

BAB 4

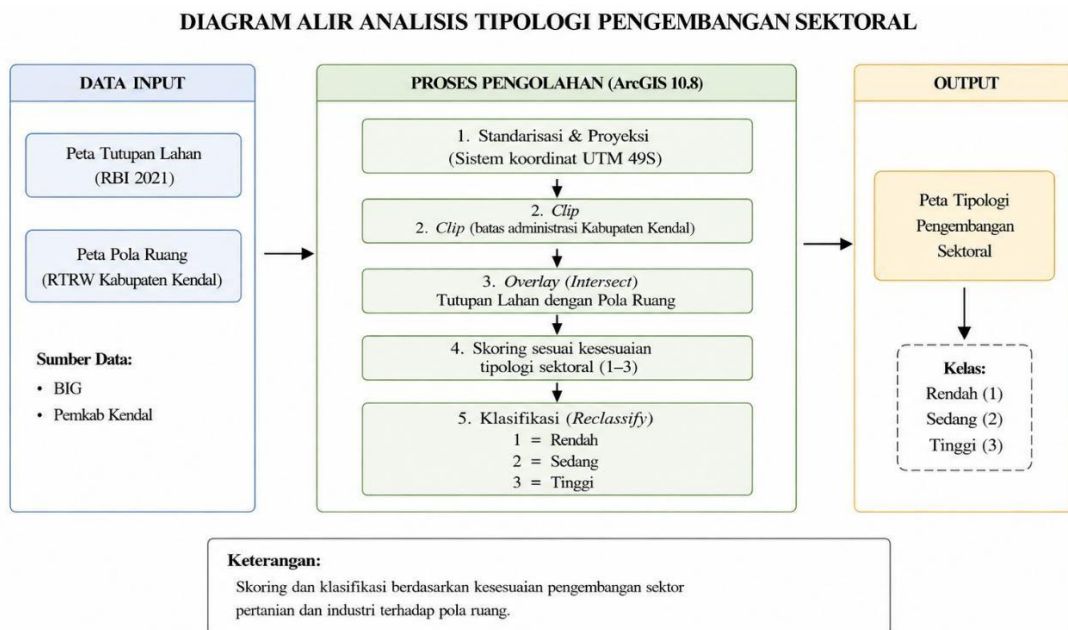
ARAHAN PENGEMBANGAN LOKASI INVESTASI DI KABUPATEN KENDAL

4.1 Analisis Tipologi Pengembangan Sektoral

Pengembangan investasi fokus menciptakan kondisi investasi agar dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah. Secara umum, analisis tipologi pengembangan didasarkan pada pengelompokan sektor perekonomian berdasarkan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri dari 3 kelompok sektoral sebagai berikut.

- Sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan.
- Sektor sekunder yang terdiri dari industri.
- Sektor tersier yang terdiri dari perdagangan dan jasa-jasa lainnya.

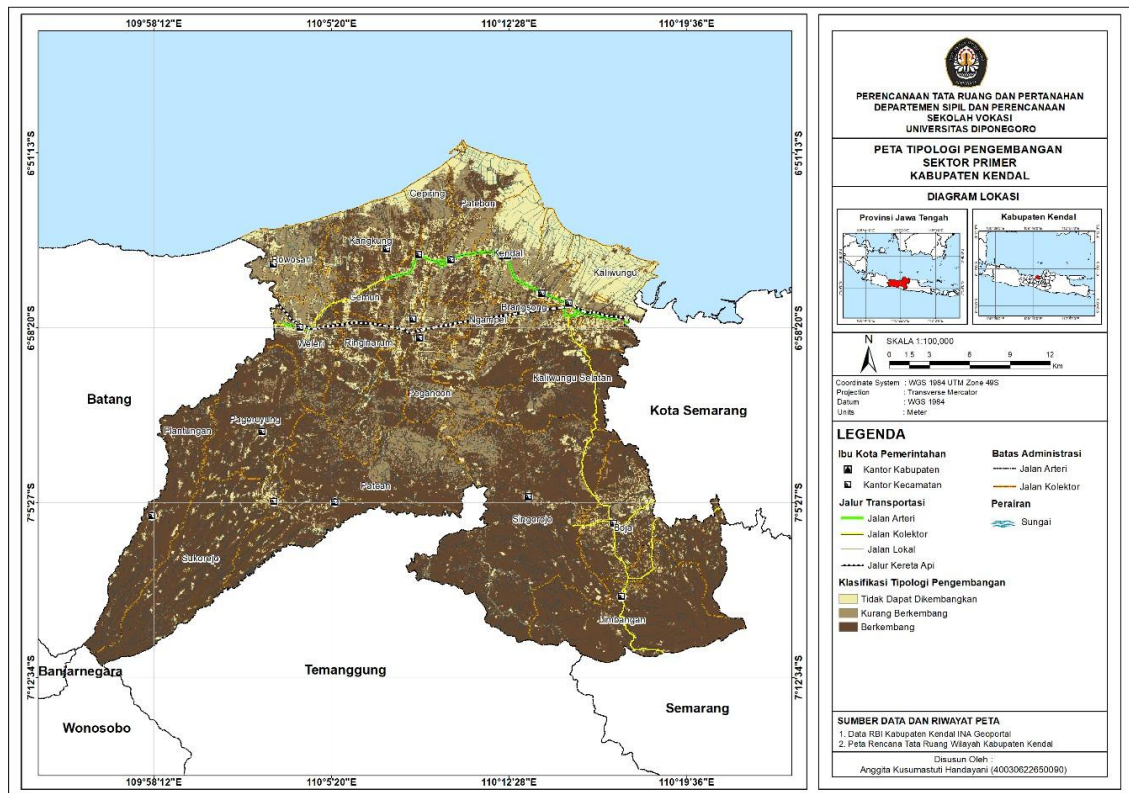
Berdasarkan pengelompokan sektor tersebut, maka peningkatan investasi pada setiap sektor perekonomian di Kabupaten Kendal diarahkan pada 3 sektor yakni sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Proses analisis tipologi pengembangan ini mempertimbangkan sebaran tutupan lahan dan rencana pola ruang



Gambar 4. 1 Diagram Alir Analisis Tipologi Pengembangan Sektoral

4.1.1 Tipologi Pengembangan Sektor Primer

Pengembangan sektor primer di Kabupaten Kendal mengarah pada sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, buah-buahan, biofarmaka, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Penentuan sub sektor ini didasarkan dari keersediaan data jumlah produksi. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor primer, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti hutan, kebun campur, kolam, sawah, tambak, dan tegalan diberi skor (3), industri dan permukiman diberi skor (2), serta pemakaman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (3), kawasan budidaya lainnya seperti kawasan peruntukan industri, kawasan permukiman perdesaan, dan kawasan permukiman perkotaan diberi skor (2), serta kawasan lindung seperti kawasan ekosistem mangrove, sempadan pantai, dan sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8* untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor primer dengan cara klik *properties > symbology > quantities > value* diisi dengan nilai total *> classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor primer ditunjukkan pada peta berikut: nilai total *> classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor primer ditunjukkan ada peta berikut.



Gambar 4. 2 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Primer Kabupaten Kendal

Peta Tipologi Pengembangan Sektor Primer Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Kendal termasuk dalam kategori berkembang, yang ditandai dengan warna coklat tua dan tersebar dominan pada wilayah bagian tengah hingga selatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kawasan-kawasan tersebut memiliki potensi relatif lebih baik untuk pengembangan sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan kegiatan berbasis sumber daya alam. Sementara itu, wilayah dengan kategori kurang berkembang tersebar pada beberapa bagian utara dan tengah kabupaten, sedangkan area yang tidak dapat dikembangkan memiliki luasan yang lebih terbatas. Keberadaan jaringan jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, serta jalur kereta api terutama di bagian utara juga dapat mendukung kelancaran distribusi hasil produksi menuju pusat pelayanan dan pemasaran.

Tabel 4. 1 Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Primer (Ha)

No	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Primer (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1	Plantungan	25.887,98	195,90	143,61	26.227,50
2	Sukerjo	46,56	295,71	390,42	732,70
3	Pageruyung	25,07	444,82	218,91	688,80

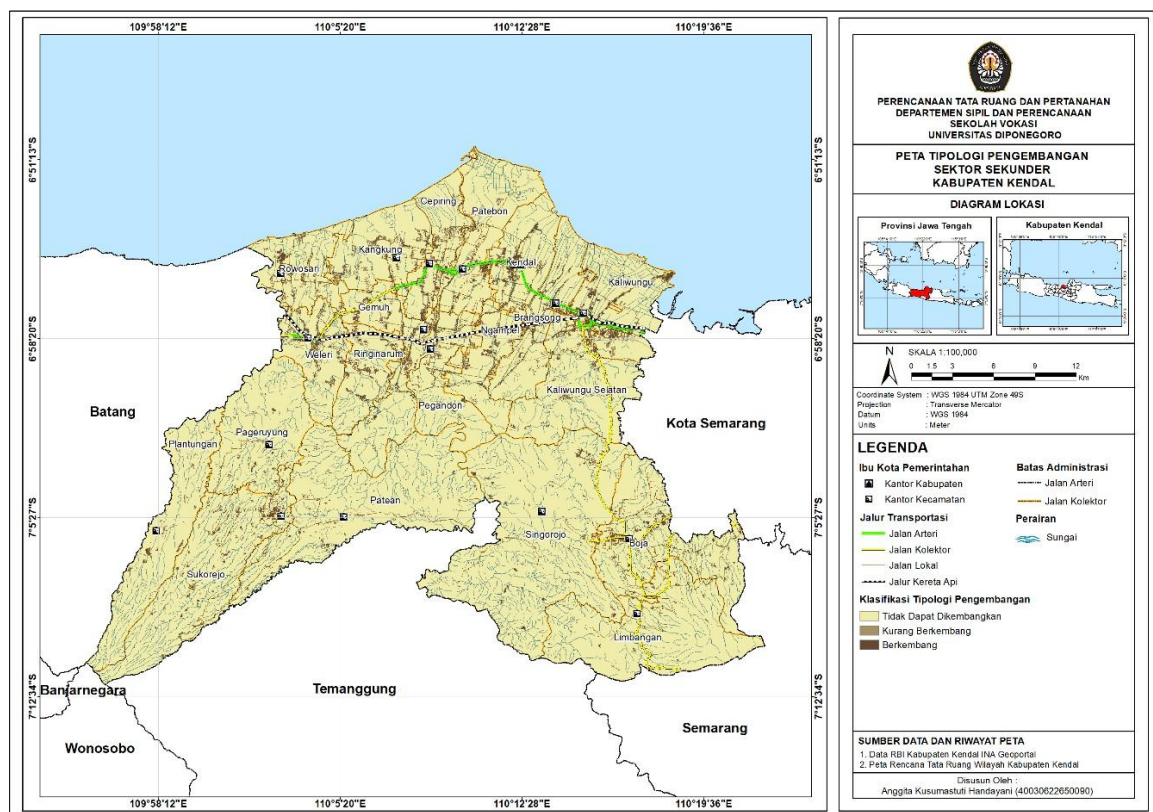
4	Patean	2.000,78	2.376,10	7.739,80	12.116,68
5	Singorojo	29.783,49	1.064,86	514,38	31.362,73
6	Limbangan	28,74	341,16	217,81	587,71
7	Boja	109,22	773,53	510,22	1.392,97
8	Kaliwungu	704,17	763,67	101,23	1.569,06
9	Kaliwungu Selatan	113,62	517,61	227,93	859,15
10	Bransong	1.287,22	637,49	261,01	2.185,72
11	Pegandon	1.778,57	1.605,10	311,77	3.695,44
12	Ngampel	211,41	412,16	171,30	794,87
13	Gemuh	2.286,55	2.651,97	644,58	5.583,10
14	Ringinarum	176,05	406,89	193,72	776,67
15	Weleri	727,65	612,79	230,77	1.571,21
16	Rowosari	925,57	376,35	552,73	1.854,65
17	Kangkung	702,88	919,14	336,40	1.958,42
18	Cepiring	1.037,17	938,19	502,59	2.477,94
19	Patebon	1.166,44	1.301,35	278,94	2.746,73
20	Kendal	251,77	796,80	223,55	1.272,12
Kabupaten Kendal		69.250,91	17.431,59	13.771,66	100.454,16

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kendal didominasi oleh klasifikasi tidak dapat dikembangkan yang berada hampir merata di seluruh kecamatan dengan luas total 43.316,37 Ha. Sementara pada klasifikasi kurang berkembang luasan wilayah sebesar 16.939,98 Ha dan berkembang seluas 13.237,62 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal memiliki potensi dalam mengembangkan sektor primer secara ruang lingkup yang kecil karena Kabupaten Kendal difokuskan pada ruang sektor pertanian.

4.1.2 Tipologi Perkembangan Sektor Sekunder

Pengembangan sektor sekunder di Kabupaten Kendal mengarah pada sektor industri baik skala besar, menengah, dan kecil yang meliputi sub sektor industri makanan, industri tekstil, industri barang dari kulit dan alas kaki, industri pengolahan kayu, industri kertas dan percetakan, industri kendaraan bermotor dan alat transportasi

lain, serta industri lainnya. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor sekunder, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti industri diberi skor (3), permukiman, hutan, kebun campur, kolam, sawah, tambak, dan tegalan diberi skor (2), serta pemakaman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan peruntukan industri diberi skor (3), kawasan budidaya lainnya seperti kawasan permukiman perdesaan, kawasan permukiman perkotaan, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (2), serta kawasan lindung seperti kawasan ekosistem mangrove, sempadan pantai, dan sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8* untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor sekunder dengan cara klik *properties > symbology > quantities > value* diisi dengan nilai total > *classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor sekunder ditunjukkan pada peta berikut.



Gambar 4. 3 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Sekunder Kabupaten Kendal

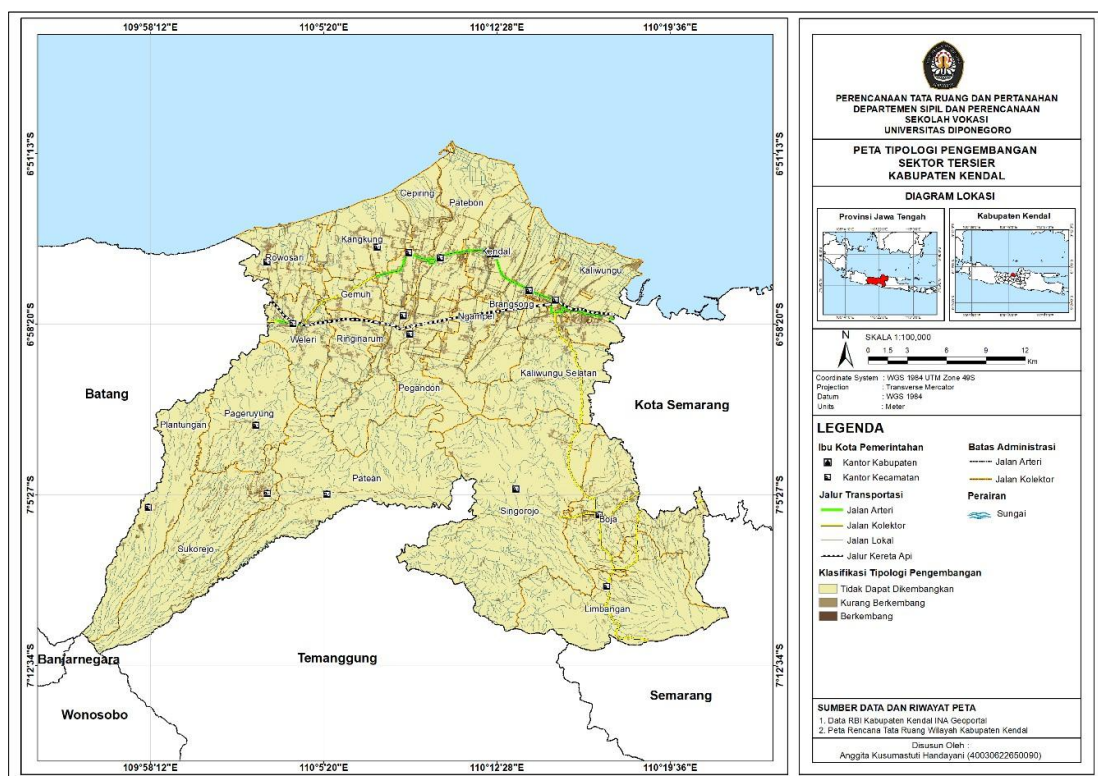
No	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor S (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1	Plantungan	5.066,10	41,33	65,25	5.172,68
2	Sukerjo	7.039,56	108,28	210,95	7.358,80
3	Pageruyung	5.095,93	39,03	73,43	5.208,40
4	Patean	9.911,79	72,83	125,87	10.110,49
5	Singorojo	11.147,10	73,87	147,10	11.368,06
6	Limbangan	7.673,20	51,76	84,76	7.809,72
7	Boja	5.744,94	149,52	290,35	6.184,81
8	Kaliwungu	3.449,34	282,14	375,31	4.106,79
9	Kaliwungu Selatan	5.052,36	91,70	160,61	5.304,67
10	Bransong	3.120,71	132,43	155,83	3.408,96
11	Pegandon	3.064,85	103,42	147,89	3.316,15
12	Ngampel	2.341,08	98,29	133,21	2.572,58
13	Gemuh	3.847,71	141,78	249,13	4.238,62
14	Ringinarum	2.234,56	98,05	189,95	2.522,56
15	Weleri	2.571,84	137,85	239,10	2.948,79
16	Rowosari	2.667,52	100,77	164,73	2.933,01
17	Kangkung	3.183,42	137,13	194,16	3.514,71
18	Cepiring	2.161,22	145,14	208,84	2.515,20
19	Patebon	3.920,25	165,92	171,61	4.257,78
20	Kendal	2.578,93	177,43	241,15	2.997,50
Kabupaten Kendal		91.872,41	2.348,67	3.629,21	97.850,28

Berdasarkan tabel luas wilayah pengembangan sektor sekunder di Kabupaten Kendal, total luas wilayah yang dianalisis mencapai 97.850,28 ha. Dari jumlah tersebut, kategori tidak dapat dikembangkan memiliki luasan paling dominan, yaitu 91.872,41 ha dari total wilayah. Sementara itu, wilayah kategori kurang berkembang hanya seluas 2.348,67 ha, sedangkan wilayah kategori berkembang mencapai 3.629,21 ha atau sekitar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Kendal belum sesuai atau memiliki keterbatasan untuk pengembangan sektor sekunder, sehingga pengembangan kegiatan industri, pengolahan, dan konstruksi sebaiknya diprioritaskan pada wilayah yang telah tergolong berkembang serta didukung oleh peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas pada wilayah kurang berkembang.

4.1.3 Tipologi Perkembangan Sektor Tersier

Pengembangan sektor tersier di Kabupaten Kendal meliputi sub sektor listrik gas dan air, konstruksi, perdagangan dan reparasi, hotel dan restoran/rumah makan, transportasi gudang dan komunikasi, perumahan dan perkantoran, jasa lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor primer mengarah pada sektor perdagangan dan jasa serta pariwisata yang juga termasuk dalam kategori jasa lainnya. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor tersier, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti permukiman dan tambak diberi skor (3), industri, hutan, kebun campur, kolam, sawah, dan tegalan diberi skor (2), serta pemakaman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan permukiman perdesaan, kawasan permukiman perkotaan, dan kawasan budidaya yang dapat dikembangkan untuk kawasan pariwisata sesuai pola ruang yaitu kawasan ekosistem mangrove dan sempada pantai diberi skor (3), kawasan budidaya



lainnya seperti kawasan peruntukan industri, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan

produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (2), serta sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8 untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor sekunder dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan nilai total > *classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor tersier ditunjukkan pada peta berikut.

Gambar 4. 4 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Tersier Kabupaten Kendal

Klasifikasi wilayah dibagi menjadi tiga tipologi wilayah yaitu berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas berkembang. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

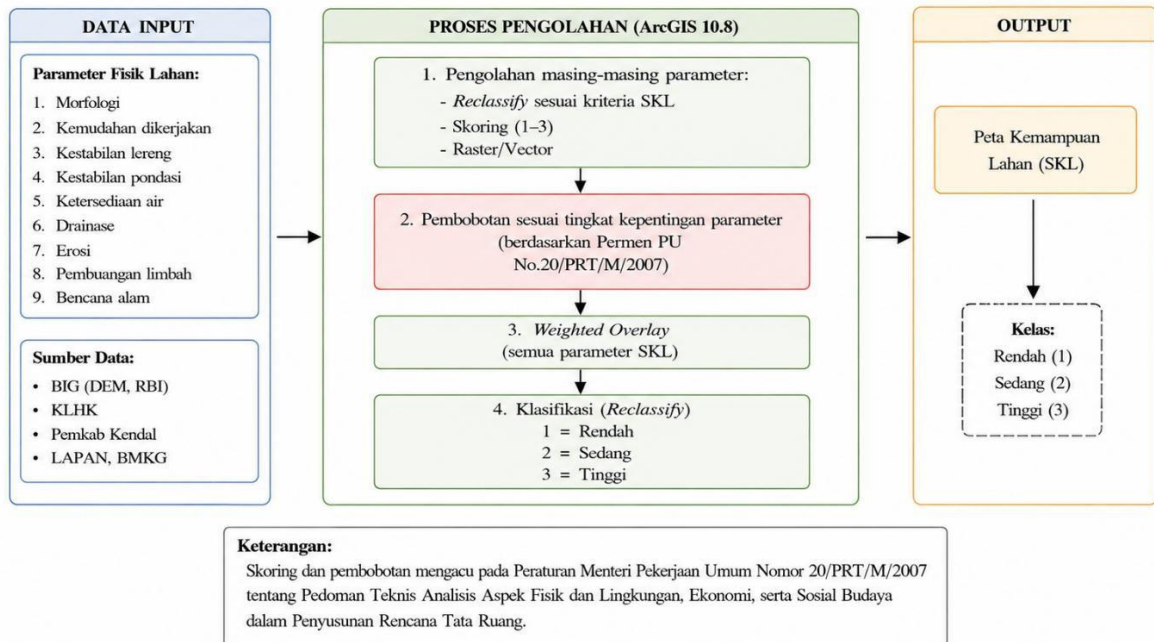
Tabel 4. 2 Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Tersier (Ha)

No	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Tersier (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1	Kaliwungu Selatan	-	-	52.633909	52.633909
2	Weleri	-	-	5.86888	5.86888
3	Kendal	-	-	33.877935	33.877935

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kendal didominasi oleh klasifikasi berkembang yang berada hanya ada di 3 kecamatan dengan luas total 86.570,532 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal memiliki potensi yang sangat kecil dalam mengembangkan sektor primer secara luas.

4.2 Analisis Kemampuan Lahan

DIAGRAM ALIR ANALISIS KEMAMPUAN LAHAN (SKL)



Gambar 4. 5 Diagram Alir Analisis Kemampuan Lahan (SKL)

4.2.1 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Morfologi Kabupaten Kendal

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Morfologi dilakukan untuk mengetahui bentuk bentang alam pada Kabupaten Kendal yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan morfologi.

Tabel 4. 3 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Morfologi

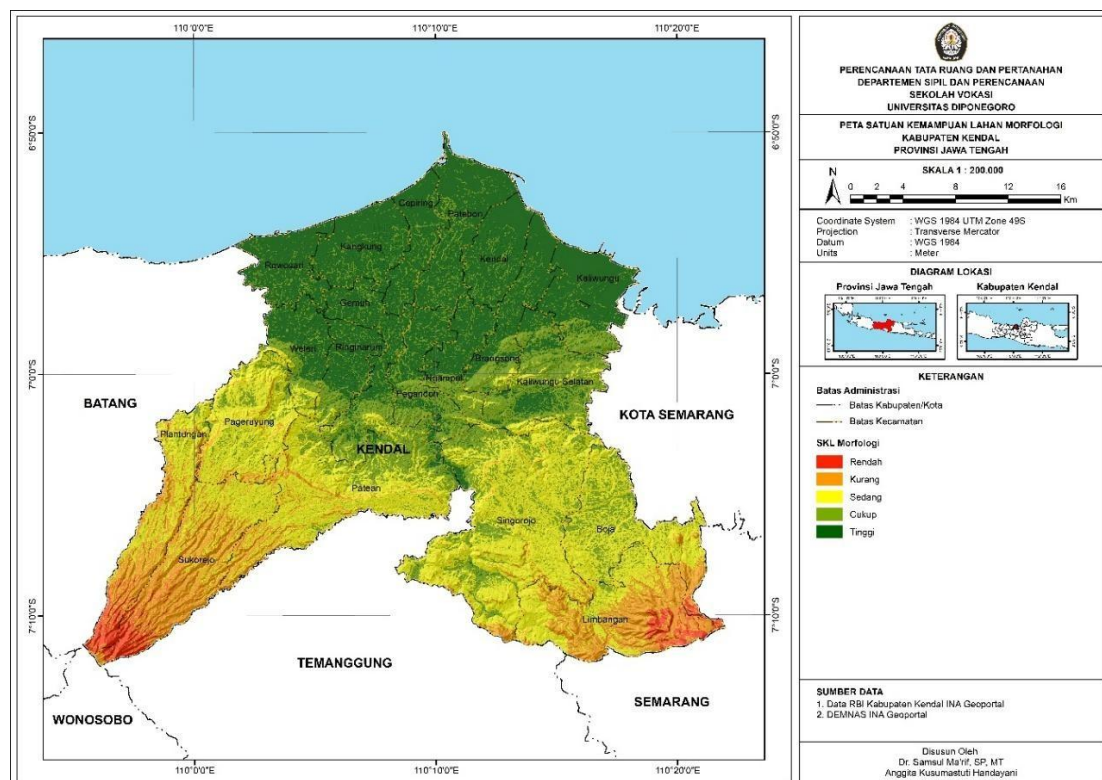
Kelerengan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Morfologi	Nilai
0-2	5	Dataran	5	Tinggi (9-10)	5
2-5	4	Landai	4	Cukup (7-8)	4
5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (5-6)	3
15-40	2	Perkebunan Terjal	2	Kurang (3-4)	2
>40	1	Perkebunan Sangat Terjal	1	Rendah (1-2)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis satuan kemampuan lahan morfologi dibutuhkan data peta kemiringan lereng dan morfologi yang dilakukan *overlay* menggunakan *software* ArcGIS. Data ini didapatkan dari permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Kendal. Pada peta kemiringan lereng dan morfologi masing-masing kelas dilakukan penambahan atribut tabel berupa kolom untuk nilai dari kelas tersebut. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan

secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan morfologi di Kabupaten Kendal.

SKL morfologi dibagi menjadi lima kelas yaitu tinggi (9-10), cukup (7-8), sedang (5-6), kurang (3-4), dan rendah (1-2). Hasil pengolahan SKL morfologi Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa didominasi oleh kelas Sedang yang menggambarkan di seluruh wilayah kecamatan. Dominasi kelas morfologi tsedang menunjukkan bahwa secara umum kondisi bentuk lahan di Kabupaten Kendal cukup mendukung untuk berbagai kegiatan pemanfaatan ruang misalnya kegiatan pertanian dan permukiman. Adapun untuk kelas rendah hingga sedang sangat sedikit sekali di wilayah bagian utara dan selatan yang merupakan wilayah dataran tinggi. Keberadaan kelas rendah hingga sedang yang tersebar di sebagian kecil wilayah utara da selatan perlu menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks konservasi lahan karena kecenderungan kondisi topografi yang lebih ekstrim.



Gambar 4. 6 Peta Satuan Kemampuan Lahan Morfologi

Tabel 4. 4 Klasifikasi Kemampuan Lahan Morfologi

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	31.434,14	31,20%
Cukup (7-8)	21.731,56	21,57%
Sedang (5-6)	32.386,16	32,14%
Kurang (3-4)	13.103,34	13%
Rendah (1-2)	2.103,07	2,09%
Total	99.532,35	100%

Keberadaan SKL morfologi Kabupaten Kendal yang paling menonjol adalah kelas sedang dengan luasan mencapai 32.386,16 ha atau 32,14% dari luas wilayah keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa kondisi bentang alam kurang kompleks dengan tanahnya yang datar dan mudah dikembangkan sebagai fungsi peruntukan budidaya seperti kegiatan pertanian, industri, pariwisata, perdagangan dan jasa, dan lain-lain.

4.2.2 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Kendal

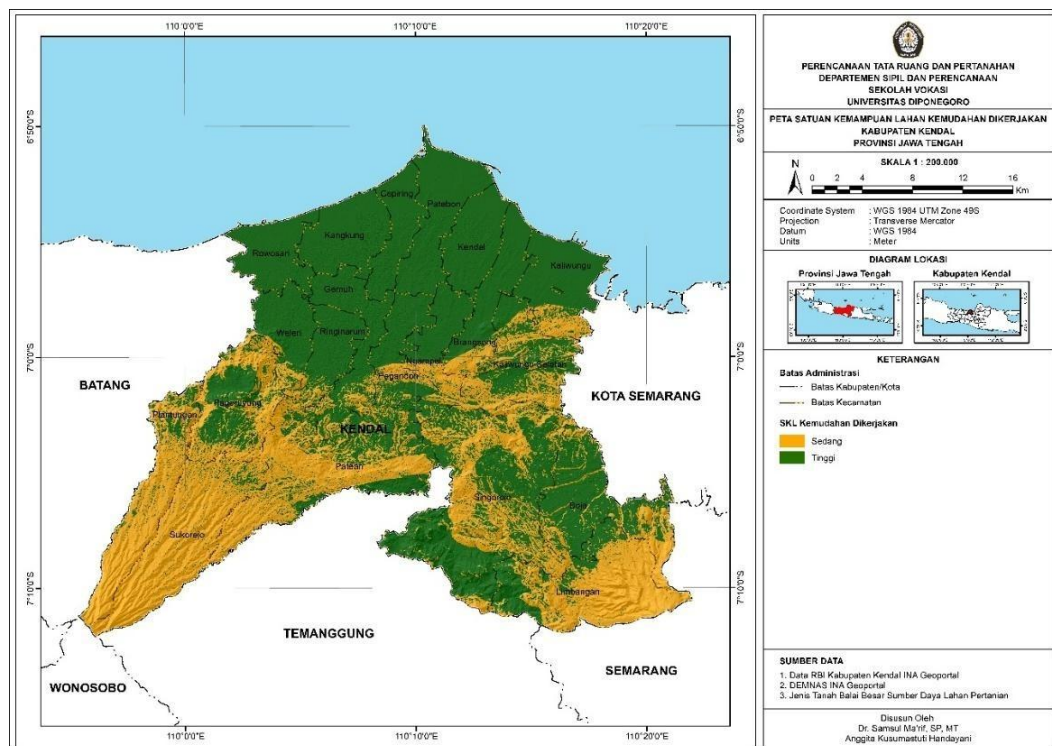
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan digunakan untuk mengetahui kemudahan lahan di Kabupaten Kendal untuk digali atau dimatangkan dalam proses pembangunan atau pengembangan wilayah. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan.

Tabel 4. 5 Klasifikasi SKL Kemudahan Dikerjakan

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
<500	5	0-2	5	Aluvial	5	Tinggi (11-15)	5
500-1500	4	2-5	4	Grumusol	4	Sedang (7-10)	4
1500-2500	3	5-15	3	Regosol	3	Kurang (3-6)	3
		15-40	2			Rendah (0-3)	2
		>40	1				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Berikut merupakan klasifikasi SKL kemudahan dikerjakan. Analisis satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.8 untuk melakukan teknik *overlay* pada peta ketinggian, kemiringan lereng dan jenis tanah. Data ini didapatkan dari permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Kendal. Pada peta ketinggian, kemiringan lereng, dan jenis tanah masing-masing kelas dilakukan penambahan atribut tabel berupa kolom untuk nilai dari kelas tersebut. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 7 Peta Satuan Lahan Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Kendal

Tabel 4. 6 Klasifikasi Satuan Lahan Kemudahan Dikerjakan

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (11-15)	61.039,63	60,58%
Sedang (7-10)	39.718,66	39,42%
Total	100.758,30	100%

SKL kemudahan dikerjakan hasil dari pengolahan didapatkan 2 kelas yaitu tinggi (11-15), dan sedang (7-10). Hasil pengolahan SKL kemudahan dikerjakan Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa didominasi oleh kelas tinggi yang

menggambarkan di beberapa wilayah kecamatan. Keberadaan SKL kemudahan dikerjakan Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas tinggi dengan luasan mencapai 61.039,63 ha atau sekitar 60,58% dari luas keseluruhan wilayah. Hal ini menandakan bahwa kondisi tersebut tidak memiliki kendala dan daerahnya merupakan dataran dengan kemiringan lereng rendah dan memiliki hambatan fisik yang relatif kecil. Hal ini mendukung pengembangan fungsi budidaya seperti permukiman, perdagangan dan jasa, industri, pertanian, serta investasi lainnya, dengan tetap memperhatikan rencana tata ruang dan daya dukung lingkungan. Sementara itu, kelas sedang masih berpotensi dikembangkan untuk fungsi budidaya, namun memiliki kendala fisik yang lebih besar, seperti kemiringan lereng yang lebih bervariasi, topografi bergelombang, atau kebutuhan pematangan lahan yang lebih tinggi. Karena itu, pengembangannya perlu dilakukan lebih hati-hati melalui penyesuaian desain, pengendalian erosi dan limpasan air, penyediaan drainase, serta upaya konservasi lahan.

4.2.3 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng Kabupaten Kendal

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Lereng dilakukan untuk mengetahui tingkat kemantapan wilayah Kabupaten Kendal dalam menerima beban pembangunan. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu wilayah yang memiliki tingkatan kestabilan lereng tinggi, maka kemampuan wilayahnya semakin stabil untuk dibangun. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kestabilan lereng.

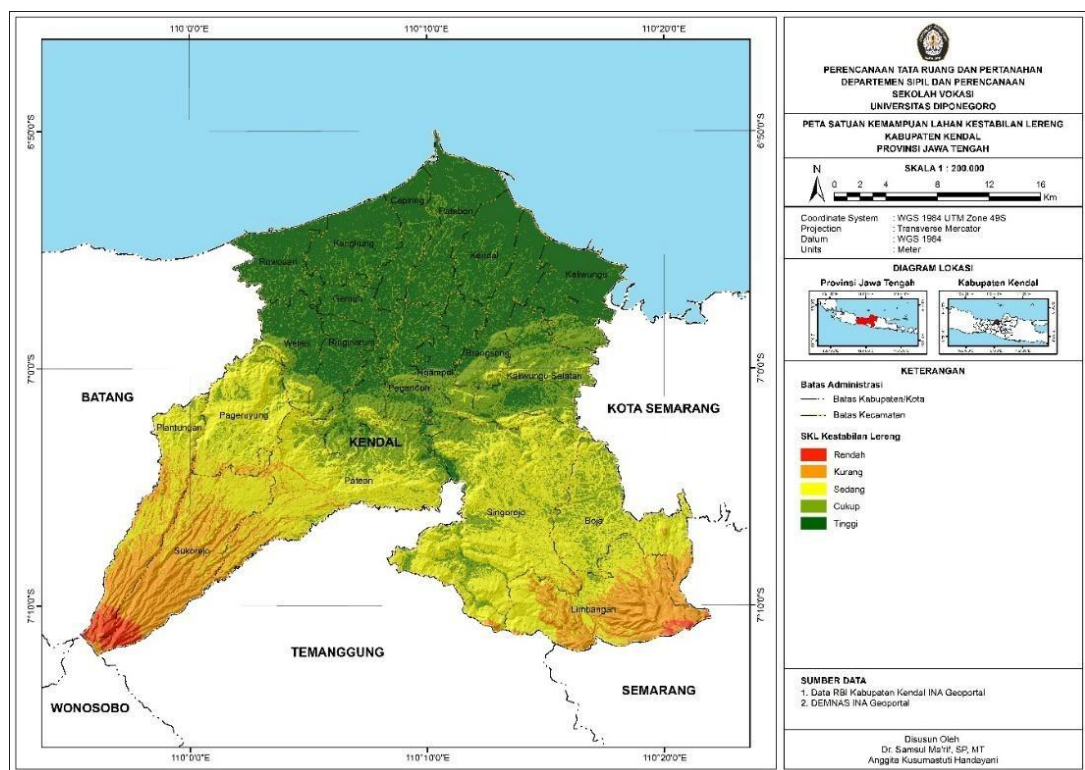
Tabel 4. 7 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL	
						Kestabilan	Nilai
						Lereng	
<500	5	0-2	5	Dataran	5	Tinggi (14-15)	5
500-1500	4	2-5	4	Landai	4	Cukup (12-13)	4
1500-2500	3	5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (9-11)	3
		15-40	2	Perbukitan Terjal	2	Kurang (6-8)	2

>40 1 Perbukitan 1 Rendah (4-5) 1
 Sangat
 Terjal

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Pengolahan SKL kestabilan lereng dilakukan pada *software* ArcGIS 10.8 menggunakan teknik *overlay* pada data peta ketinggian, kemiringan lereng, dan morfologi. Ketiga data didapatkan dari permohonan data ke instansi DPUPR Kabupaten Kendal. Masing-masing data dilakukan pengelompokan kelas menyesuaikan ketentuan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007.



Gambar 4. 8 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng Kabupaten Kendal

Tabel 4. 8 Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	31.434,14	31,11%
Cukup (7-8)	21.526,53	21,36%
Sedang (5-6)	33.933,87	33,68%

Kurang (3-4)	12.820,45	12,72%
Rendah (1-2)	1.043,28	1,04%
Total	100.668,30	100%

SKL kestabilan lereng Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas sedang yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan luasan mencapai 33.933,87 ha atau sekitar 33,68% dari luas keseluruhan wilayah. Pada kelas rendah keberadaannya sangat kecil terdapat di sebagian wilayah selatan dan barat dengan luasan 1.043,28 ha atau sekitar 1,04% dari luasan wilayah. Disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Kendal cukup fleksibel dan sedikit ada batasan dalam pemilihan jenis peruntukan lahan untuk kepentingan pengembangan kawasan.

4.2.4 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi Kabupaten Kendal

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Pondasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan guna mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan serta digunakan untuk mengetahui jenis-jenis pondasi yang sesuai untuk setiap tingkatan. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi.

Tabel 4. 9 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan		Morfologi	Nilai	Jenis Tanah	SKL		
		(%)	Nilai				Nilai	Kestabilan Pondasi	Nilai
<500	5	0-2	5	Dataran	5	Aluvial	5	Tinggi (18-20)	5
500-1500	4	2-5	4	Landai	4	Grumusol	4	Cukup (15-17)	4
1500-2500	3	5-15	3	Perbukitan	3	Regosol	3	Sedang (11-14)	3
		15-40	2	Perbukitan	2			Kurang (8-10)	2
				Terjal					

Rendah (5- 1
7)

Analisis satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi dilakukan menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik *overlay* pada data seperti peta ketinggian, kemiringan lereng, morfologi, dan jenis tanah yang diperoleh dengan melakukan permintaan data ke instansi DPUPR Kabupaten Kendal. Kemudian masing-masing data diberikan nilai sesuai tabel di atas pada penambahan atribut tabel. Selanjutnya, nilai akan dijumlahkan secara total sebagai penentuan nilai satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi di Kabupaten Kendal.



Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	31.434,14	31,74%
Cukup (7-8)	20.134,41	20,33%
Sedang (5-6)	41.096,12	41,50%
Kurang (3-4)	6.362,71	6,43%

Total	99.532,35	100%
--------------	------------------	-------------

Dapat diketahui bahwa dari analisis SKL kestabilan pondasi Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas sedang yang tersebar di beberapa wilayah. Pada kelas kurang keberadaannya sangat kecil terdapat di wilayah bagian barat dan selatan dikarenakan wilayah dataran tinggi. Keberadaan SKL kestabilan pondasi Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas sedang dengan luasan mencapai 41.096,12 ha atau 41,50% dari luas keseluruhan wilayah. Hal ini bisa disimpulkan bahwa kondisi lahannya kurang mendukung dalam pembangunan ataupun pengembangan perkotaan.

4.2.5 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air Kabupaten Kendal

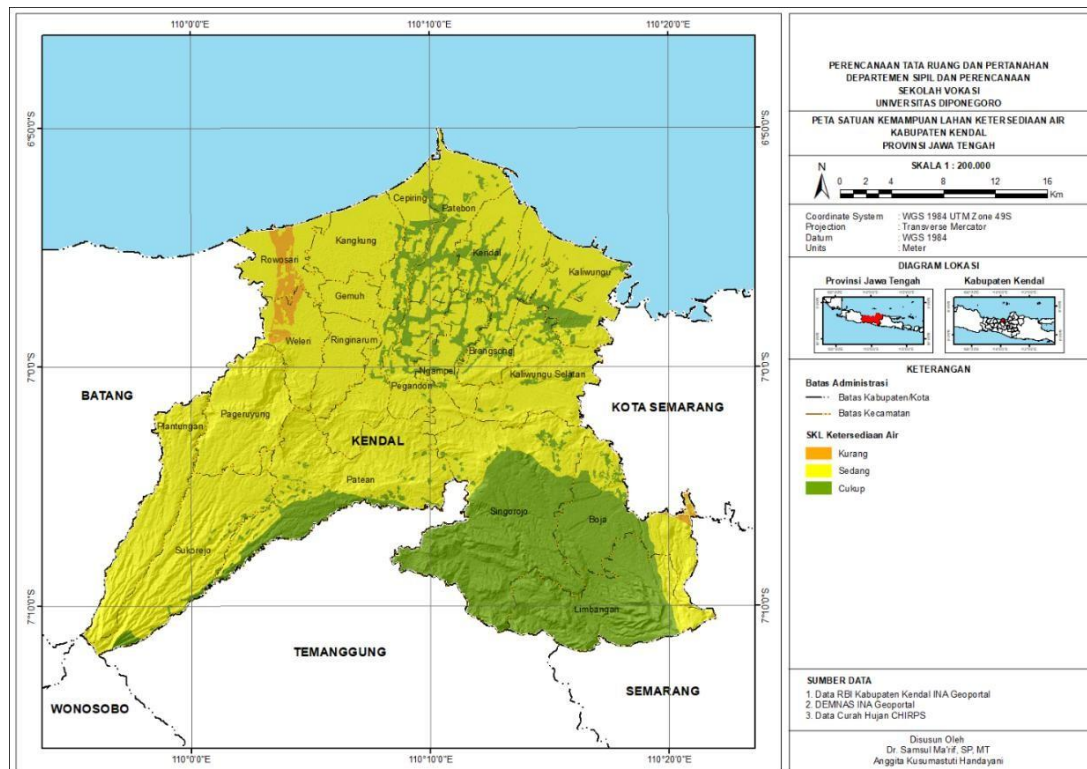
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan penyediaan air bersih pada setiap tingkatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan ketersediaan air.

Tabel 4. 11 Klasifikasi SKL Ketersediaan Air

Daerah Aliran Sungai	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL	
						Ketersediaan Air	Nilai
Baik merata	5	4000-4500	5	Terbangun	2	Tinggi (11-12)	5
Baik tidak merata	4	3500-4000	4	Non terbangun	1	Cukup (9-10)	4
Setempat terbatas	3	3000-3500	3			Sedang (7-8)	3
		2500-3000	2			Kurang (5-6)	2
		<2500	1				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Pengerjaan analisis SKL ketersediaan air menggunakan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik tumpang tindih pada data peta DAS, curah hujan, dan guna lahan. Data peta DAS guna lahan didapatkan dari instansi Bapperida dan PUPR Kabupaten Kendal. Masing-masing data diberikan penilaian sesuai tabel yang di atas dengan memerlukan penambahan pada atribut tabel terlebih dahulu. Total nilai ini nantinya yang akan digunakan untuk mengetahui tingkatan SKL ketersediaan air Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 10 Peta Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air Kabupaten Kendal

Tabel 4. 12 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Cukup (7-8)	29.959,50	29,08%
Sedang (5-6)	71.681,35	69,58%
Kurang (3-4)	1.382,43	1,34%
Total	103.023,30	100%

Dilihat dari gambar peta di atas diketahui bahwa kelas SKL ketersediaan air didominasi oleh kelas sedang yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Pada kelas cukup tersebar di beberapa kecamatan, sedangkan kelas kurang sebagian kecil ada pada Kecamatan Rowosari, Kecamatan Weleri, dan Kecamatan Limbangan. Seluas 71.681,35 ha keberadaan SKL ketersediaan air didominasi pada kelas sedang yang tersebar mencapai 69,58% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Kendal. Kondisi ini menggambarkan bahwa lahan memiliki kemampuan sedang dalam menyuplai air dari tanah dengan sumber air cukup tetapi memungkinkan pengelolaan yang lebih cermat.

4.2.6 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Drainase Kabupaten Kendal

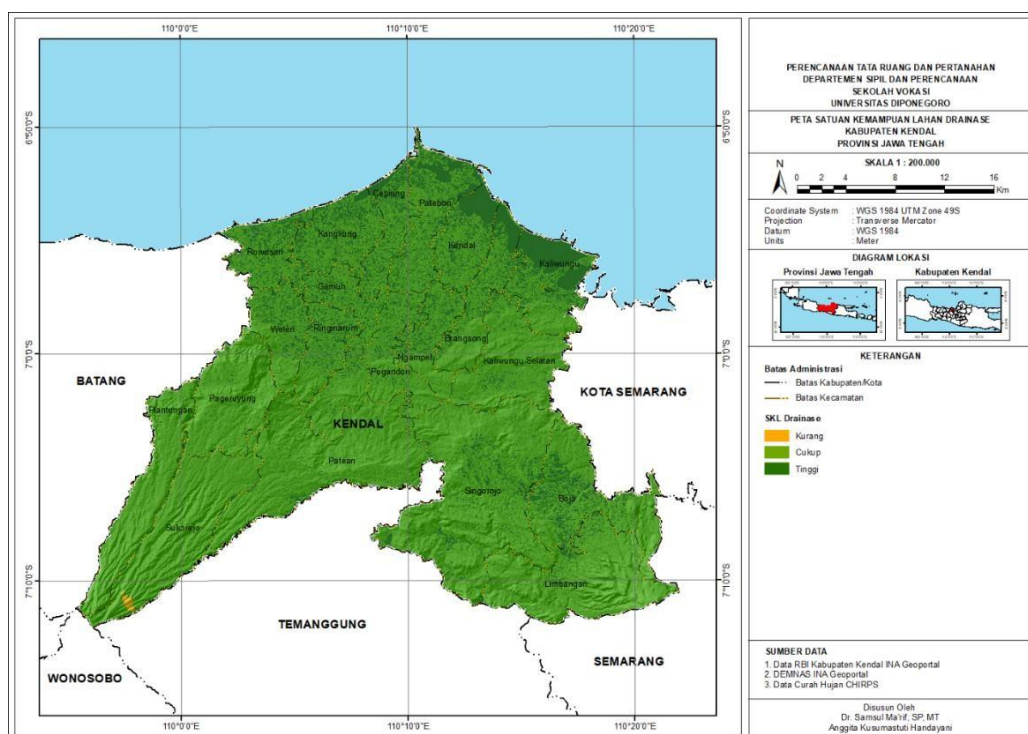
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Drainase dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari lebih awal. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan drainase.

Tabel 4. 13 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Drainase

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	SKL Drainase	Nilai
<500	5	0-2	5	4000- 4500	5	Tinggi (12-14)	3
500-1500	4	2-5	4	3500- 4000	4	Cukup (6-11)	2
1500-2500	3	5-15	3	3000- 3500	3	Kurang (3-5)	1
		15-40	2	2500- 3000	2		
		>40	1	<2500	1		

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Drainase diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian, kemiringan lereng, dan curah hujan. Nilai total yang dihasilkan dari ketiga data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan drainase.



Gambar 4. 11 Peta Satuan Kemampuan Lahan Drainase

Tabel 4. 14 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Drainase

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	15.763,85	15,65%
Cukup (7-8)	84.919,30	84,28%
Kurang (3-4)	75,14	0,07%
Total	100.758,30	100%

SKL drainase Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas cukup yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Pada kelas kurang hanya sebagian kecil berada di Kecamatan Sukerejo. Pada SKL drainase dominasi kelas cukup mencapai luasan 84.919,30 ha atau sekitar 84,28% dari luas keseluruhan wilayah. Hal ini tentu menandakan bahwa aliran air hujan sudah cukup bagus dan lancar dan sedikit kecenderungan genangan air. Kondisi ini dapat dimanfaatkan pada sektor pertanian yang tidak memerlukan kondisi lahan yang basah.

4.2.7 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Erosi Kabupaten Kendal

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) terhadap Erosi dilakukan untuk mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta dapat melakukan antisipasi terhadap dampaknya pada daerah yang lebih hilir. Berikut merupakan

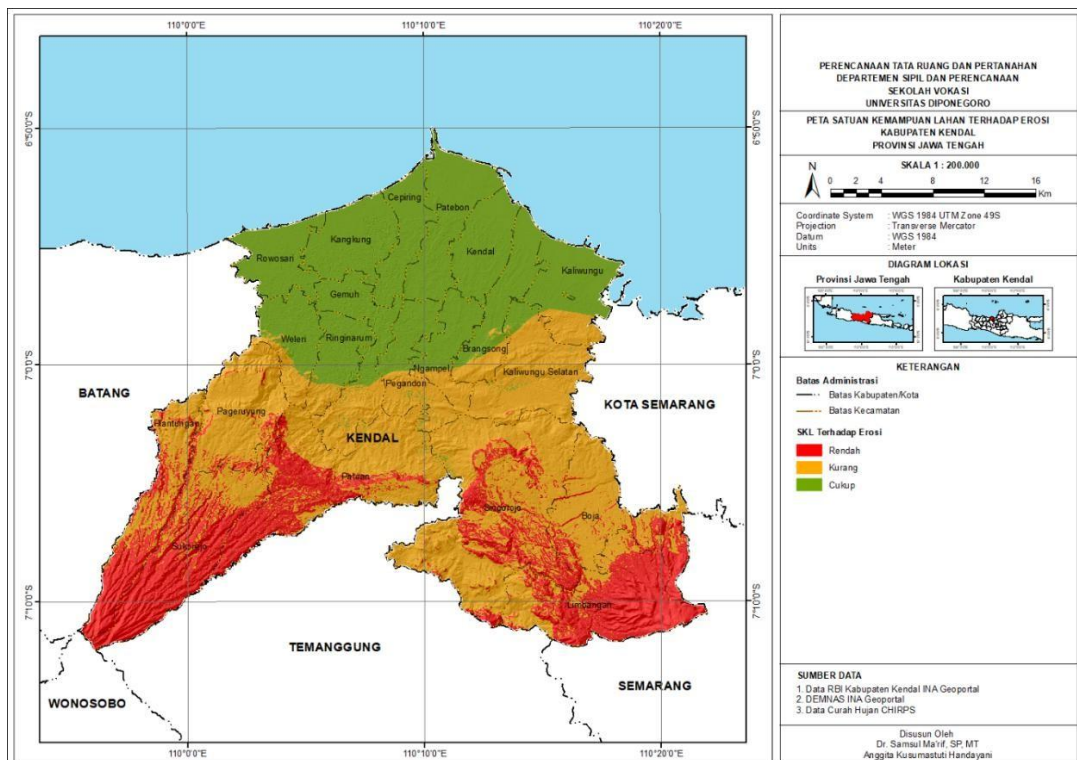
klasifikasi dari satuan kemampuan lahan terhadap erosi.

Tabel 4. 15 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan terhadap Erosi

Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	Morfologi	Nilai	Kelereng (%)	Nilai	SKL terhadap Erosi	Nilai
4000-4500	5	Aluvial	5	Dataran	5	0-2	5	Tinggi (7-10)	5
3500-4000	4	Grumusol	4	Landai	4	2-5	4	Cukup (11-15)	4
3000-3500	3	Regosol	3	Perbukitan Sedang	3	5-15	3	Kurang (16-20)	3
2500-3000	2			Perbukitan Terjal	2	15-40	2	Rendah (21-24)	2
<2500	1			Perbukitan Sangat Terjal	1	>40	1		

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL terhadap Erosi diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8*. Data yang dibutuhkan berupa curah hujan, jenis tanah, morfologi, dan kemiringan lereng. Nilai total yang dihasilkan dari keempat data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan terhadap erosi



Gambar 4. 12 Peta Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Erosi Kabupaten Kendal

Tabel 4. 16 Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Erosi

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Cukup (7-8)	33.122,69	32,87%
Kurang (3-4)	44.726,31	44,39%
Rendah (1-2)	22.909,30	22,74%
Total	99.532,35	100%

Seluas 44.726,31 ha atau sekitar 44,39% dalam analisis SKL terhadap erosi telah didominasi kelas kurang, sedangkan pada kelas cukup dengan luasan 33.122,69 ha atau 32,87%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar daerah di Kabupaten Kendal tidak memiliki tingkat kepekaan terhadap erosi yang bagus. Hal ini ditandai dengan kondisi lahan yang berupa lempung kedap air (kemampuan meresapkan air sangat rendah).

4.2.8 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah Kabupaten Kendal

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Pembuangan Limbah dilakukan untuk mengetahui daerah mana yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengelolaan limbah, baik limbah padat maupun cair. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan pembuangan limbah.

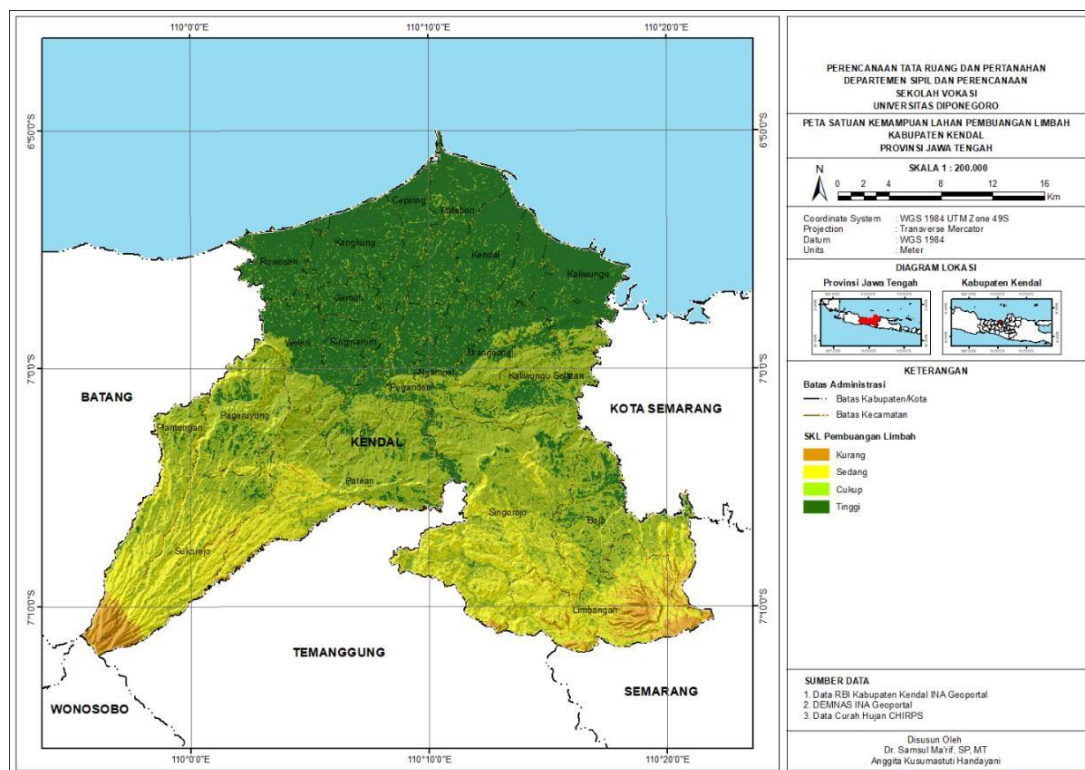
Tabel 4. 17 Klasifikasi SKL Pembuangan Limbah

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
<500	5	0-2	5	4000-4500	5	Terbangun	2	Tinggi (4-6)	5
500-1500	4	2-5	4	3500-4000	4	Non Terbangun	1	Cukup (7-8)	4
1500-2500	3	5-15	3	3000-3500	3			Sedang (9-10)	3
		15-40	2	2500-3000	2			Kurang (11-12)	2
		>40	1	<2500	1			Rendah (13-14)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Pembuangan Limbah diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian,

kemiringan lereng, curah hujan, dan guna lahan. Nilai total yang dihasilkan dari keempat data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan pembuangan limbah. Hasil olah data SKL pembuangan limbah didapatkan empat klasifikasi yang terdiri dari kelas cukup, sedang, kurang, dan rendah. Istilah kelas sedang, kurang, rendah merujuk pada tingkat kemampuan atau kesesuaian suatu wilayah dalam menampung, mengelola, atau menerima pembuangan limbah tanpa menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Berdasarkan peta di bawah ini, tingkat kelas cukup terlihat mendominasi dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 13 Peta Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah Kabupaten Kendal

Tabel 4. 18 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	37.060,59	36,78%
Cukup (7-8)	39.776,61	39,48%
Sedang (5-6)	20.446,57	20,29%
Kurang (3-4)	3.474,51	3,45%
Total	100.758,30	100%

Seluas 39.776,61 ha atau sekitar 39,48% dalam analisis SKL pembuangan

limbah telah didominasi kelas cukup, sedangkan pada kelas tinggi dengan luasan 37.060,59 ha atau 36,78%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Kendal memiliki kemampuan relatif memadai untuk mendukung kegiatan pembuangan atau pengelolaan limbah. Namun, pemanfaatan kawasan tetap harus mempertimbangkan jenis limbah, karakteristik tanah, kondisi hidrologi, kedalaman muka air tanah, kemiringan lereng, jarak terhadap badan air dan permukiman, serta ketentuan RTRW dan peraturan lingkungan yang berlaku.

4.2.9 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Bencana Kabupaten Kendal

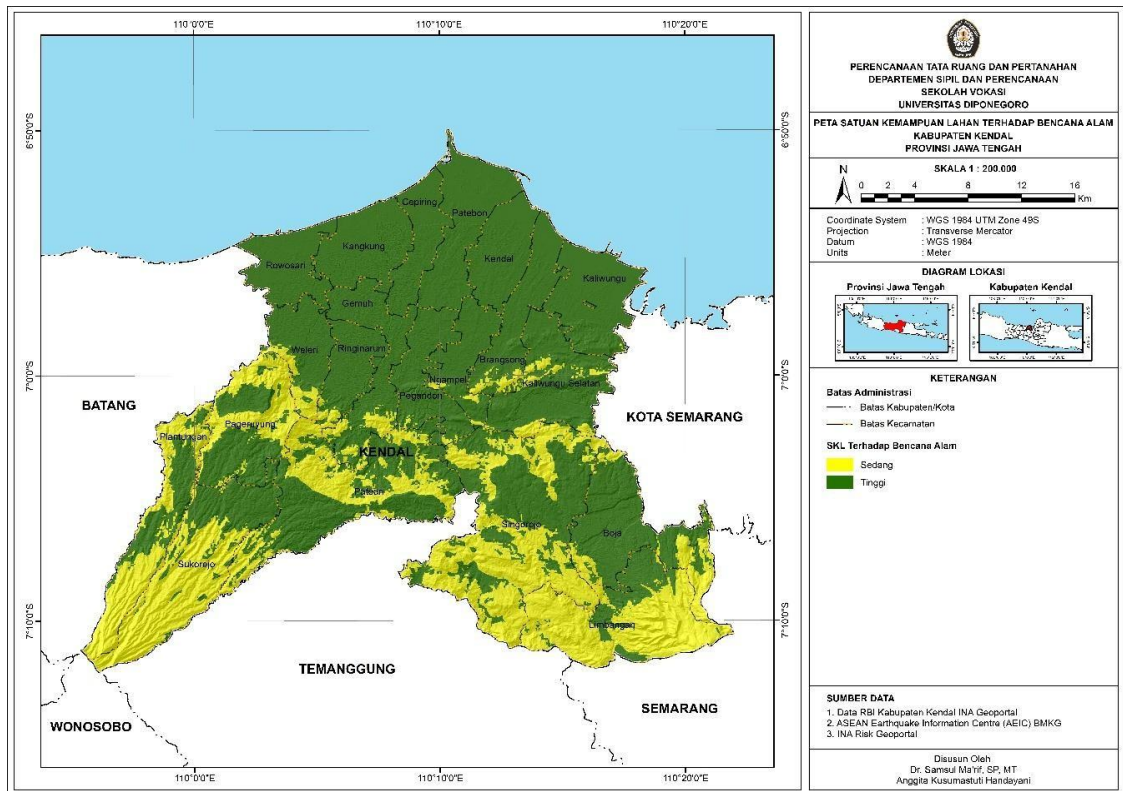
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi sehingga dapat menghindari atau mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan bencana alam.

Tabel 4. 19 Klasifikasi SKL Terhadap Bencana Kabupaten Kendal

		SKL			
Gerakan Tanah	Nilai	Rawan Gempa	Nilai	Pembuangan Limbah	Nilai
Tinggi	5	Zona Tinggi >0,4 g	5	Tinggi (9-10)	5
Menengah	4	Zona Sedang 0,3-0,4 g	4	Sedang (7-8)	4
Rendah	3	Zona Rendah 0,1-0,2 g	3	Rendah (5-6)	3
Sangat Rendah	2				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Pengolahan SKL terhadap bencana dilakukan menggunakan bantuan *software* ArcGIS 10.8 dengan teknik *overlay*. Data yang diperlukan berupa peta gerakan tanah dan gempa bumi didapatkan dari *opensource* PVMBG Kementerian ESDM dalam bentuk *shapefile*. Masing-masing data dibuat pengelompokkan kelas berdasarkan acuan seperti tabel di atas. Hasil penilaiannya akan dijumlahkan guna untuk mengetahui tingkat kelas satuan kemampuan lahan terhadap bencana Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 14 Peta Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Bencana Alam Kabupaten Kendal

Tabel 4. 20 Klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan Terhadap Bencana Alam

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	68.957,74	68,44%
Cukup (7-8)	31.800,55	31,56%
Total	100.668,31	100%

Pada wilayah Kabupaten Kendal didominasi oleh kelas tinggi yang tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan. Keberadaan kelas tinggi pada analisis SKL terhadap bencana Kabupaten Kendal mendominasi dengan luasan mencapai 68.957,74 ha atau sekitar 68,44% dari luas keseluruhan wilayah. Pada kelas cukup memiliki luasan 31.800,55 ha dengan persentase 31,56%. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan di Kabupaten Kendal berisiko cukup tinggi terjadinya bencana.

4.2.10 Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan lahan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pengembangan, serta sebagai acuan bagi arahan-arahan kesesuaian lahan pada kawasan budidaya dan kawasan lindung. Data-data yang dibutuhkan meliputi peta-peta hasil analisis tiap-tiap

satuan kemampuan lahan. Pembobotan pada masing-masing satuan kemampuan lahan ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 21 Pembobotan Satuan Kemampuan Lahan

Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
SKL Morfologi	5
SKL Kemudahan Dikerjakan	1
SKL Kestabilan Lereng	5
SKL Kestabilan Pondasi	3
SKL Ketersediaan Air	5
SKL Drainase	5
SKL terhadap Erosi	3
SKL Pembuangan Limbah	0
SKL terhadap Bencana Alam	5

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007

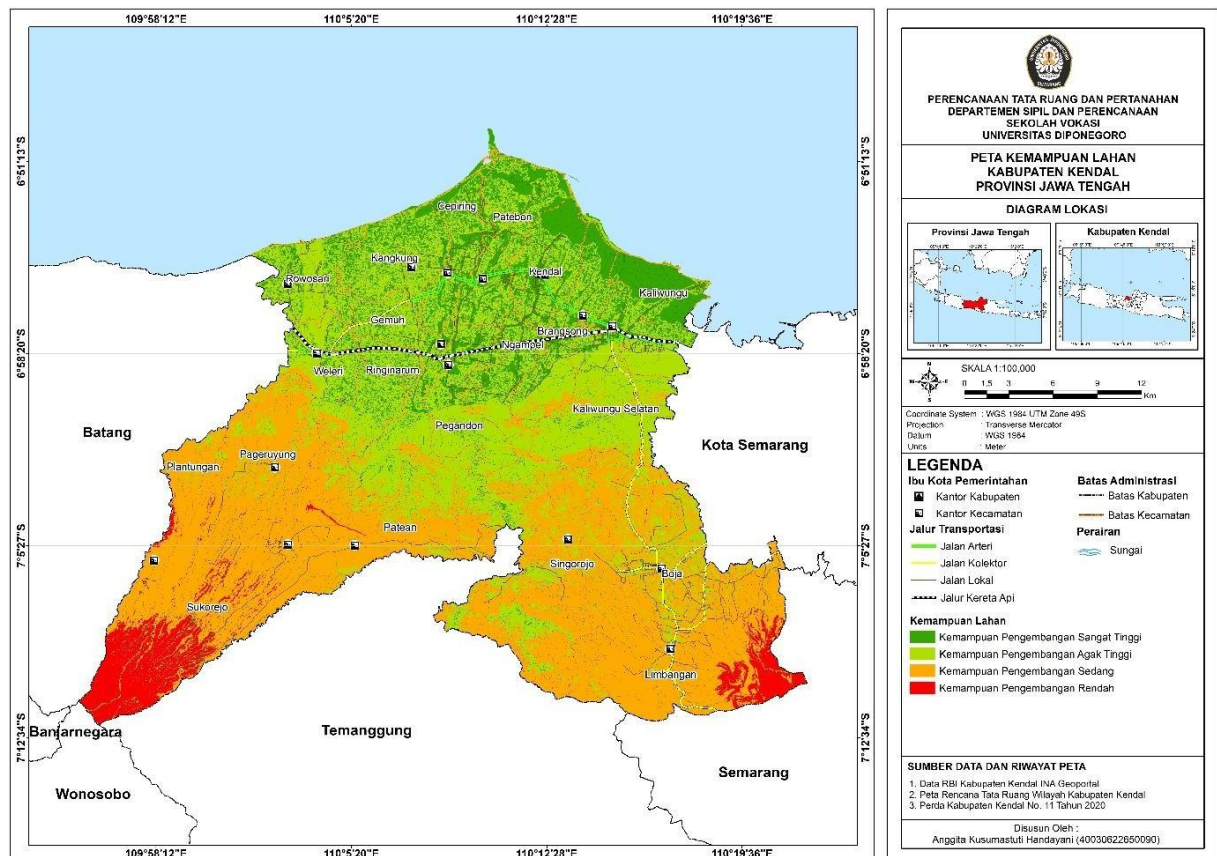
Pengklasifikasian kemampuan lahan Kabupaten Kendal dilakukan melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8*. Setiap satuan kemampuan lahan yang telah diperoleh hasil pengkalian nilai akhir (tingkatan kemampuan lahan pada setiap SKL) di *overlay* dengan bobotnya secara satu persatu sehingga diperoleh peta jumlah nilai akhir dikalikan bobot seluruh SKL secara kumulatif. Berikut merupakan parameter atau kriteria penentuan kemampuan lahan.

Tabel 4. 22 Klasifikasi Pengembangan Kemampuan Lahan

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32-58	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Sangat Rendah
59-83	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Rendah
84-109	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Sedang
110-134	Kelas D	Kemampuan Pengembangan Agak Tinggi
135-160	Kelas E	Kemampuan Pengembangan Sangat Tinggi

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007

Analisis ini akan menghasilkan keluaran berupa peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan serta tingkatan kemampuan lahan untuk dikembangkan sesuai dengan fungsi kawasan. Klasifikasi pengembangan skor minimum masuk ke dalam kemampuan pengembangan sangat rendah, sedangkan skor maksimum berada pada kemampuan pengembangan sangat tinggi.



Gambar 4. 15 Peta Kemampuan Lahan Kabupaten Kendal

Tabel 4. 23 Klasifikasi Kemampuan Lahan

Kecamatan	Luas Klasifikasi Kemampuan Lahan (ha)				Total
	Sangat Tinggi	Agak Tinggi	Sedang	Rendah	
Plantungan	-	139,88	3762,61	1272,02	5.174,510
Pageruyung	0,415	860,50	4339,61	8,48	5.209,005
Sukorejo	-	15,296	4973,71	2371,10	7.360,106
Patean	57,639	2834,30	7140,73	80,23	10.112,899
Singorojo	89,440	3883,52	9987,29	-	13.960,250
Limbangan	0,042	281,08	6494,83	1034,56	7.810,512
Boja	3,893	1583,52	4299,64	287,73	6.174,783
Kaliwungu	2315,87	1788,87	2.97136	-	7.076,100
Brangsang	1306,15	1934,89	168.009	-	3.409,049

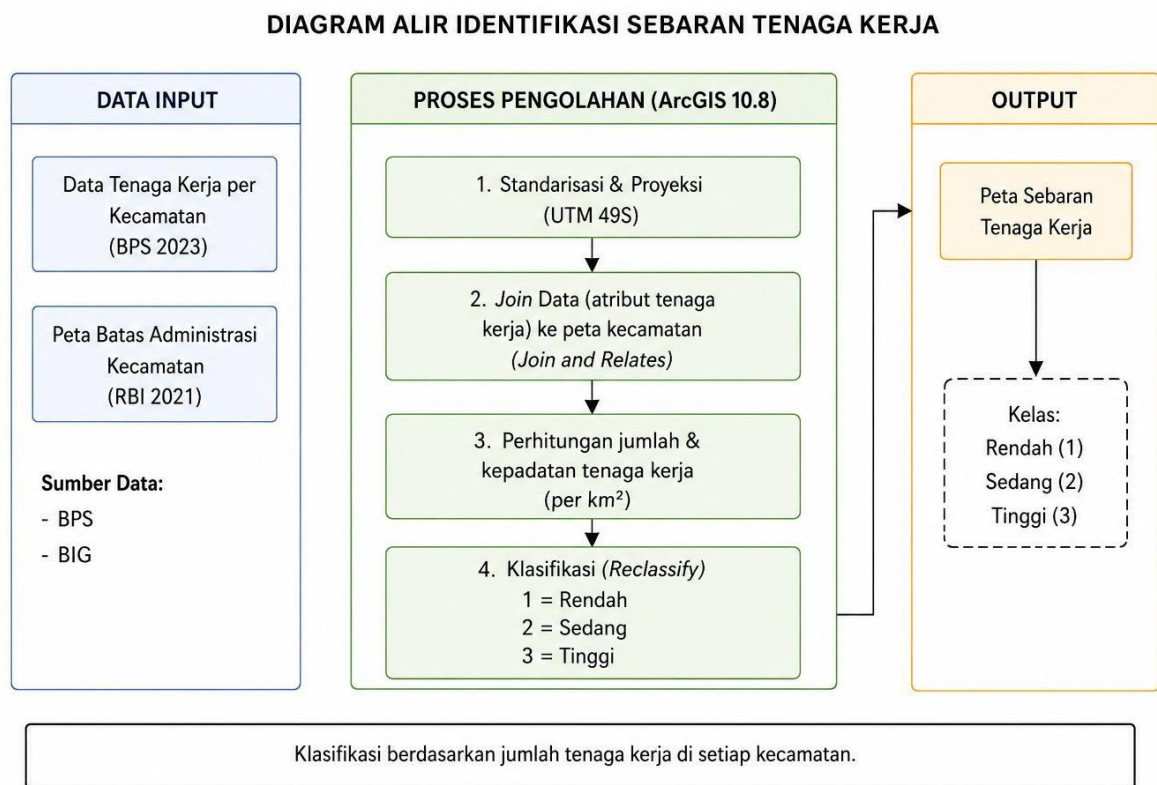
Kecamatan	Luas Klasifikasi Kemampuan Lahan (ha)				Total
	Sangat Tinggi	Agak Tinggi	Sedang	Rendah	
Pegandon	802,78	2490,96	22,403	-	3.316,143
Gemuh	857,93	3129,83	250,84	-	4.238,600
Weleri	441,36	2167,17	340,65	-	2.949,180

Cepiring	1346,02	1169,29	-	-	2.515,310
Patebon	2226,21	2032,47	-	-	4.258,680
Kendal	1775,43	1222,26	-	-	2.997,690
Rowosari	741,11	2192,80	-	-	2.933,910
Kangkung	1331,40	2183,49	-	-	3.514,890
Ringiarum	560,209	1878,05	84,29	-	2.522,549
Ngampel	806,951	1636,48	129,14	-	2.572,571
Kaliwungu Selatan	268,346	4415,72	618,94	-	5.303,006
Total	14.931,195	37.840,376	45.584,052	5.054,120	103.409,743

Berdasarkan hasil overlay dan pembobotan parameter fisik lahan yang dilakukan menggunakan ArcGIS 10.8, diperoleh hasil klasifikasi Satuan Kemampuan Lahan (SKL) di Kabupaten Kendal yang dibagi menjadi empat kelas, yaitu Sangat Tinggi, Agak Tinggi, Sedang, dan Rendah, dengan total luas wilayah sebesar 103.409,743 ha. Dan dari hasil tersebut, kelas Sedang memiliki luas paling besar yaitu 45.584,052 ha atau sekitar 44,08% dari total luas Kabupaten Kendal. Selanjutnya kelas Agak Tinggi memiliki luas 37.840,376 ha atau sekitar 36,59% dari total luas wilayah.

4.3 Identifikasi Sebaran Tenaga Kerja

Berdasarkan Teori Lokasi Industri Alfred Weber faktor biaya tenaga kerja salah satu komponen utama dalam menentukan lokasi industri. Lokasi industri cenderung berada di suatu wilayah yang memiliki tenaga kerja murah guna mengurangi biaya produksi. Sama halnya dalam penentuan arahan pengembangan lokasi investasi, analisis sebaran tenaga kerja digunakan untuk melihat kuantitas tenaga kerja di Kabupaten Kendal sebagai pertimbangan utama investor dalam mendukung operasional terutama investasi di sektor industri manufaktur dan pengolahan. Sebaran tenaga kerja berguna dalam menentukan apakah suatu wilayah memiliki tenaga kerja yang cukup dan terampil.

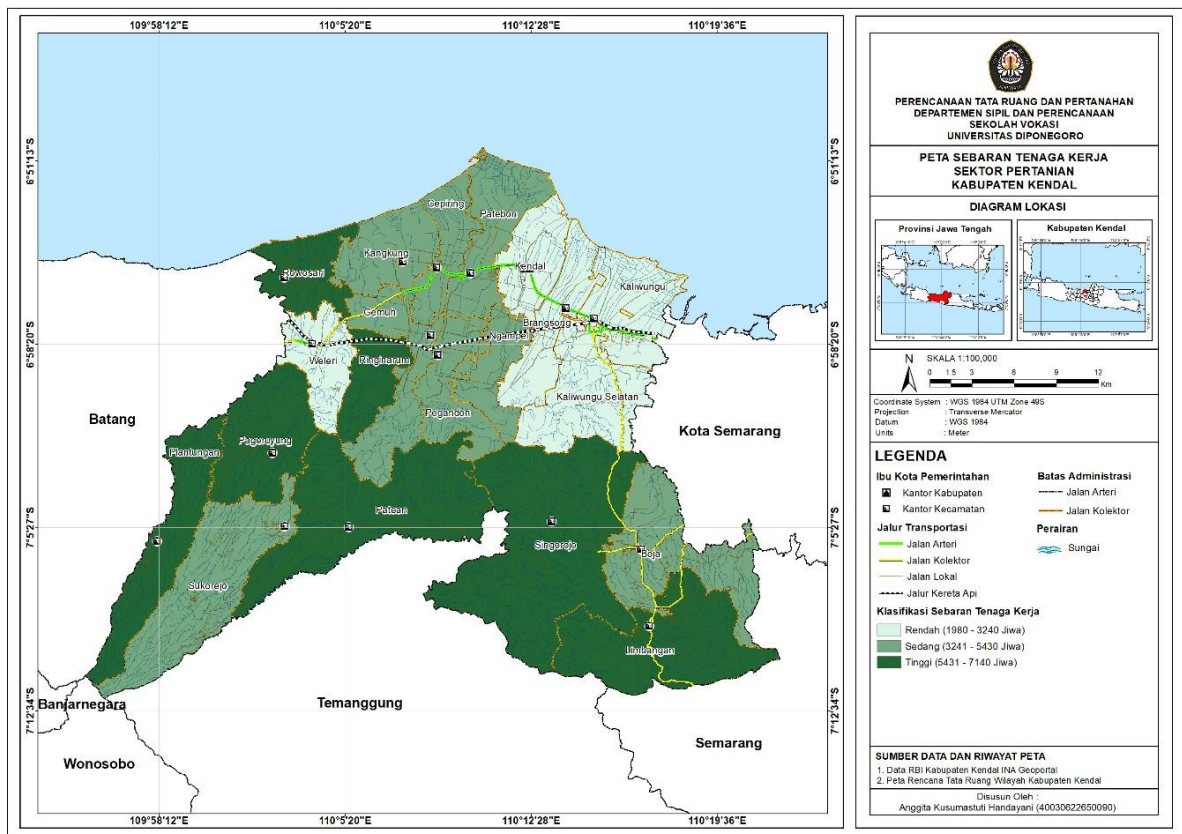


Gambar 4. 16 Diagram Alir Identifikasi Sebaran Tenaga Kerja

Analisis sebaran tenaga kerja membutuhkan data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yang rinci per kecamatan. Pada prosesnya, analisis ini menggunakan teknik *join data* yakni menggabungkan data spasial (peta wilayah administrasi) dan data tabular/ *excel* (jumlah tenaga kerja). Analisis ini memerlukan bantuan *software* ArcGIS 10.8 menggunakan *tools* *Join and Relates*. Persebaran tenaga kerja di Kabupaten Kendal dibedakan menjadi beberapa sektor menurut lapangan kerja sebagai berikut.

4.3.1 Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Kabupaten Kendal merupakan salah satu wilayah dengan dominasi tenaga kerja di sektor pertanian. Keberadaan tenaga kerja sektor pertanian tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kendal. Masyarakat Kabupaten Kendal banyak bekerja di sektor pertanian dimana bekerja sebagai petani tanaman pangan/ palawija, petani hortikultura, petani perkebunan, kehutanan. Sebaran tenaga kerja sektor pertanian diklasifikasi ke dalam 3 kelas yakni kelas rendah (7.647 – 10.816 jiwa), sedang (10.817 – 18.824 jiwa), dan tinggi (18.825 – 36.208 jiwa).



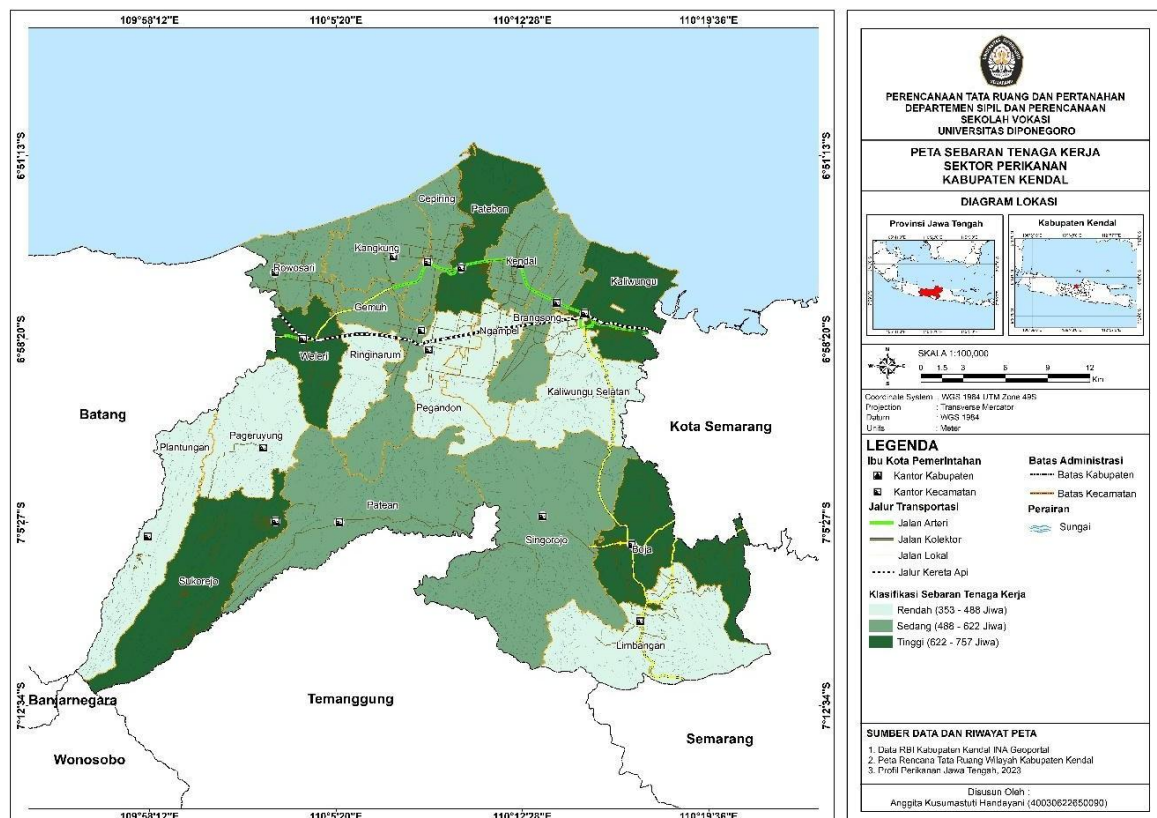
Gambar 4. 17 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Kendal

Berdasarkan peta sebaran tenaga kerja sektor pertanian, jumlah tenaga kerja di bidang ini pada Kabupaten Kendal dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rentang 1.980–3.240 jiwa, kategori sedang pada rentang 3.241–5.430 jiwa, dan kategori tinggi pada rentang 5.431–7.140 jiwa. Wilayah dengan kategori tinggi umumnya berada di kecamatan-kecamatan bagian selatan hingga barat, yang bercirikan kawasan perdesaan dengan basis kegiatan pertanian yang kuat. Sebaliknya, kategori rendah lebih banyak ditemukan di sebagian wilayah tengah dan timur yang telah berkembang ke arah kawasan perkotaan maupun industri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertanian masih menjadi mata pencaharian utama di kecamatan-kecamatan yang penggunaan lahannya masih didominasi oleh aktivitas pertanian.

4.3.2 Tenaga Kerja Sektor Perikanan

Keberadaan tenaga kerja sektor perikanan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kendal. Masyarakat yang bekerja di sektor perikanan meliputi nelayan (perikanan tangkap) serta peternak ikan (perikanan budidaya). Pola tingkat keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik wilayah khususnya ketersediaan air dan dukungan infrastruktur perikanan. Sebaran tenaga kerja

sektor perikanan diklasifikasi ke dalam tiga kelas yakni kelas rendah (3 – 9 jiwa), sedang (10 – 25 jiwa), dan (tinggi 26 – 40 jiwa). Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja di sektor perikanan Kabupaten Kendal.



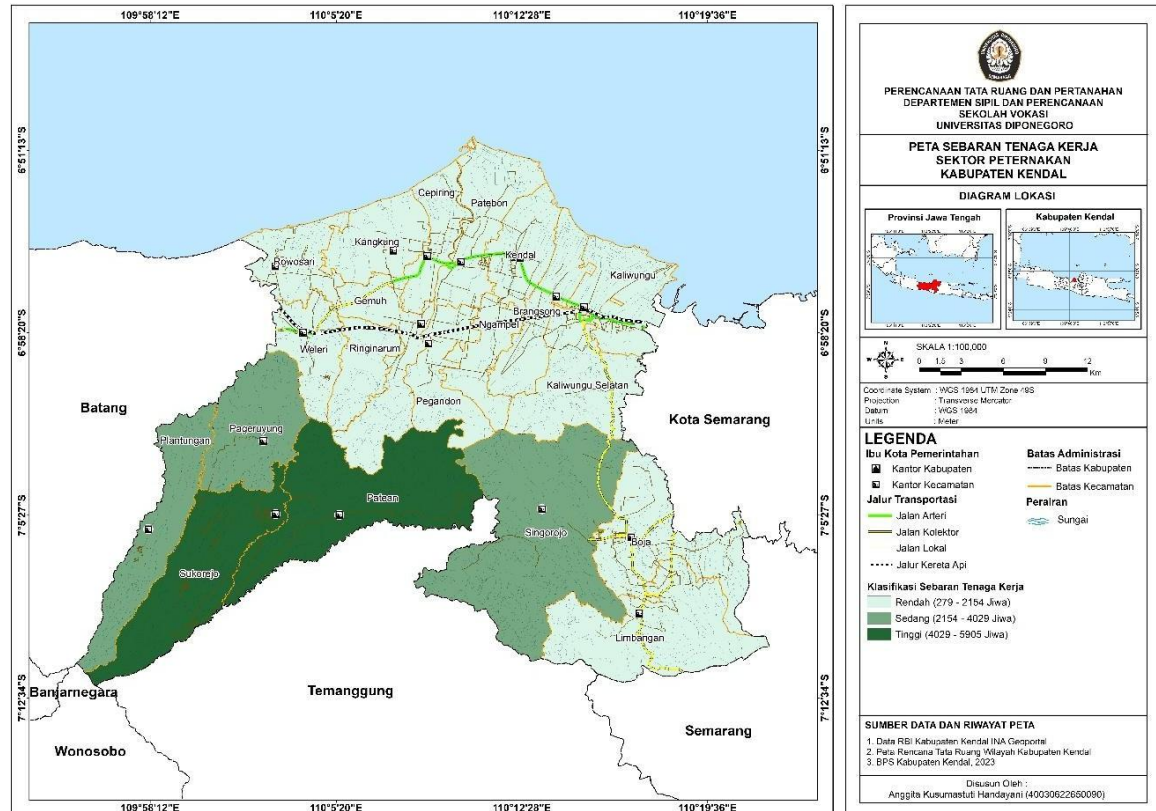
Gambar 4. 18 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kendal

Produksi sektor perikanan terbagi menjadi kelas rendah 1.861–9.497 ton, sedang 9.497–18.976 ton, dan tinggi 18.976–28.455 ton. Kategori tinggi terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki potensi perikanan tangkap maupun budidaya tambak, sedangkan wilayah tengah hingga selatan sebagian besar berada pada kategori rendah. Sebaran ini menegaskan bahwa aktivitas perikanan di Kabupaten Kendal sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan kawasan pesisir, keberadaan tambak dan sungai, serta ketersediaan prasarana pendukung produksi dan pemasaran hasil perikanan.

4.3.3 Tenaga Kerja Sektor Peternakan

Keberadaan tenaga kerja sektor peternakan tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Kendal yang bekerja di sektor peternakan meliputi peternak unggas dan peternak ruminansi. Sebaran tenaga kerja sektor pertanian diklasifikasi ke dalam tiga

kelas yakni kelas rendah 279 – 2154 jiwa, sedang 2154 – 4029 jiwa, dan tinggi 4029 – 5905 jiwa. Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga kerja di sektor peternakan Kabupaten Kendal.



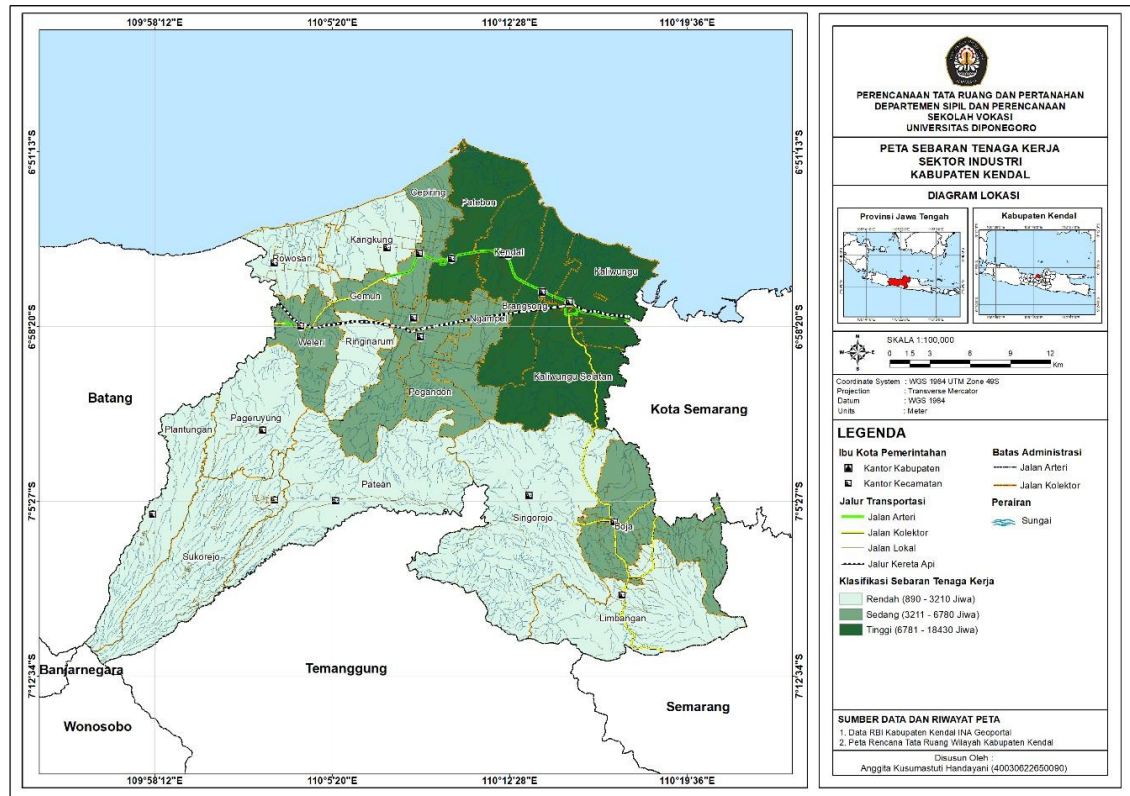
Gambar 4. 19 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Peternakan Kabupaten Kendal

Kelas tinggi terkonsentrasi di kecamatan bagian selatan dan barat, menandakan peternakan sebagai kegiatan ekonomi penting di wilayah tersebut. Kelas sedang tersebar di wilayah tengah dan tenggara, sementara kelas rendah lebih dominan di utara serta kecamatan dengan karakter perkotaan, industri, dan jasa yang lebih kuat. Kondisi ini mengarahkan agar pengembangan sektor peternakan diprioritaskan pada wilayah kelas tinggi melalui peningkatan kualitas bibit, pakan, kandang, kesehatan hewan, pengolahan hasil, dan jaringan pemasaran. Adapun wilayah kelas rendah dapat dikembangkan secara terbatas, misalnya melalui usaha ternak skala rumah tangga atau kegiatan penunjang seperti perdagangan pakan dan distribusi hasil ternak.

4.3.4 Tenaga Kerja Sektor Industri

Masyarakat yang bekerja di sektor industri meliputi karyawan atau buruh di industri manufaktur dan industri pengolahan. Jumlah tenaga kerja di sektor industri menjadi paling banyak kedua setelah sektor pertanian. Sebaran tenaga kerja di sektor industri di kategorikan ke dalam kelas rendah 8 - 67 jiwa, sedang 68 – 175 jiwa, dan

tinggi 176 – 342 jiwa. Pola sebaran tenaga kerja di sektor industri dapat dipengaruhi oleh keberadaan infrastruktur pendukung dan zonasi pola ruang industri yang ada di Kabupaten Kendal. Berikut merupakan gambaran persebaran tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Kendal.



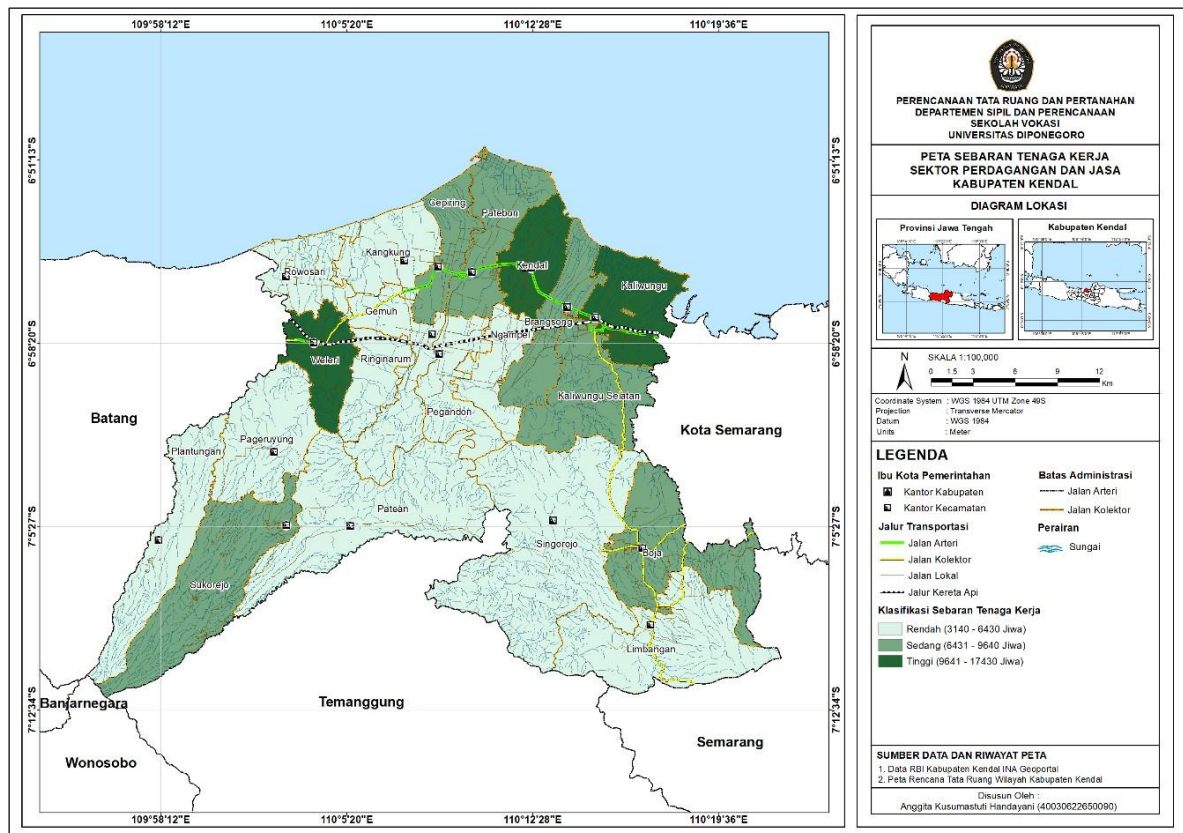
Gambar 4. 20 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Kendal

Peta sebaran tenaga kerja sektor industri menunjukkan bahwa tenaga kerja pada sektor ini di Kabupaten Kendal terbagi menjadi tiga kelas, yaitu rendah 890–3.210 jiwa, sedang 3.211–6.780 jiwa, dan tinggi 6.781–18.430 jiwa. Kelas tinggi umumnya terdapat di kecamatan-kecamatan bagian utara hingga timur Kabupaten Kendal, khususnya wilayah yang memiliki keterhubungan erat dengan jalur jalan utama, kawasan industri, serta kemudahan akses menuju Kota Semarang. Sebaliknya, wilayah selatan dan barat yang karakternya lebih bercorak perdesaan dan berbasis pertanian umumnya berada pada kelas rendah. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas industri beserta penyerapan tenaga kerjanya masih terpusat di kawasan-kawasan dengan tingkat aksesibilitas dan perkembangan ekonomi yang lebih maju

4.3.5 Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa

Tenaga kerja di sektor perdagangan dan jasa meliputi kegiatan penjualan pada area seperti pasar, mal, swalayan/ minimarket, dan pertokoan. Adapun di sektor jasa meliputi kegiatan yang menghasilkan/ menawarkan jasa seperti jasa akomodasi dan jasa keuangan. Sebaran tenaga kerja di sektor perdagangan dan jasa dibagi menjadi tiga klasifikasi yakni kelas rendah 3.140 – 6.430 jiwa, sedang 6.431 – 9.640 jiwa, dan tinggi 9.641 – 17.430

jiwa. Berikut merupakan gambaran persebaran tenaga kerja pada sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Kendal.



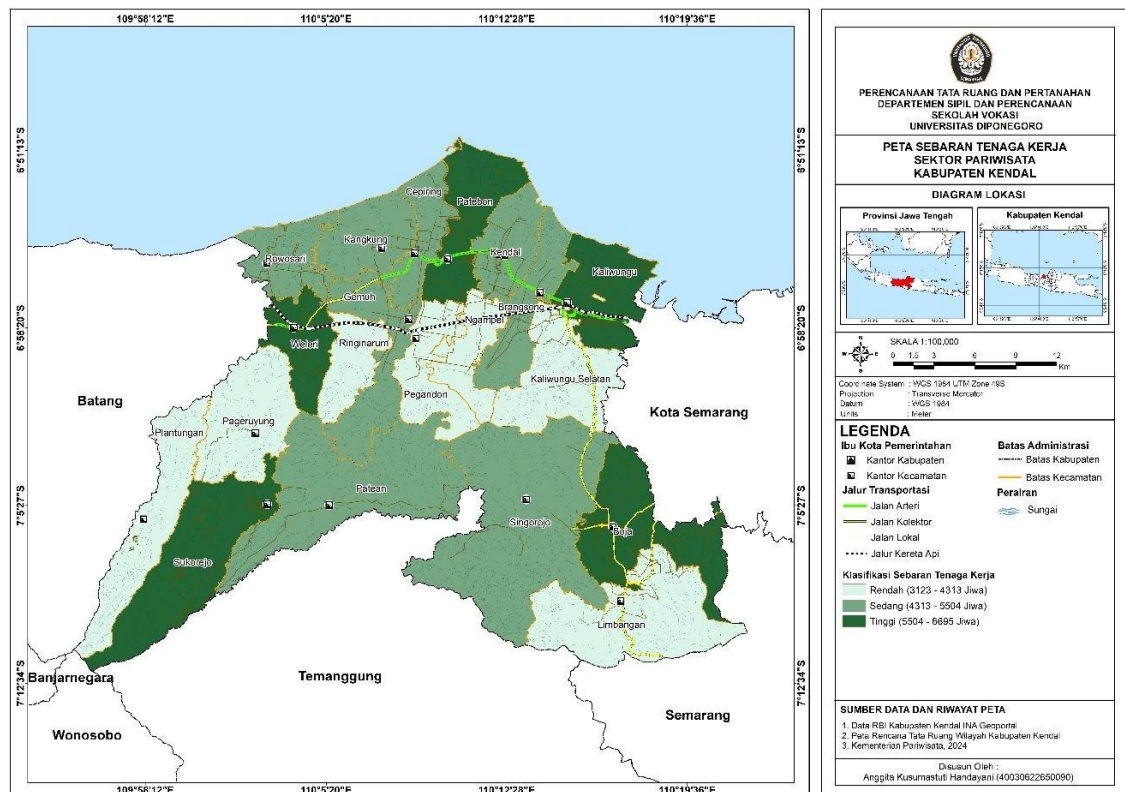
Gambar 4. 21 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa Kabupaten Kendal

Peta sebaran tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa menunjukkan bahwa tenaga kerja pada sektor ini di Kabupaten Kendal terbagi menjadi tiga kelas, yaitu rendah 890–3.210 jiwa, sedang 3.211–6.780 jiwa, dan tinggi 6.781–18.430 jiwa. Kelas tinggi umumnya terdapat di kecamatan-kecamatan bagian utara hingga timur Kabupaten Kendal, khususnya wilayah yang memiliki keterhubungan erat dengan jalur jalan utama, kawasan industri, serta kemudahan akses menuju Kota Semarang. Sebaliknya, wilayah selatan dan barat yang karakternya lebih bercorak perdesaan dan berbasis pertanian umumnya berada pada kelas rendah. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas industri beserta penyerapan tenaga kerjanya masih terpusat di kawasan-kawasan dengan tingkat aksesibilitas dan perkembangan ekonomi yang lebih maju.

4.3.6 Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Kabupaten Kendal memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Meskipun sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, ada peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam, budaya, dan buatan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berikut merupakan gambaran sebaran tenaga

kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Kendal.



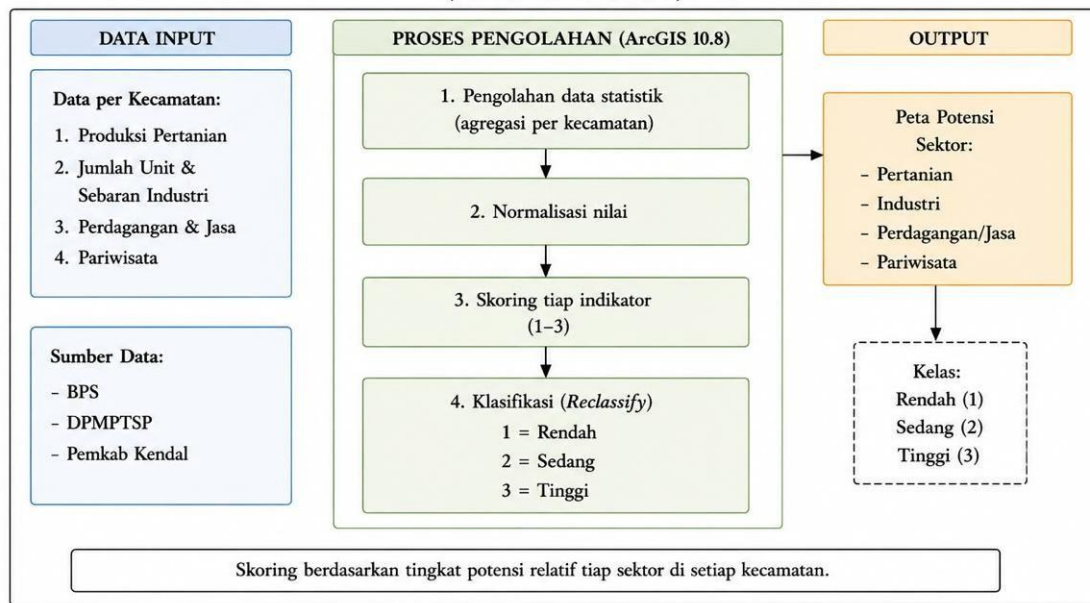
Gambar 4. 22 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten Kendal

Kelas tinggi berada di sejumlah kecamatan bagian utara, barat, dan timur, kelas sedang banyak dijumpai di wilayah tengah hingga selatan, sedangkan kelas rendah terdapat pada kecamatan yang aktivitas pariwisatanya belum berkembang kuat. Tingginya tenaga kerja pariwisata mengindikasikan besarnya potensi aktivitas wisata, jasa pendukung, dan perdagangan lokal di wilayah tersebut. Adapun wilayah kelas rendah tetap berpeluang dikembangkan melalui peningkatan daya tarik wisata, penyediaan aksesibilitas, pengembangan amenitas, promosi destinasi, serta pelatihan sumber daya manusia.

4.4 Faktor Pendukung Investasi

Potensi unggulan daerah dapat dilihat dari sektor perekonomian yang menjadi fokus pengembangan di Kabupaten Kendal, sejalan dengan tujuan penataan ruang sebagaimana tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. Hal ini menandakan bahwa sektor utama yang menjadi potensi bagi Kabupaten Kendal dan dapat meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi daerah adalah sektor pertanian dan sektor industri.

DIAGRAM ALIR ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG INVESTASI (POTENSI SEKTOR)



Gambar 4. 23 Diagram Air Analisis Faktor Pendukung Investasi

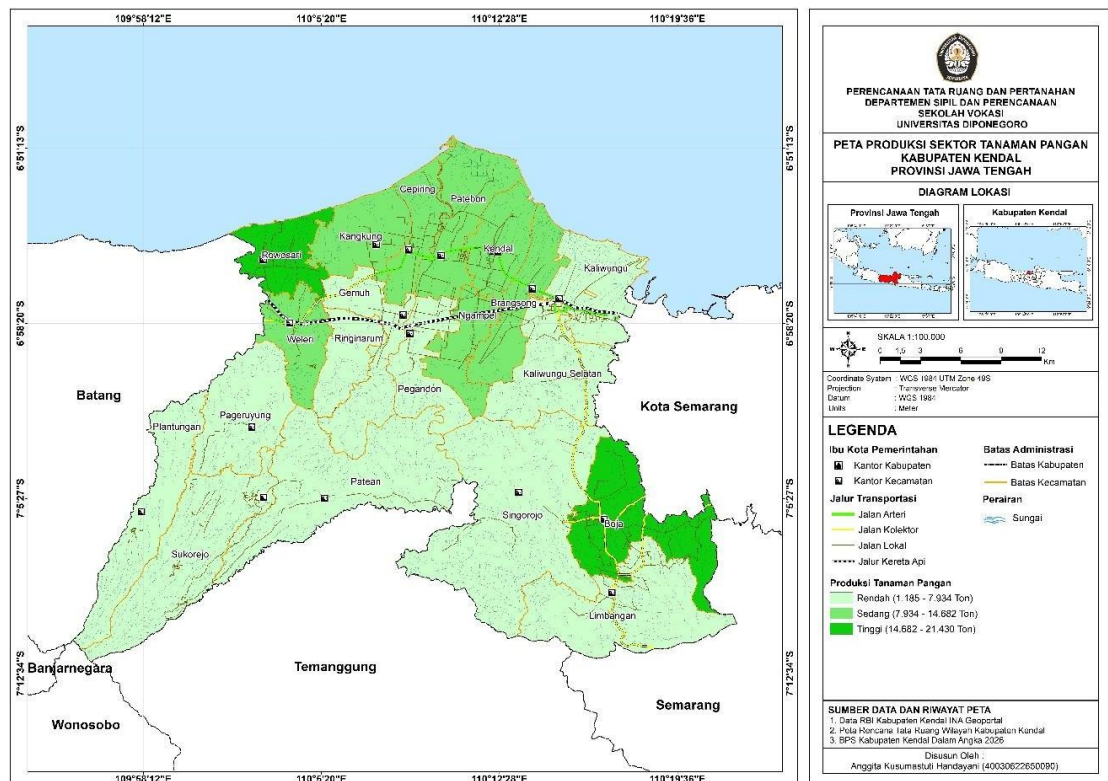
4.4.1 Potensi Sektor Pertanian

Sektor pertanian menjadi sektor perekonomian utama bagi kehidupan masyarakat dikarenakan sektor ini berperan dalam menjaga ketersediaan pangan. Sektor pertanian di Kabupaten Kendal berperan penting terhadap kontribusi produk domestik regional bruto. Tahapan awal dari proses analisis potensi unggulan daerah pada sektor pertanian yaitu memasukkan data jumlah produksi pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software* ArcGIS 10.8. Data jumlah produksi pada masing-masing sektor di tahun 2025 bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran jumlah produksi dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan jumlah produksi > *classes* diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi. Sektor pertanian ini terdiri dari berbagai macam sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Penentuan subsektor ini didasarkan pada ketersediaan data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal.

4.4.1.1 Pertanian Tanaman Pangan

Kegiatan pertanian tanaman pangan merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan produk jenis tanaman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan tujuan pemenuhan sumber karbohidrat dan protein sebagai bahan pangan. Komoditas tanaman pangan di

Kabupaten Kendal terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Berikut gambaran mengenai hasil produksi pertanian tanaman pangan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Kendal.



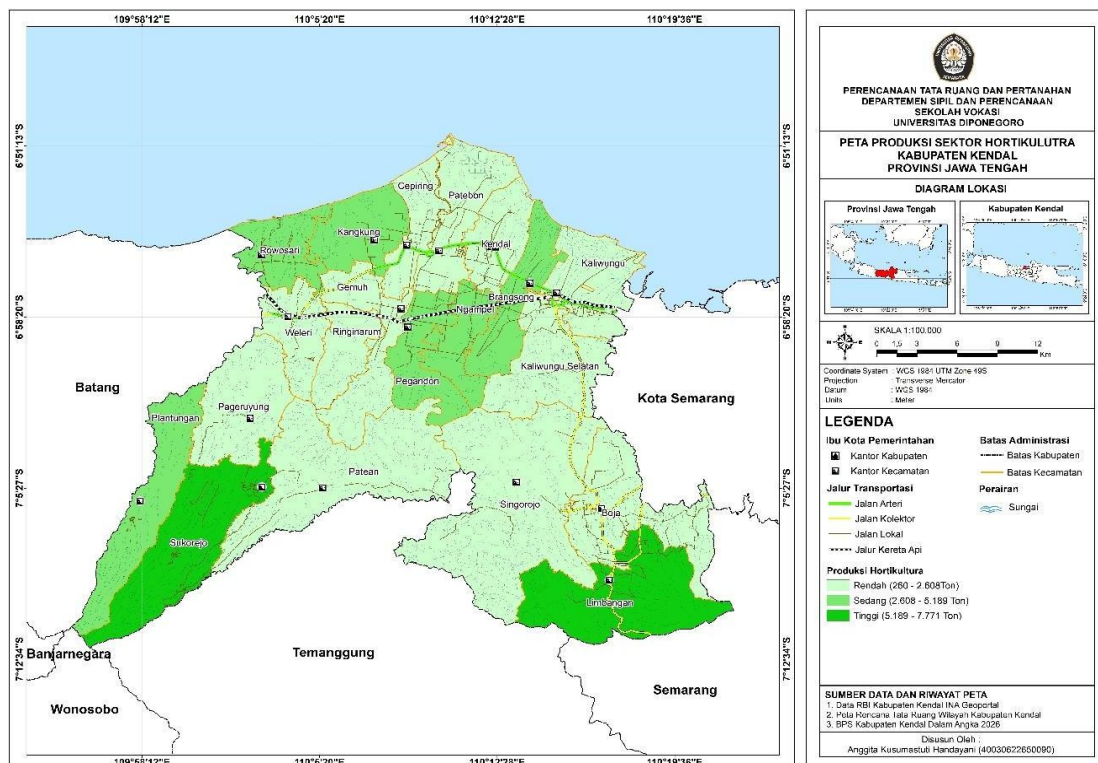
Gambar 4. 24 Peta Produksi Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Tingkat produksi tanaman pangan dibagi ke dalam tiga kelas, yakni rendah 1.185–7.934 ton, sedang 7.934–14.682 ton, dan tinggi 14.682–21.430 ton. Kecamatan-kecamatan dengan produksi kategori tinggi umumnya memiliki lahan sawah dan area pangan yang luas, dan lebih banyak dijumpai di bagian utara–barat serta sebagian wilayah timur. Sementara itu, kelas rendah cenderung berada di wilayah selatan dan tengah, yang topografinya relatif berbukit atau penggunaan lahannya tidak didominasi oleh tanaman pangan. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa produksi pangan Kabupaten Kendal terutama ditunjang oleh kecamatan-kecamatan yang memiliki lahan sawah, sistem irigasi memadai, serta kondisi lahan yang sesuai untuk budidaya padi dan palawija.

4.4.1.2 Tanaman Hortikultura

Komoditas pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Kendal terdiri dari wortel, labu siam, jamur tiram, buncis, kembang kol, tomat, kacang panjang, ketimun, terong, kangkung, bayam, melon, sawi, daun bawang, cabai rawit, cabai keriting, kubis, dan bawang putih. Produksi tanaman hortikultura dibagi menjadi 3 kelas yakni rendah rendah

260–2.608 ton, sedang 2.608–5.189 ton, dan tinggi 5.189–7.771 ton. Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi pertanian tanaman hortikultura menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Kendal.



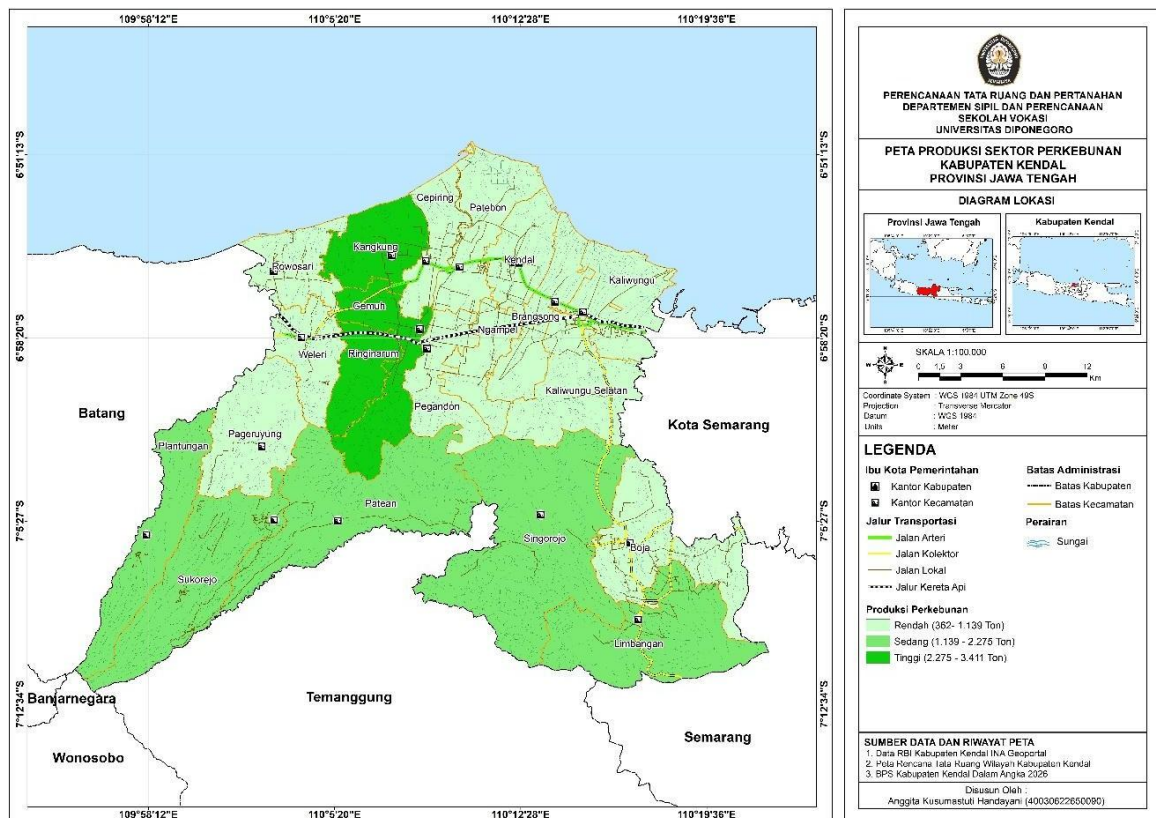
Gambar 4. 25 Peta Produksi Sektor Hortikultura Kabupaten Kendal

Klasifikasi produksi hortikultura terbagi menjadi kelas rendah 260–2.608 ton, sedang 2.608–5.189 ton, dan tinggi 5.189–7.771 ton. Pada 2024 total tanaman hortikultura di Kabupaten Kendal sebesar 51.470,83 ton. Kategori produksi tinggi lebih banyak terdapat di kecamatan-kecamatan wilayah selatan serta sebagian wilayah barat dan utara, yang pada umumnya memiliki kondisi agroklimat dan topografi yang mendukung budidaya sayuran, buah-buahan, dan komoditas hortikultura lainnya. Sebaliknya, sebagian besar wilayah tengah dan timur termasuk kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hortikultura belum menjadi komoditas unggulan dibandingkan tanaman pangan maupun sektor ekonomi lain.

4.4.1.3 Perkebunan

Kegiatan perkebunan merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan tanaman tertentu baik itu tanaman musiman maupun tanaman tahunan pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Komoditas perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau. Berikut gambaran mengenai

hasil produksi perkebunan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Kendal.

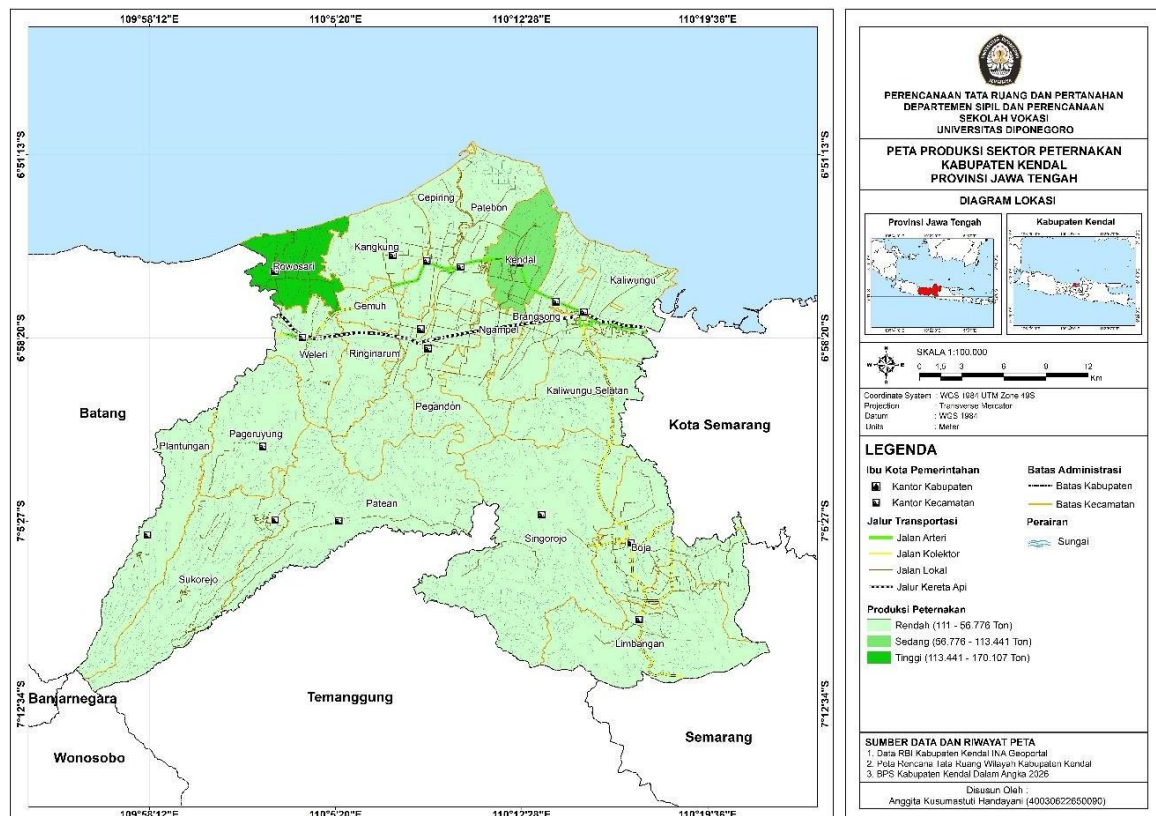


Gambar 4. 26 Peta Produksi Sektor Perkebunan Kabpuaten Kendal

Produksi sektor perkebunan dikelompokkan menjadi kelas rendah 128–1.139 ton, sedang 1.139–2.275 ton, dan tinggi 2.275–3.411 ton. Produksi tanaman perkebunan pada tahun 2024 di Kabupaten Kendal sebesar 9.675,96 ton. Beberapa kecamatan di wilayah utara–tengah dan sebagian selatan menunjukkan kategori produksi tinggi, sedangkan kategori sedang tersebar lebih merata di wilayah perbukitan dan perdesaan. Pola persebaran yang selektif ini dipengaruhi oleh karakteristik jenis tanah, elevasi, kemiringan lereng, serta tingkat kesesuaian lahan terhadap komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau

4.4.2 Potensi Sektor Perternakan

Peternakan di Kabupaten Kendal dibedakan berdasarkan jenis hewannya yang diantaranya terdiri dari sapi potong, ayam ras, ayam burus, itik, itik manila, dan burung puyuh yang menghasilkan produksi berupa daging dan telur. Hasil produksi perikanan menjadi dasar dalam klasifikasi yang dibagi menjadi 3 kelas rendah 111–56.776 ton, sedang 56.776–113.441 ton, dan tinggi 113.441–170.107 ton. Berikut merupakan gambaran lebih lanjut terkait hasil produksi peternakan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Kendal.



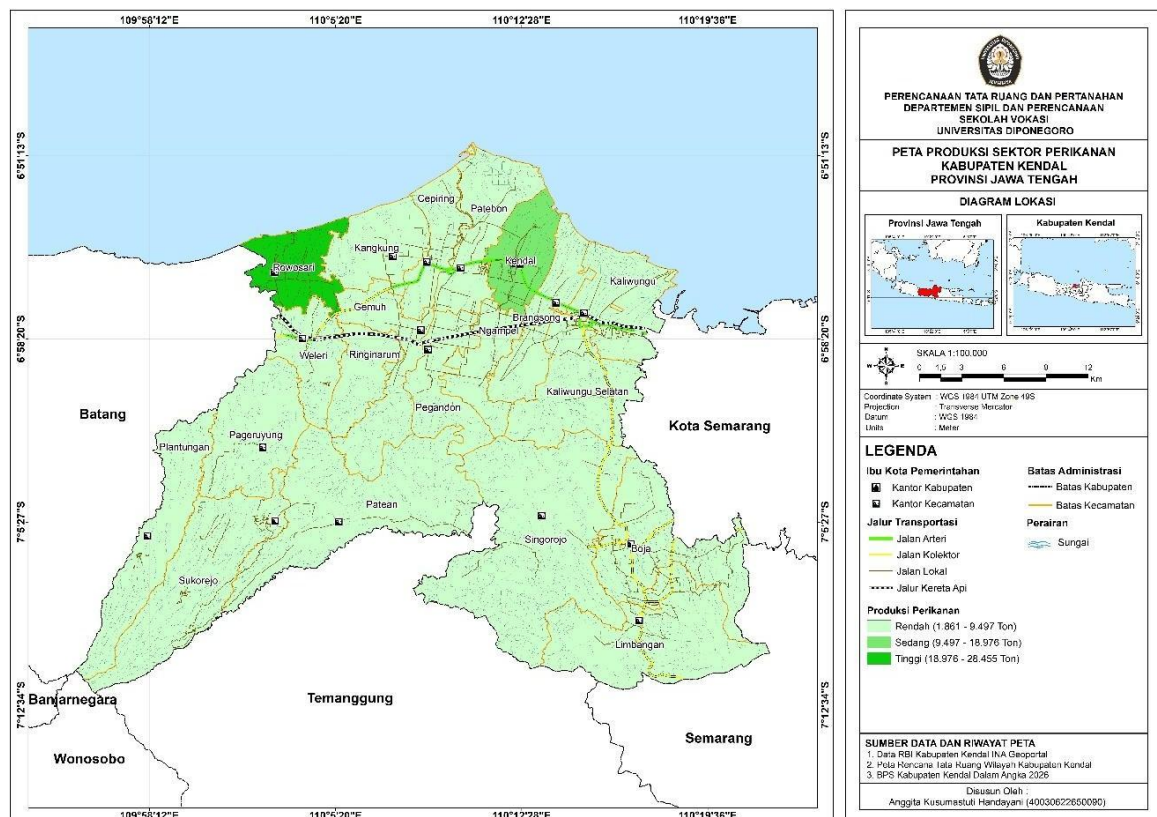
Gambar 4. 27 Peta Produksi Sektor Peternakan Kabupaten Kendal

Produksi sektor peternakan diklasifikasikan ke dalam kelas rendah 111–56.776 ton, sedang 56.776–113.441 ton, dan tinggi 113.441–170.107 ton. Kategori produksi tinggi terlihat menonjol di wilayah utara–barat, kategori tinggi berada di Kecamatan Rowosari dan untuk kategori sedang berada di Kecamatan Kendal. Sementara sebagian besar kecamatan lainnya berada pada kategori rendah, hasil produksi tertinggi ada pada produksi daging unggas sebesar 5.384,25 ton. Hal ini menandakan bahwa aktivitas peternakan belum merata dan masih terpusat pada kecamatan tertentu yang memiliki ketersediaan pakan, lahan pendukung, akses pasar, serta usaha peternakan yang relatif lebih berkembang.

4.4.3 Potensi Sektor Perikanan

Hasil produksi perikanan di Kabupaten Kendal berupa perikanan tangkap dan budidaya. Hasil produksi perikanan dibagi ke dalam 3 kelas yakni rendah 1.861–9.497 ton, sedang 9.497–18.976 ton, dan tinggi 18.976–28.455 ton. Hasil produksi perikanan pada tahun 2024 perikanan laut 5.908.86 ton dan perairan umum sebesar

0,456829 ton dalam setahun. Berikut merupakan gambaran terkait hasil produksi perikanan menurut kecamatan dalam periode satu tahun di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 28 Peta produksi Sektor Perikanan Kabupaten Kendal

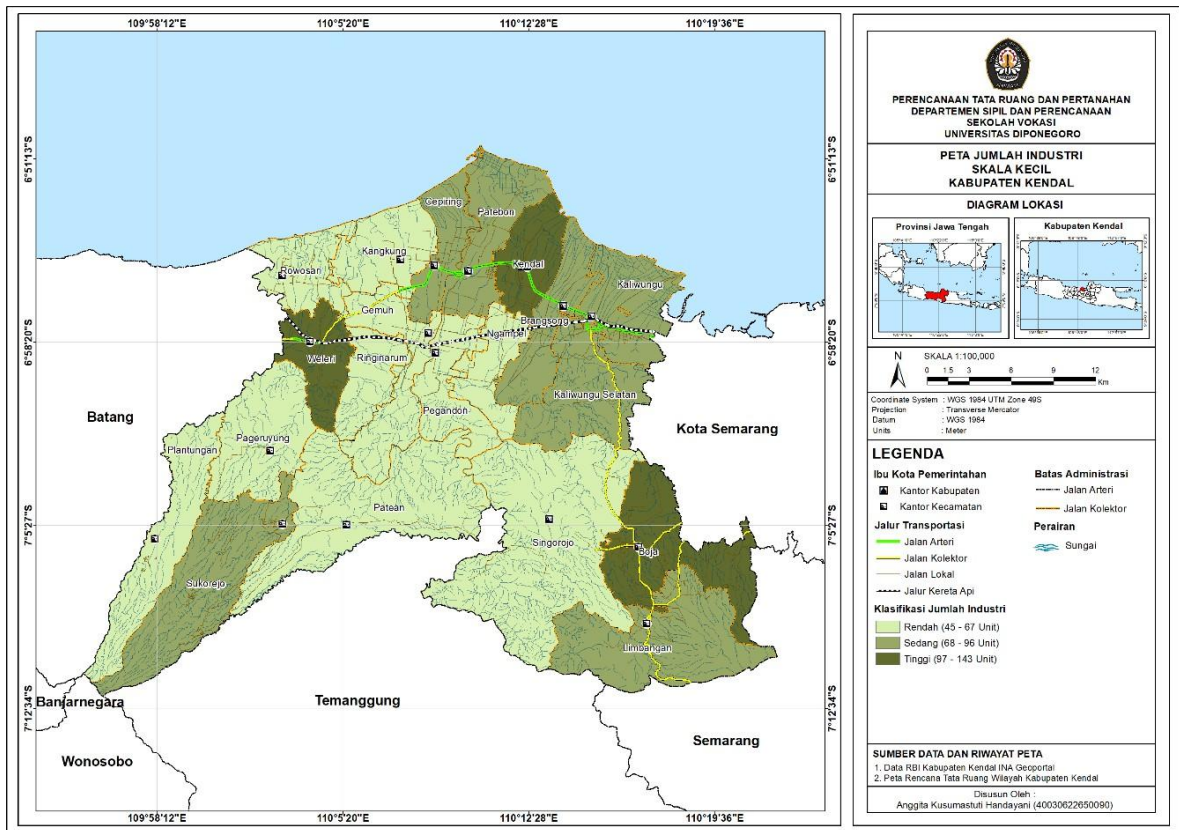
Produksi sektor perikanan terbagi menjadi kelas rendah 1.861–9.497 ton, sedang 9.497–18.976 ton, dan tinggi 18.976–28.455 ton. Kategori tinggi terkonsentrasi di Kecamatan Rowosari dan untuk kategori sedang berada di Kecamatan Kendal pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki potensi perikanan tangkap maupun budidaya tambak, sedangkan wilayah tengah hingga selatan sebagian besar berada pada kategori rendah. Sebaran ini menegaskan bahwa aktivitas perikanan di Kabupaten Kendal sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan kawasan pesisir, keberadaan tambak dan sungai, serta ketersediaan prasarana pendukung produksi dan pemasaran hasil perikanan.

4.4.4 Potensi Sektor Perindustrian

4.4.2.1 Industri Skala Kecil

Keberadaan industri kecil di Kabupaten Kendal dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah 45-67 unit, sedang 68 – 96 unit, dan tinggi 97 – 143 unit. Berikut disajikan

gambaran keberadaan industri kecil di Kabupaten Kendal dalam bentuk peta sebaran.



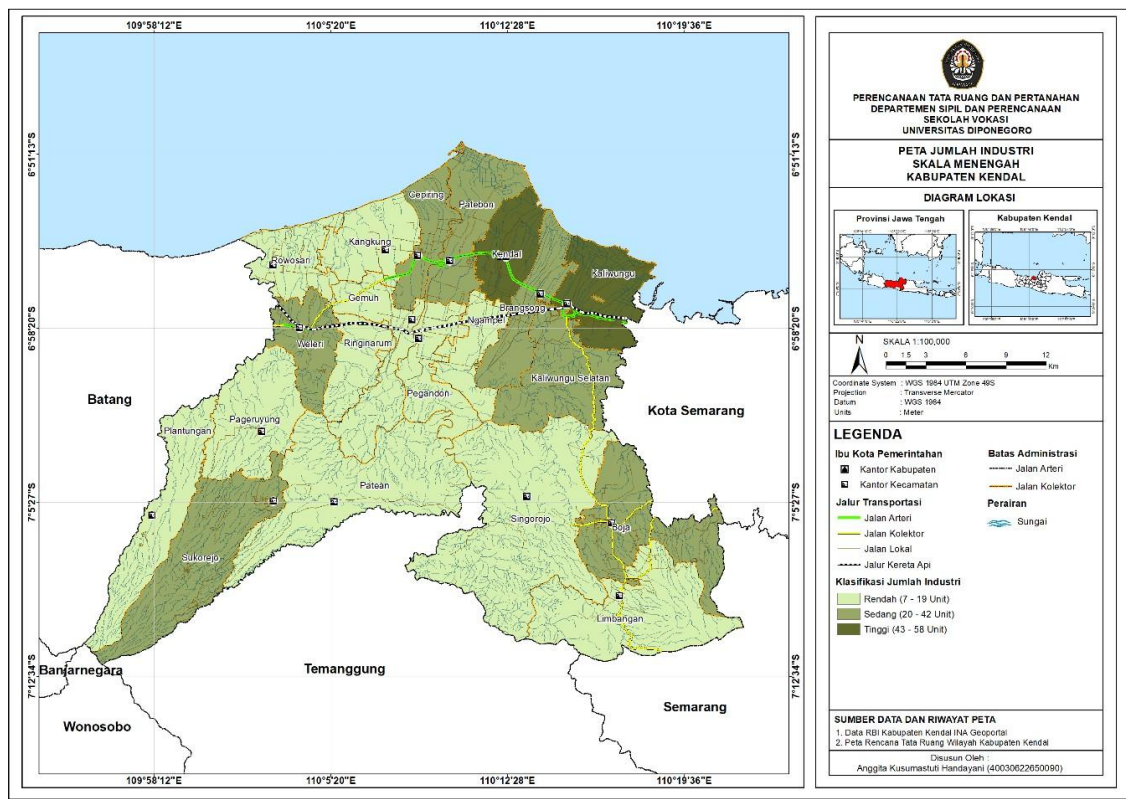
Gambar 4. 29 Peta Jumlah Insdustri Skala Kecil Kabupaten Kendal

Sebaran jumlah industri berskala mikro di Kabupaten Kendal terlihat merata hampir di seluruh kecamatan, dengan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi pada sejumlah wilayah di bagian utara, timur, dan selatan kabupaten. Semakin gelap warna suatu wilayah pada peta, semakin tinggi jumlah unit industri mikro yang terdapat di kecamatan tersebut dan klasifikasi tinggi berlokasi di Kecamatan Weleri, Kecamatan Kendal, dan Kecamatan Boja. Sedangkan warna yang lebih muda mengindikasikan klasifikasi sedang yang berada di Kecamatan Sukerejo, Kecamtan Limbangan, Kecamatan Kliwungu, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kecamatan Cepiring, dan Kecamatan Patebon. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan industri mikro tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga meluas ke wilayah perdesaan yang ditopang oleh aktivitas ekonomi setempat dan ketersediaan akses jalan.

4.4.2.2 Industri Skala Menengah

Keberadaan industri menengah di Kabupaten Kendal dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah 7 – 19unit, sedang 20 – 42 unit, dan tinggi 43 – 58 unit. Berikut disajikan

gambaran keberadaan industri kecil di Kabupaten Kendal dalam bentuk peta sebaran

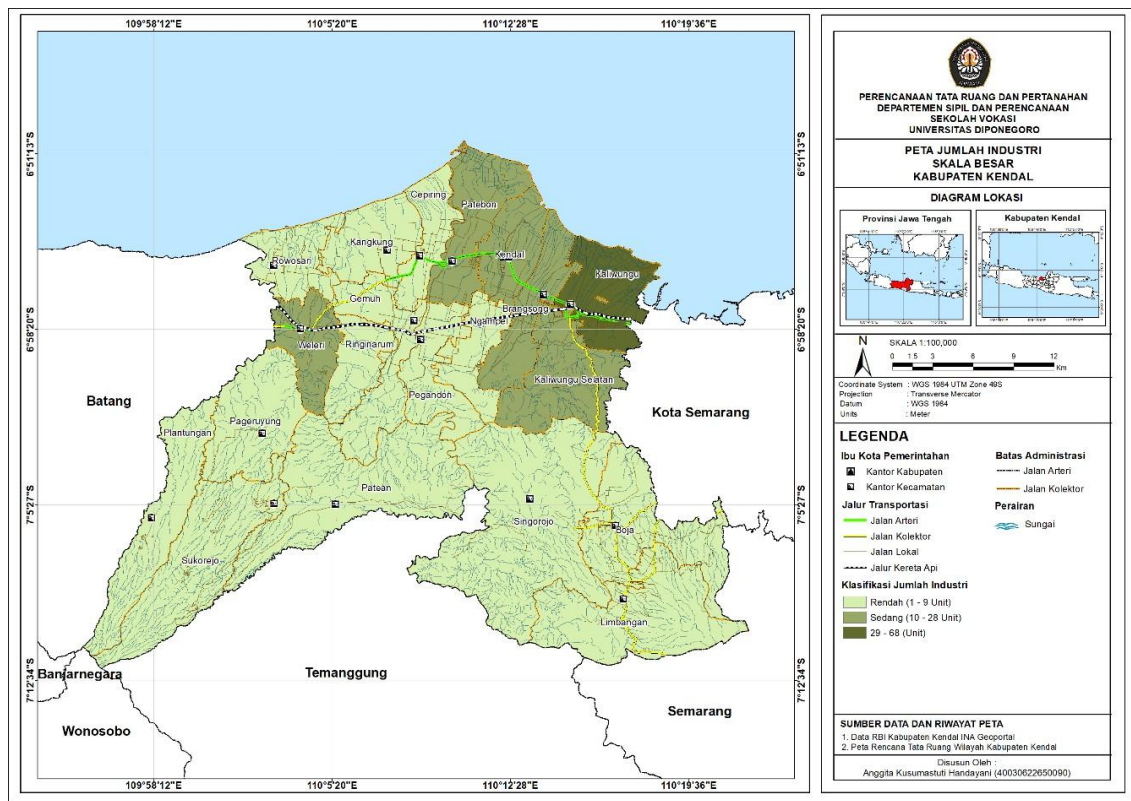


Gambar 4. 30 Peta Jumlah Industri Skala Menengah Kabupaten Kendal

Industri berskala menengah cenderung terpusat di wilayah utara hingga timur Kabupaten Kendal, khususnya pada kecamatan-kecamatan yang berdekatan dengan jalur transportasi utama dan kawasan perkotaan. Kecamatan dengan kelas tinggi memiliki jumlah unit industri berkisar antara 43 hingga 58 unit yang berada di Kecamatan Kaliwungu dan Kecamatan Kendal, sedangkan kecamatan dengan kelas sedang hanya memiliki 20 hingga 42 unit yang berlokasi di Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Boja, Kecamatan Weleri, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Patebon, dan Kecamatan Kaliwungu Selatan. Pola persebaran ini mengindikasikan bahwa perkembangan industri skala menengah erat kaitannya dengan tingkat kemudahan aksesibilitas, kedekatan dengan pasar, serta tersedianya jaringan pendukung bagi kegiatan industri.

4.4.2.3 Industri Skala Besar

Keberadaan industri besar di Kabupaten Kendal dibagi menjadi 3 kelas yakni kelas rendah 1 – 9 unit, sedang 10 – 28 unit, dan tinggi 29 – 68 unit. Berikut disajikan gambaran keberadaan industri kecil di Kabupaten Kendal dalam bentuk peta sebaran

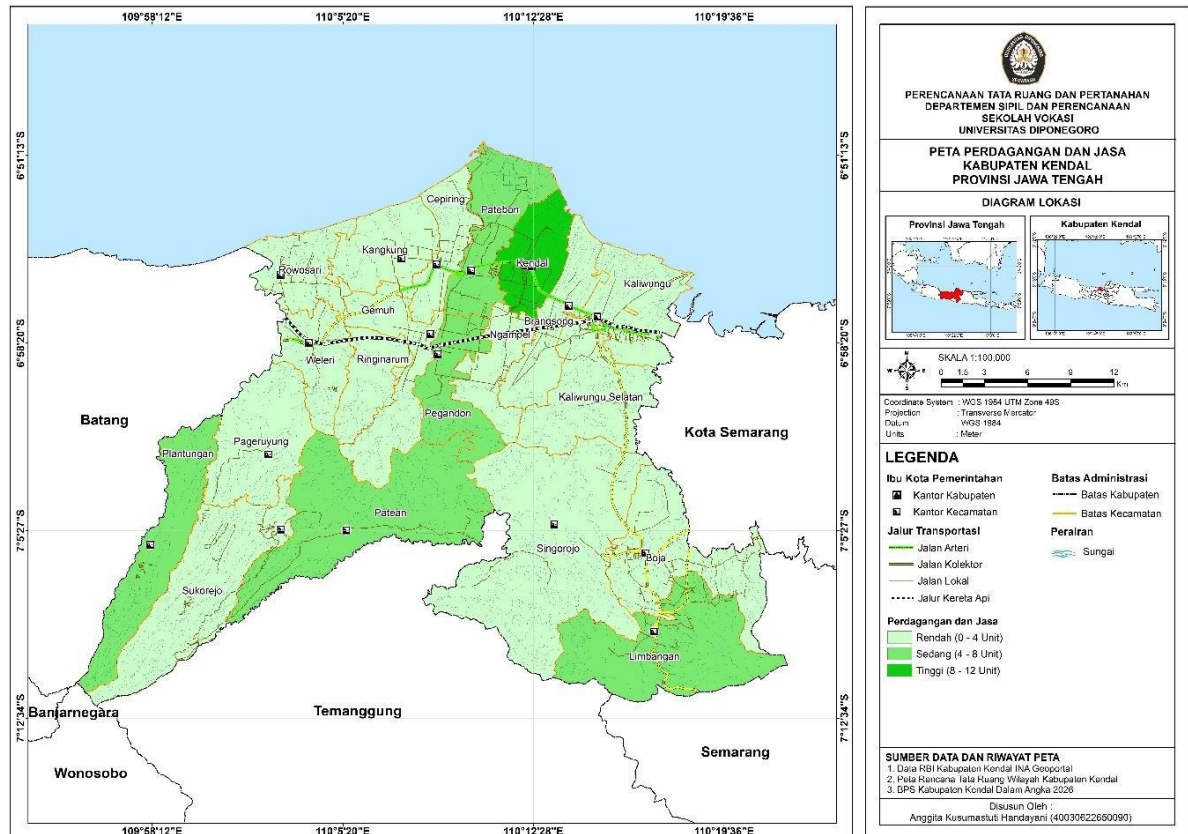


Gambar 4. 31 Peta Jumlah Insudtri Skala Besar Kabupaten Kendal

Dibandingkan dengan industri mikro dan menengah, persebaran industri berskala besar tampak lebih terpusat pada wilayah tertentu. Konsentrasi tertinggi jumlah industri besar terutama dijumpai di kecamatan-kecamatan bagian utara dan timur Kabupaten Kendal yang berada Kecamatan Kaliwungu, sementara wilayah utara - barat termasuk dalam kelas sedang yang berada di Kecamatan Weleri, Kecamatan Kaliwungu Selatan, dan Kecamatan Kendal. Hal ini menunjukkan kecenderungan industri berskala besar untuk berlokasi di kawasan yang memiliki akses lebih memadai terhadap jalan utama, pusat logistik, kawasan peruntukan industri, serta kedekatan dengan Kota Semarang.

4.4.5 Potensi Sektor Perdagangan dan Jasa

Sektor perdagangan dan jasa merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah melalui penyediaan barang, layanan, serta lapangan kerja bagi masyarakat. Sebaran unit usaha perdagangan dan jasa pada suatu wilayah umumnya dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk, aksesibilitas, serta keberadaan pusat-pusat pelayanan.



Gambar 4. 32 Peta Perdagangan dan Jasa Kabupaten Kendal

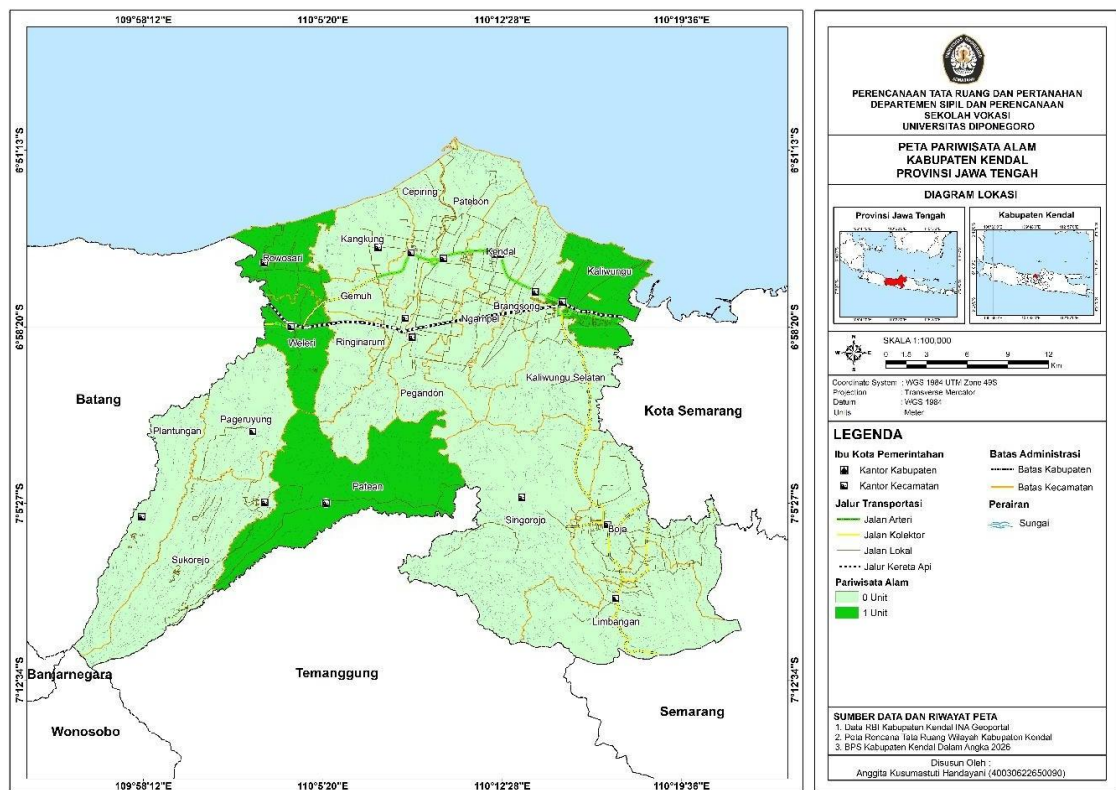
Aktivitas perdagangan dan jasa di Kabupaten Kendal tersebar hampir di seluruh kecamatan, namun jumlah tertinggi tampak pada beberapa kecamatan di bagian utara, tengah, dan timur. Warna hijau tua pada peta menandakan jumlah unit usaha perdagangan dan jasa yang lebih banyak dan hanya berada di Kecamatan Kendal, sementara warna hijau muda dengan ketersediaan 4 – 8 unit beradadi Kecamatan Plantungan, Kecamatan Patean, Kecamatan Limbangan, Kecamatan Pegadon, dan Kecamatan Patebon. Gambaran ini mencerminkan bahwa perkembangan sektor perdagangan dan jasa lebih dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penduduk, keberadaan pusat pelayanan, kemudahan akses jalan, serta keterkaitan fungsional dengan pusat kota.

4.4.6 Potensi Pariwisata

4.4.6.1 Pariwisata Alam

Pariwisata alam merupakan salah satu potensi wilayah yang dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian daerah melalui pemanfaatan sumber daya alam seperti kawasan perbukitan, hutan, sumber mata air, dan wilayah pesisir. Sebaran objek wisata alam pada suatu wilayah umumnya dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan bentang alam

setempat.

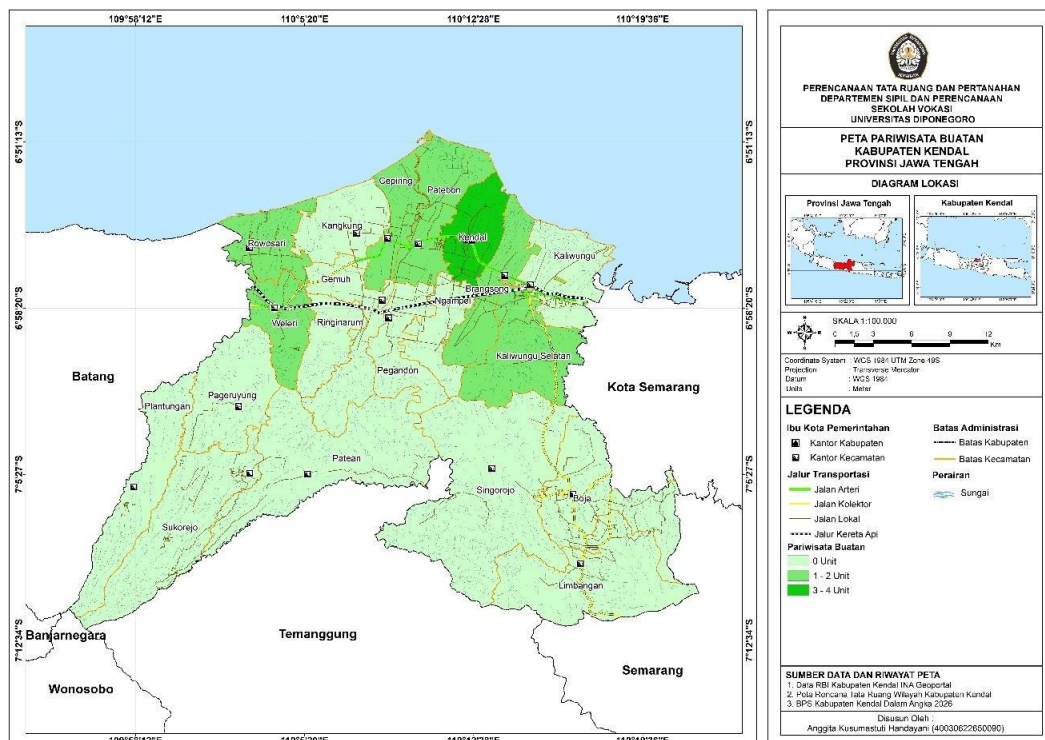


Gambar 4. 33 Peta Pariwisata Alam Kabupaten Kendal

Objek wisata alam di Kabupaten Kendal tidak tersebar merata, melainkan terpusat pada beberapa kecamatan tertentu, terutama di bagian barat, tengah, serta sebagian utara dan timur. Sebagian besar kecamatan lainnya tidak memiliki objek wisata alam atau termasuk kelas nol, sementara wilayah yang berwarna hijau menandakan keberadaan satu unit objek wisata alam dan untuk lokasi wisata alam di Kabupaten Kendal berada di Kecamatan Patean, Kecamatan Weleri, Kecamatan Rowosari, dan Kecamatan Kaliwungu. Pola sebaran ini berkaitan erat dengan karakteristik fisik wilayah Kendal yang bervariasi, mulai dari kawasan perbukitan, hutan, sumber mata air, hingga wilayah pesisir, yang secara keseluruhan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata.

4.4.6.2 Pariwisata Buatan

Pariwisata buatan merupakan objek wisata yang dikembangkan melalui rekayasa atau intervensi manusia, seperti taman rekreasi, kolam renang, dan destinasi wisata buatan lainnya, untuk mendukung perekonomian daerah dan memperluas pilihan destinasi bagi wisatawan.

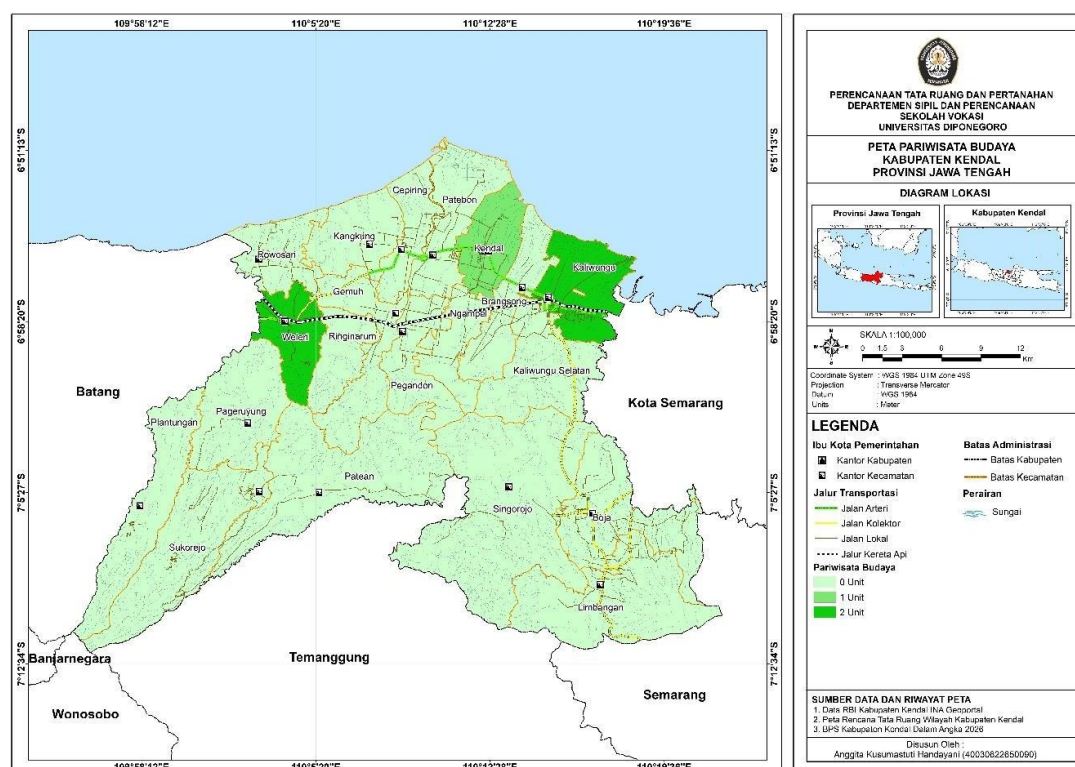


Gambar 4. 34 Peta Pariwisata Buatan Kabupaten Kendal

Keberadaan objek wisata budaya di Kabupaten Kendal masih sangat terbatas dan hanya dijumpai pada sejumlah kecil kecamatan. Kecamatan yang berwarna hijau pada peta menunjukkan adanya satu unit objek wisata budaya, sedangkan kecamatan dengan warna pucat berarti tidak terdapat objek wisata budaya yang tercatat. Pola ini mencerminkan bahwa potensi budaya di Kabupaten Kendal masih bersifat parsial dan belum terpusat pada satu kawasan tertentu, sehingga upaya pelestarian dan pengembangan atraksi budaya perlu terus didorong guna mendukung sektor pariwisata daerah.

4.4.6.3 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan objek wisata yang berkaitan dengan warisan budaya, adat istiadat, maupun kearifan lokal masyarakat setempat, yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata sekaligus sarana pelestarian budaya daerah.

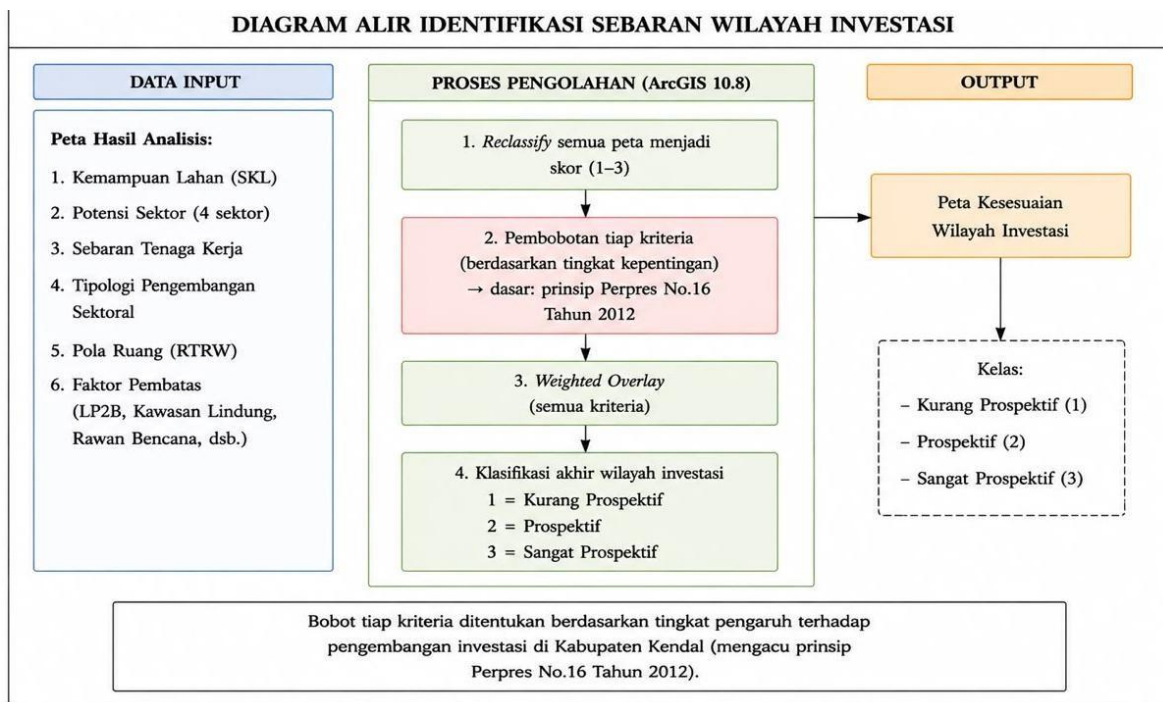


Gambar 4. 35 Peta Pariwisata Budaya Kabupaten Kendal

Dibandingkan dengan wisata budaya, objek wisata buatan memiliki persebaran yang relatif lebih luas, terutama di kecamatan-kecamatan bagian utara, tengah, dan timur Kabupaten Kendal. Kecamatan berwarna hijau tua memiliki 3 hingga 4 unit objek wisata buatan, kecamatan berwarna hijau sedang memiliki 1 hingga 2 unit, sementara kecamatan berwarna muda tidak memiliki objek wisata buatan sama sekali. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan wisata buatan lebih banyak mengikuti wilayah yang mudah diakses, berada di dekat permukiman dan pusat aktivitas masyarakat, serta didukung oleh kondisi jaringan jalan yang lebih baik.

4.5 Identifikasi Sebaran Wilayah Investasi

Analisis sebaran wilayah investasi diantaranya meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, industri, permukiman, perdagangan dan jasa, serta pariwisata di Kabupaten Kendal. Analisis ini nantinya akan menghasilkan luaran berupa sebaran wilayah yang bisa dikembangkan untuk kegiatan investasi per kecamatan yang dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi yakni kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. (Rikalovic et al., 2014) Berikut merupakan gambaran analisis sebaran wilayah investasi di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 36 Diagram Alir Identifikasi Sebaran Wilayah Investasi

4.5.6 Sektor Investasi Pertanian

Identifikasi sektor pertanian sebagai prioritas investasi di Kabupaten Kendal didasarkan pada perannya dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan pembatasan alih fungsi lahan produktif (UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan, bahan baku bagi industri pengolahan, serta turut menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan). Peran ini secara langsung mendukung percepatan pembangunan daerah di berbagai bidang. Sektor pertanian di Kabupaten Kendal berperan penting terhadap kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha dengan capaian sebesar 18,56%. Hal ini menjadi potensi strategis yang sejalan dengan tujuan rencana keberjalanan investasi di sektor pertanian, khususnya untuk menciptakan keterpaduan dan sinergi hulu-hilir dengan sektor industri manufaktur (agroindustri). Oleh karena itu, diperlukan pemetaan lokasi kawasan pertanian yang sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi investasi agar di masa yang akan datang tidak terjadi konversi lahan produktif secara masif, dengan menjadikan Lahan Pertanian Pangan

Berkelanjutan (LP2B) sebagai faktor pembatas utamanya. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan rencana lokasi investasi sektor pertanian.

Tabel 4. 24 Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian

No.	Aspek	Bobot (%)
1	Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B & KP2B)	45
2	Lahan Sawah Dilindungi (LSD)	15
3	Potensi dan produktivitas pertanian	15
4	Kemampuan/kesesuaian lahan	10
5	Kesesuaian pola ruang untuk peruntukan pertanian	5
6	Ketersediaan tenaga kerja sektor pertanian	5
7	Tipologi pengembangan sektor primer	5
Total		100

Penentuan lokasi investasi untuk sektor pertanian didasarkan pada tujuh aspek yaitu kemampuan lahan, potensi unggulan (jumlah produksi hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan), pola ruang alokasi lahan peruntukan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan tipologi pengembangan wilayah sektor primer. Penentuan aspek yang digunakan dalam analisis lokasi pengembangan investasi didasarkan pada Peraturan-peraturan yang ada.

- LP2B dan KP2B (45%) — lahan pertanian pangan yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Bobot tertinggi diberikan karena LP2B menjaga ketahanan pangan. Investasi di LP2B diarahkan untuk meningkatkan produktivitas tanpa mengubah fungsi lahan, seperti rehabilitasi irigasi, alat mesin pertanian, benih unggul, teknologi pertanian, gudang, rumah kemas, dan pengolahan hasil (UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan). Dan kawasan budidaya pertanian yang mencakup hamparan LP2B dan/atau lahan cadangan beserta unsur penunjangnya. Bobot tinggi diberikan karena KP2B mendukung investasi pertanian skala kawasan, misalnya penguatan jalan usaha tani, jaringan irigasi, sarana produksi, fasilitas pascapanen, pusat pengumpulan hasil, dan akses pemasaran (UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan).
- LSD (15%) — lahan sawah yang perlu dipertahankan demi produksi pangan, terutama padi. Investasi diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sawah, seperti

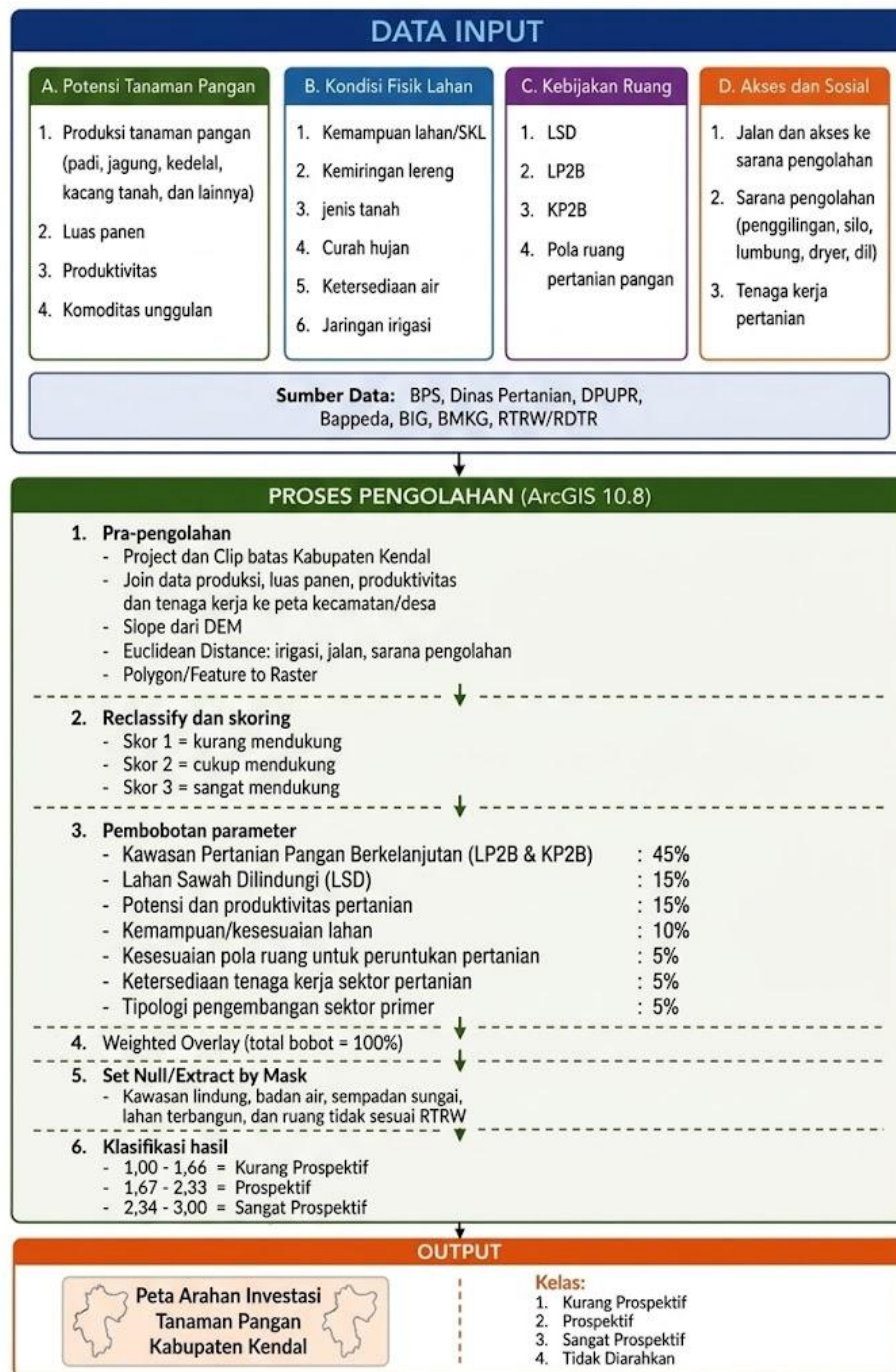
rehabilitasi irigasi, mekanisasi, benih unggul, lantai jemur, dan gudang gabah, tanpa mengubah fungsi sawah (Peraturan Presiden No. 4 Tahun 2026 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah).

- Potensi dan produktivitas pertanian (15%) — mencerminkan kemampuan wilayah menghasilkan komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan). Wilayah berpotensi tinggi diprioritaskan karena sudah memiliki basis produksi, komoditas unggulan, dan peluang hilirisasi (Jeberta Tefilah Modes & Rini Nurul Hidayah, 2021).
- Kemampuan/kesesuaian lahan (10%) — menggambarkan kondisi fisik lahan (kemiringan, jenis tanah, drainase, erosi, ketersediaan air) yang mendukung kegiatan pertanian, agar investasi ditempatkan pada lahan sesuai tanpa menurunkan kualitas lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007; Labib dkk., 2022).
- Kesesuaian pola ruang (5%) — memastikan lokasi investasi berada pada kawasan budidaya pertanian sesuai RTRW/RDTR Kabupaten Kendal, agar tidak bertentangan dengan kawasan lindung, permukiman, atau industri (Peraturan Daerah Kabupaten Kendal No. 20 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Kendal Tahun 2011–2031).
- Ketersediaan tenaga kerja pertanian (5%) — menunjukkan dukungan SDM untuk budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian; semakin memadai, semakin lancar pelaksanaan investasi (Antu dkk., 2023).
- Tipologi pengembangan sektor primer (5%) — menggambarkan tingkat perkembangan sektor primer wilayah. Wilayah berkembang diprioritaskan karena sudah memiliki dukungan aktivitas pertanian yang lebih baik, sementara wilayah kurang berkembang diarahkan pada investasi pendukung sesuai potensinya (Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal; Jeberta Tefilah Modes & Rini Nurul Hidayah, 2021).

4.5.6.2 Sektor Investasi Tanaman Pangan

Identifikasi sektor tanaman pangan sebagai prioritas investasi mengacu pada perannya dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui pengembangan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan).

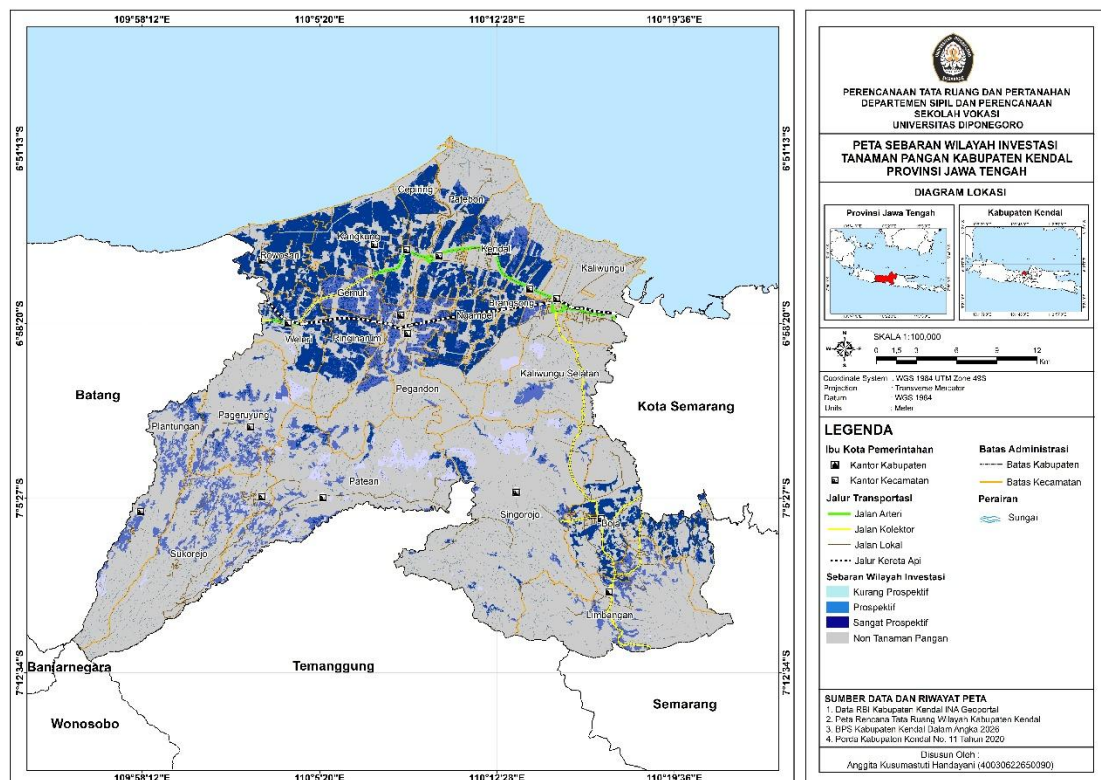
Arahan investasi tanaman pangan diperoleh dari integrasi potensi produksi, produktivitas, kemampuan lahan, ketersediaan air dan irigasi, perlindungan lahan pertanian, pola ruang, aksesibilitas, dan tenaga kerja. Kawasan lindung, badan air, sempadan sungai, lahan terbangun, serta lokasi yang tidak sesuai RTRW dikeluarkan dari hasil analisis.



Gambar 4. 37 Data Input Sektor Investasi Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal memiliki komoditas utama pada padi, jagung, dan kedelai. Kebijakan pembangunan Kabupaten Kendal salah satunya

meliputi pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Peningkatan investasi dan penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan di sektor pertanian tanaman pangan perlu adanya dorongan dalam bentuk *branding* pemetaan potensi investasi. Hal ini sekaligus menjalankan kebijakan pembangunan Kabupaten Kendal yakni pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan. Sebaran wilayah investasi di sektor pertanian tanaman pangan dibagi menjadi tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 - 350), kelas prospektif interval skor (351 – 400), dan kelas sangat prospektif interval skor (401 – 410).



Gambar 4. 38 Peta Sebaran Wilayah Investasi Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Pengembangan lokasi investasi sektor pertanian tanaman pangan yang sangat prospektif berada di pinggiran wilayah Kabupaten Kendal yang berlokasi pada Kecamatan Rowosari dan Kecamatan Boja. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal yang dirinci pada 20 kecamatan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 25 Luasan Krteria Peruntukan Tanaman Pangan

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Pangan (Ha)		
	Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif
Boja	1.777	64.252	1637.225
Brangsong	110.340	91.208	967.104
Cepiring	10.214	138.676	1270.956
Gemuh	8.496	1294.177	365.507
Kaliwungu	-	1.682	0.025
Kaliwungu Selatan	150.606	413.111	39.757
Kangkung	10.960	96.384	2224.268
Kendal	0.675	347.171	744.259
Limbangan	11.943	850.947	72.394
Ngampel	2.258	95.900	1142.834
Pageruyung	67.732	891.790	102.740
Patean	954.865	881.402	199.597
Patebon	1.095	159.294	1211.246
Pegandon	7.224	690.062	220.361
Plantungan	71.322	863.831	53.979
Ringinarum	2.813	248.609	970.535
Rowosari	-	17.093	1924.007
Singorojo	582.227	402.109	209.821
Sukorejo	153.636	849.509	-
Weleri	163.636	126.648	1021.084
Total	2311.821	8523.854	14377.697

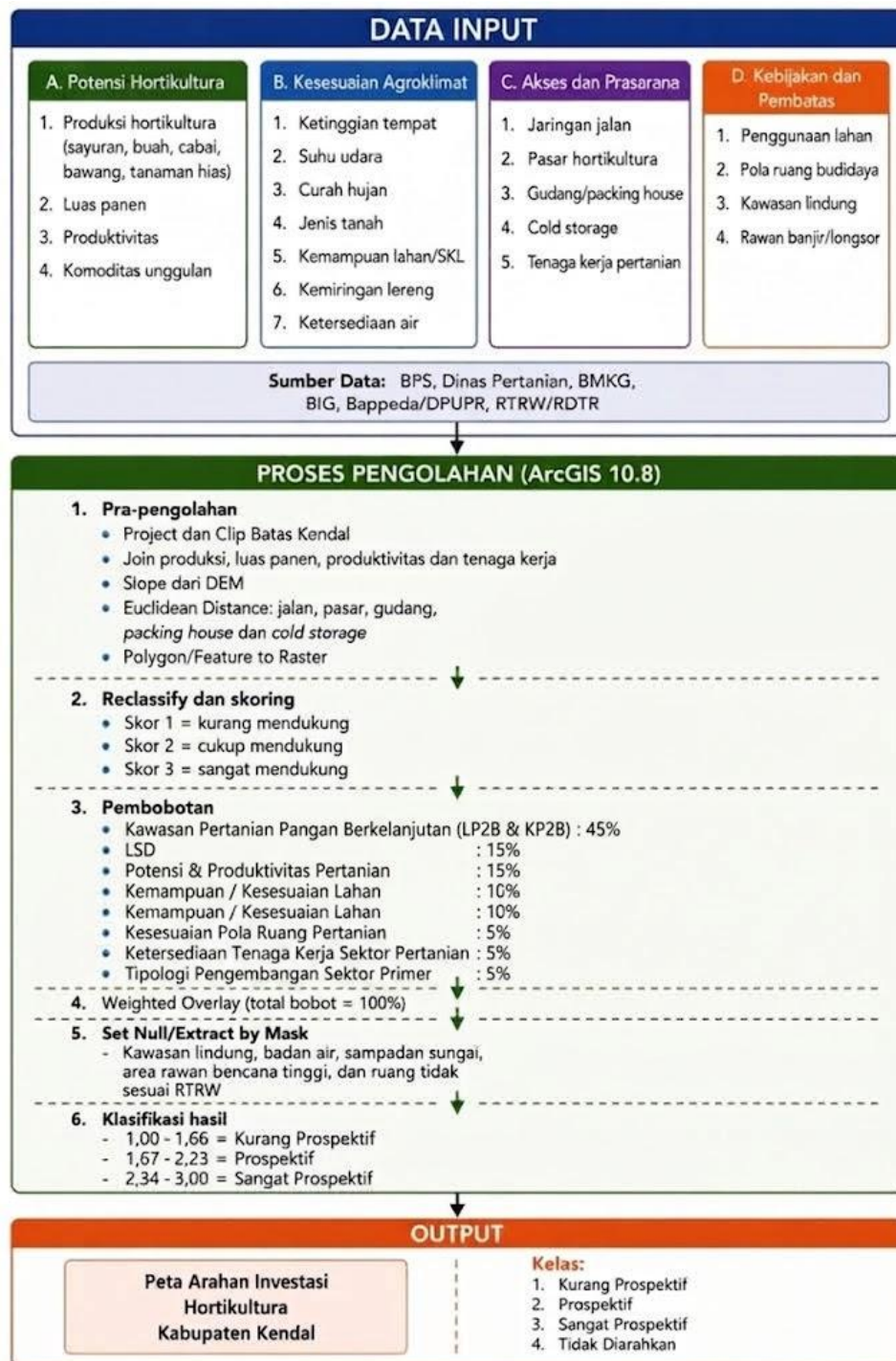
Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal yang masuk kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 14377.697 ha. Selain itu, seluruh wilayah kecamatan termasuk ke dalam kriteria prospektif seluas 8523.854 terhadap pengembangan pertanian tanaman pangan yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi. Terutama untuk perluasan areal tanam. Potensi

ini dapat dioptimalkan melalui pemberian insentif bagi investor, perbaikan infrastruktur pendukung pertanian dan penguatan kapasitas petani lokal. Adapun wilayah dengan kriteria kurang prospektif atau bisa disebut bukan peruntukan sektor seluas 2311.821 ha.

4.5.6.3 Sektor Investasi Hortikultura

Identifikasi sektor hortikultura sebagai prioritas investasi mengacu pada pengembangan usaha hortikultura berbasis komoditas unggulan daerah (UU No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura).

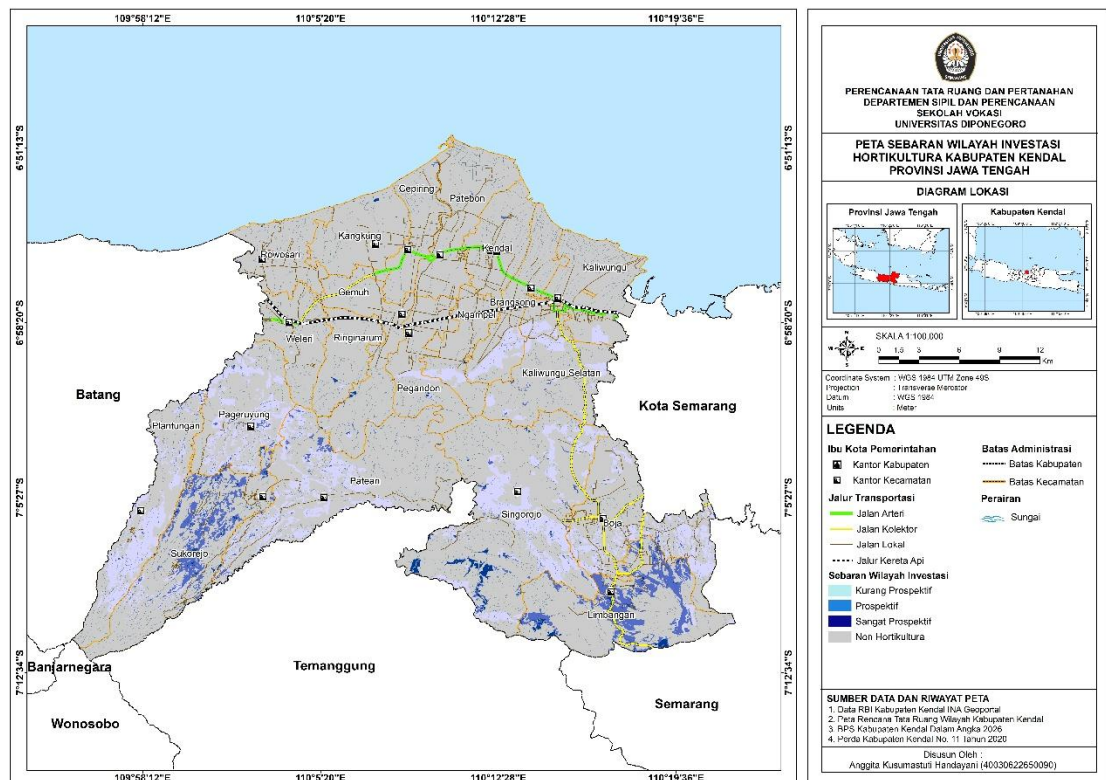
Arahan investasi hortikultura disusun melalui analisis kesesuaian agroklimat, kondisi tanah dan kemampuan lahan, potensi komoditas, ketersediaan air, aksesibilitas pasar, serta dukungan prasarana penanganan pascapanen. Ketinggian dan suhu perlu disesuaikan dengan komoditas hortikultura unggulan yang akan diprioritaskan.



Gambar 4. 39 Data Input Sektor Investasi Hortikultura

Pertanian hortikultura di Kabupaten Kendal memiliki komoditas unggulan pada tanaman bawang merah dengan total produksi sebesar 251.657,5 ton di tahun 2024 dimana hasil produksi terbesar di Kecamatan Ringinarum. Hal yang sama seperti pada tanaman pangan, guna mendorong peningkatan investasi dan penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan di sektor pertanian tanaman hortikultura perlu ada dorongan dalam bentuk *branding* pemetaan potensi wilayah untuk menentukan lokasi pengembangan investasi pada

sektor ini. Sebaran wilayah investasi di sektor pertanian tanaman hortikultura terbagi ke dalam tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 – 320), kelas prospektif interval skor (321 - 370), dan kelas sangat prospektif interval kelas (371 – 410).



Gambar 4. 40 Peta Sebaran Wilayah Investasi Hortikultura Kabupaten Kendal

Pengembangan lokasi investasi sektor pertanian tanaman hortikultura yang prospektif berada hampir di seluruh wilayah Kabupaten Kendal. hal ini mencerminkan kondisi iklim pertanian yang mendukung serta ketersediaan lahan yang sesuai untuk budidaya komoditas hortikultura.

Tabel 4. 26 Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Hortikultura

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Hortikultura (Ha)		
	Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif
Boja	1521.542	35.694	2.584
Brangsong	483.264	10.043	
Cepiring	1.998	10.677	5.281
Gemuh	37.229	15.417	11.607
Kaliwungu	124.813		

Kaliwungu Selatan	662.644	20.862	0.004
Kangkung	0.899	1.027	8.390
Kendal		6.272	0.022
Limbangan	175.746	1771.843	136.606
Ngampel	209.438	1.289	2.926
Pageruyung	1486.121	80.751	3.864
Patean	2165.988	157.239	2.185
Patebon	0.196	3.121	0.289
Pegandon	130.306	4.524	3.274
Plantungan	1718.342	44.291	6.415
Ringinarum	11.870	4.779	6.143
Rowosari	1.009	5.351	2.805
Singorojo	2872.834	189.077	234.073
Sukorejo	410.604	1407.378	72.913
Weleri	16.378	2.310	0.015
Total	12031.222	3771.946	499.399

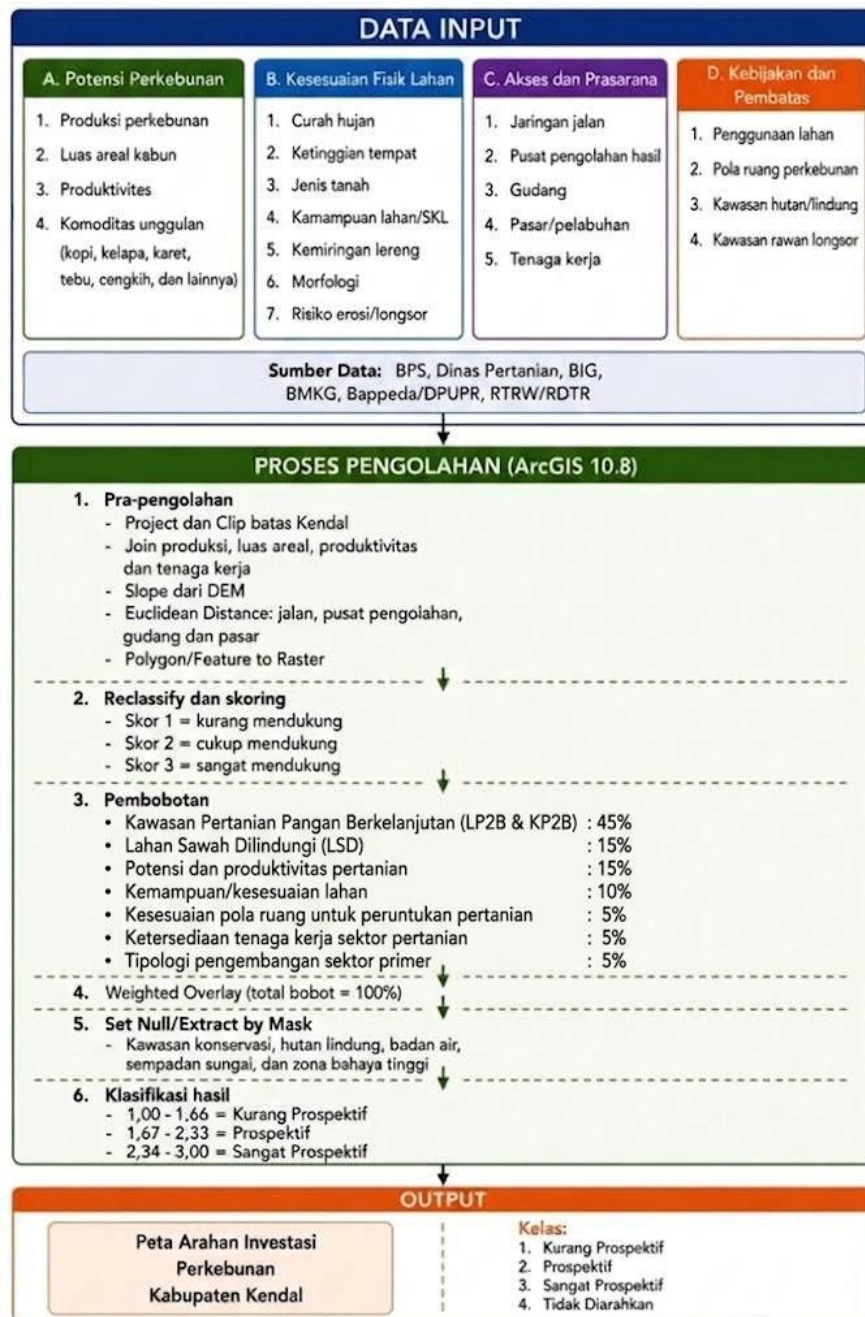
Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Kendal yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 33.611 ha. Selain itu, wilayah kecamatan termasuk ke dalam kriteria prospektif yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi seluas 3771.946 ha. Adapun wilayah dengan kriteria kurang prospektif seluas 499.399 ha.

4.5.6.4 Sektor Investasi Perkebunan

Identifikasi sektor perkebunan sebagai prioritas investasi didasarkan pada penyelenggaraan usaha perkebunan yang optimal, lestari, dan berbasis potensi unggulan daerah (UU No. 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan).

Arahan investasi perkebunan dilakukan melalui integrasi potensi komoditas, kesesuaian agroklimat, kemampuan lahan, kemiringan lereng, risiko erosi, akses menuju pusat pengolahan, serta kesesuaian pola ruang. Kawasan hutan lindung, konservasi, badan air,

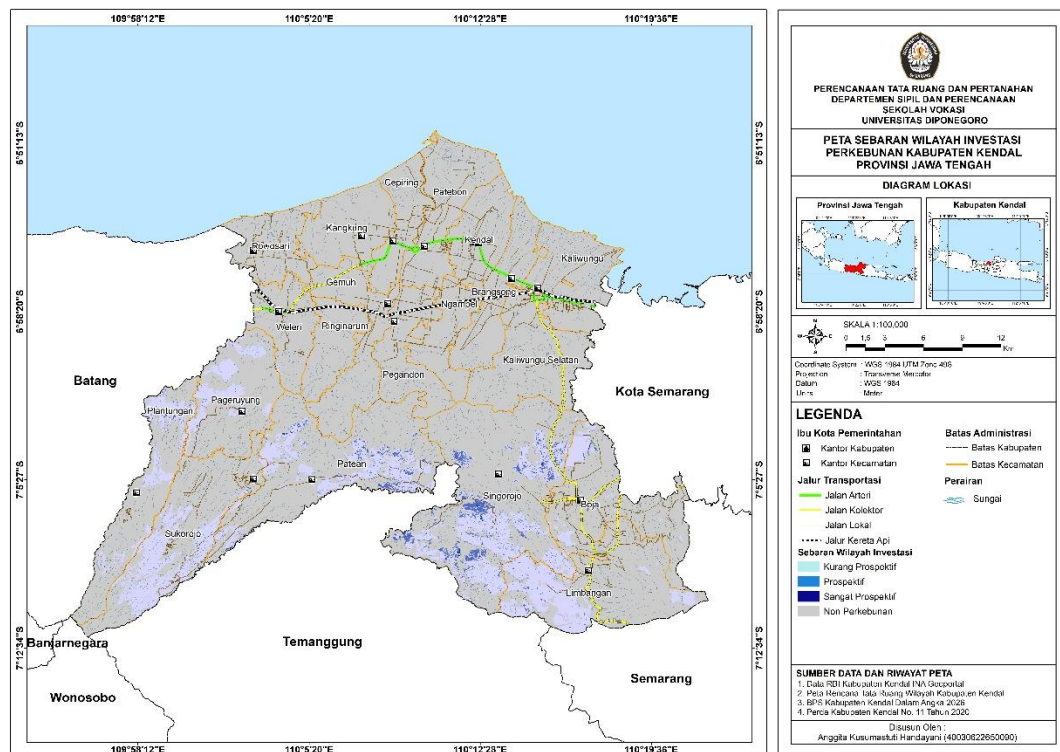
sempadan sungai, dan kawasan rawan longsor tinggi tidak diarahkan untuk investasi perkebunan baru.



Gambar 4. 41 Data Input Sektor Investasi Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Kendal memiliki komoditas utama pada tembakau dengan total produksi sebesar 6.612,56 Ton di tahun 2024 dimana produksi terbesar ada pada wilayah Kecamatan Ringinarum. Adanya potensi luas lahan perkebunan yang cukup signifikan memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga perlu adanya penanganan lahan sebagai salah satu upaya menjaga lahan dari konversi lahan serta

upaya peningkatan dan penguatan ekonomi melalui pemetaan lokasi investasi sektor perkebunan. Sebaran wilayah investasi di sektor perkebunan terbagi ke dalam tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (300 – 350), kelas prospektif interval skor (351 - 370), dan kelas sangat prospektif interval kelas (371 – 410)



Gambar 4. 42 Peta Sebaran Wilayah Investasi Perkebunan Kabupaten Kendal

Keberadaan lokasi pengembangan komoditas perkebunan terbesar di Kabupaten Kendal mengarah pada lereng perbukitan dan kawasan hutan yang terdapat potensi keanekaragaman hayati yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik perkebunan berkelanjutan dan tetap menjaga keseimbangan serta kelestarian alamnya dari risiko bencana maupun alih fungsi lahan. Kepastian dalam pengembangan lokasi investasi sektor perkebunan sangat diperlukan sebagai bahan baku industri olahan maupun kebutuhan konsumsi masyarakat.

Tabel 4. 27 Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Perkebunan

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Perkebunan (Ha)		
	Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif
Row Labels	Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif

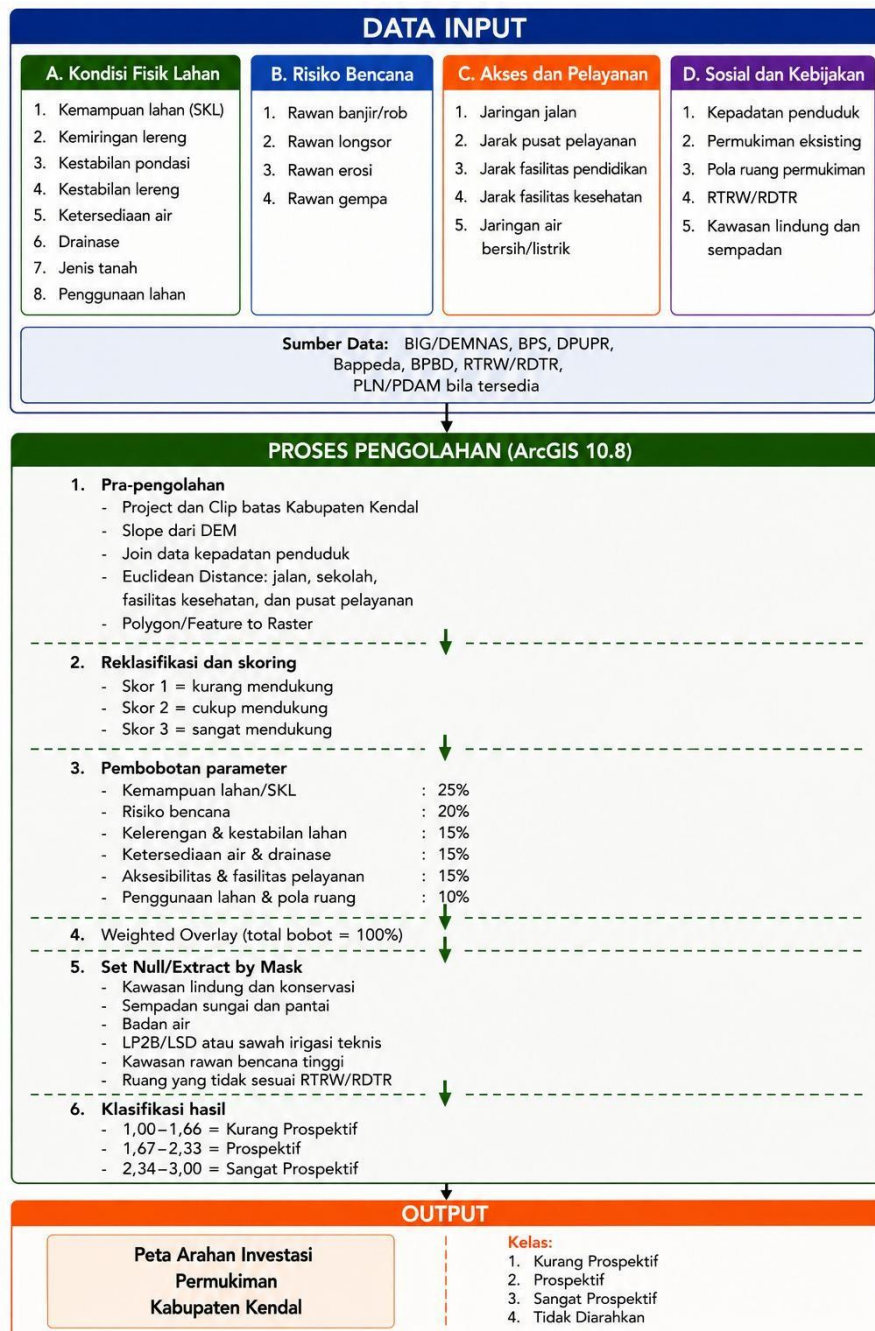
Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Tanaman Perkebunan (Ha)		
	Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif
Boja	571.500	11.663	6.014
Kaliwungu	0.963	-	-
Limbangan	2134.414	34.861	0.004
Pageruyung	1151.927	9.137	0.641
Patean	2096.318	238.399	3.827
Plantungan	1040.787	39.928	0.677
Singorojo	3362.198	702.306	22.444
Sukorejo	2381.177	11.364	0.004
Weleri	22.495	1.003	-
Total	12761.779	1048.661	33.611

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perkebunan di Kabupaten Kendal yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 33.611 ha berada di Kecamatan Boja, Limbangan, Pageruyung, Patean, Plantungan, Singorojo, dan Sukorejo. Selain itu, kriteria prospektif terhadap pengembangan sektor perkebunan yang bisa dijadikan alternatif masuknya investasi seluas 1048.661 ha.

4.5.7 Sektor Investasi Permukiman

Identifikasi sektor permukiman sebagai prioritas investasi mengacu pada kewajiban penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang layak dan terjangkau bagi masyarakat (UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Arahan investasi permukiman disusun melalui integrasi kemampuan fisik lahan, kondisi topografi, kestabilan pondasi dan lereng, ketersediaan air, drainase, risiko bencana, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pelayanan, penggunaan lahan, dan kesesuaian pola ruang. Seluruh parameter direklasifikasi menjadi skor 1–3 dan ditumpangtindihkan menggunakan metode weighted overlay. Kawasan lindung, sempadan sungai dan pantai, badan air, Lahan Sawah Dilindungi, LP2B, serta kawasan rawan bencana tinggi ditetapkan sebagai area tidak diarahkan untuk pengembangan permukiman.



Gambar 4. 43 Data Input Sektor Investasi Permukiman

Pengembangan wilayah investasi di sektor permukiman di Kabupaten Kendal berpotensi besar mengingat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat (UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Kabupaten Kendal memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menjadi daya tarik bagi

investor di sektor permukiman. Demi keberlangsungan investasi sektor permukiman maka diperlukan lokasi pengembangan kawasan yang sesuai dengan pemanfaatannya. Oleh sebab itu dilakukan pengklasifikasian pembobotan terhadap indikator yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor permukiman sebagai berikut.

Tabel 4. 28 Indikator Investasi Sektor Permukiman

No	Indikator	Bobot (%)
1.	Satuan Kemampuan Lahan	25
2.	Resiko bencana	20
3.	Kestabilan lereng dan Kelerengan	15
4.	Aksesibilitas dan fasilitas pelayanan	15
5.	Ketersediaan air dan drainase	15
6.	Pola ruang dan Penggunaan lahan	10
Total		100

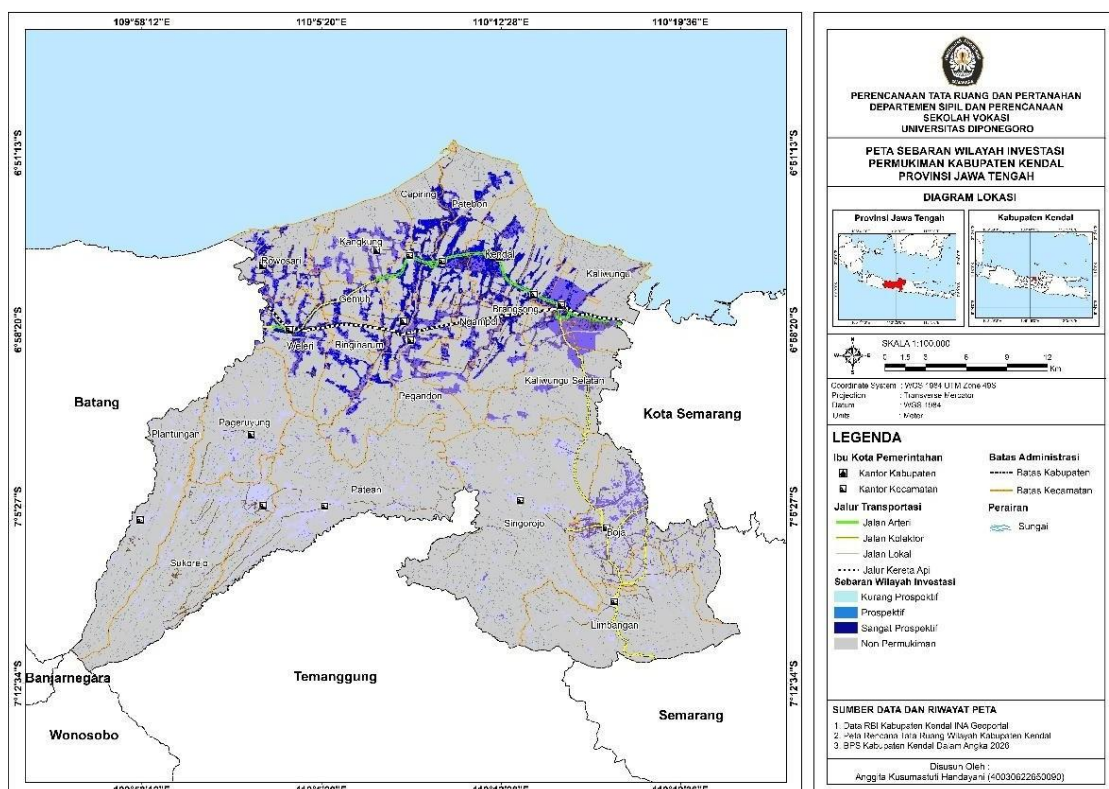
Terdapat enam aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor permukiman untuk dilakukan pembobotan. Keenam aspek tersebut meliputi satuan kemampuan lahan (25%), risiko bencana (20%), kestabilan lereng dan kelerengan (15%), aksesibilitas dan fasilitas pelayanan (15%), ketersediaan air dan drainase (15%), serta pola ruang dan penggunaan lahan (10%). Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor permukiman terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (260 – 310), kelas prospektif interval skor (311 – 370), dan kelas sangat prospektif interval skor (371 - 470).

Berikut penjelasan masing-masing aspek pembobotan pada rencana lokasi investasi sektor permukiman.

- Satuan Kemampuan Lahan (25%) — menilai kestabilan lereng, kestabilan pondasi, dan daya dukung tanah agar kawasan permukiman dibangun pada lahan yang layak secara fisik (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007).
- Risiko bencana (20%) — kawasan permukiman diarahkan menghindari zona rawan longsor, banjir, dan bencana alam lain demi keselamatan penghuni (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007).
- Kestabilan lereng dan kelerengan (15%) — lahan dengan kemiringan landai lebih sesuai untuk perumahan karena memudahkan konstruksi dan menurunkan risiko longsor (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007).
- Aksesibilitas dan fasilitas pelayanan (15%) — lokasi permukiman perlu didukung akses

jalan serta ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan (SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan).

- Ketersediaan air dan drainase (15%) — memastikan pasokan air bersih dan sistem drainase yang memadai bagi kawasan permukiman (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007).
- Pola ruang dan penggunaan lahan (10%) — memastikan lokasi permukiman sesuai peruntukan kawasan budidaya permukiman dalam RTRW/RDTR Kabupaten Kendal (Peraturan Daerah Kabupaten Kendal No. 20 Tahun 2011 jo. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020).



Gambar 4. 44 Peta Sebaran Wilayah Investasi Permukiman Kabupaten Kendal

Hasil pengolahan peta yang telah yang dilakukan menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal memiliki lokasi yang sangat prospektif untuk di kembangkan sektor permukiman dikarenakan memiliki lokasi yang strategis yaitu sebagai penghubung antara jalur barat dan jalur timur Pulau Jawa. Kabupaten ini juga berada di dekat Kota Semarang, kota utama yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan ekonomi di Jawa Tengah. Selain itu, jalur transportasi yang memadai, seperti kereta api memudahkan mobilitas penduduk dan mempercepat pengembangan wilayah, lokasi yang strategis.

Tabel 4. 29 Luasan Kriteria Peruntukan Permukiman

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Permukiman (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Plantungan	4.691369	451.511757	-
Sukerjo	1.152522	1104.290442	-
Pageruyung	30.466738	650.058174	-
Patean	26.983427	1137.488641	-
Singorojo	79.784008	894.179181	-
Limbangan	18.764901	672.918391	-
Boja	931.91346	923.847131	0.714589
Kaliwungu	1280.685121	0.493698	0.04469
Kaliwungu Selatan	865.062854	12.827647	-
Bransong	776.909997	-	-
Pegandon	736.367046	0.000013	-
Ngampel	606.551832	6.990409	-
Gemuh	915.068694	0.067392	-
Ringinarum	652.660208	-	-
Weleri	849.768403	-	-
Rowosari	689.192482	-	-
Kangkung	807.356908	-	-
Cepiring	798.701405	-	-
Patebon	1227.148709	-	-
Kendal	1157.768701	-	-
Total	12456.998784	5854.672875	0.759279

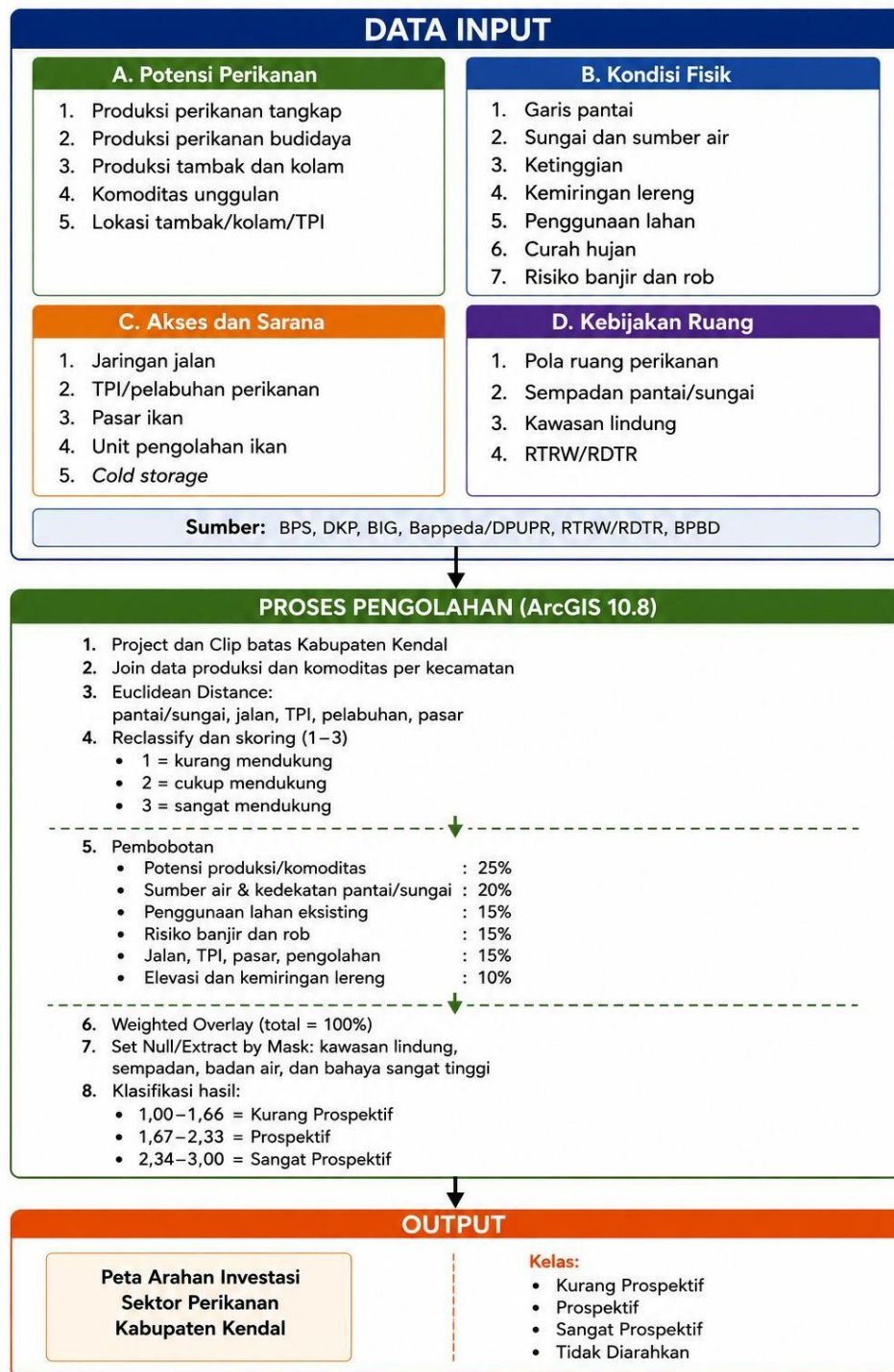
Berdasarkan tabel luasan kriteria peruntukan permukiman, hasil analisis menunjukkan kelas sangat prospektif mendominasi dengan luas 12.456,998 ha, disusul kelas prospektif seluas 5.854,673 ha, sementara kelas kurang prospektif sangat minim, hanya 0,759 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas wilayah kajian berpotensi

baik untuk pengembangan permukiman ditinjau dari kemampuan lahan, kesesuaian tata ruang, aksesibilitas, dan dukungan infrastruktur. Luasan sangat prospektif terbesar berada di Kecamatan Kaliwungu 1.280,69 ha, diikuti Patebon 1.237,15 ha, Kendal 1.157,77 ha, Kangkung 807,36 ha, Cepiring 798,70 ha, Brangsong 776,91 ha, dan Pegandon 736,37 ha. Adapun kelas prospektif banyak tersebar di Kecamatan Patean 1.137,49 ha, Sukorejo 1.104,29 ha, Boja 923,85 ha, Limbangan 672,92 ha, Pageruyung 650,06 ha, dan Kaliwungu Selatan 612,83 ha. Sementara itu, kelas kurang prospektif hanya muncul di sebagian kecil Boja 0,71 ha dan Kaliwungu 0,04 ha, sehingga pengaruhnya terhadap arahan pengembangan wilayah secara keseluruhan tidak signifikan. Dengan demikian, arahan pengembangan permukiman sebaiknya diprioritaskan pada wilayah berkelas sangat prospektif dan prospektif, tanpa mengabaikan aspek daya dukung lingkungan, ketersediaan air bersih, sanitasi, drainase, akses jalan, potensi bencana, serta kesesuaiannya dengan RTRW Kabupaten Kendal.

4.5.8 Sektor Investasi Perikanan

Identifikasi sektor perikanan sebagai prioritas investasi didasarkan pada potensi produksi perikanan tangkap dan budi daya dalam pengelolaan sumber daya perikanan nasional (UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana diubah dengan UU No. 45 Tahun 2009).

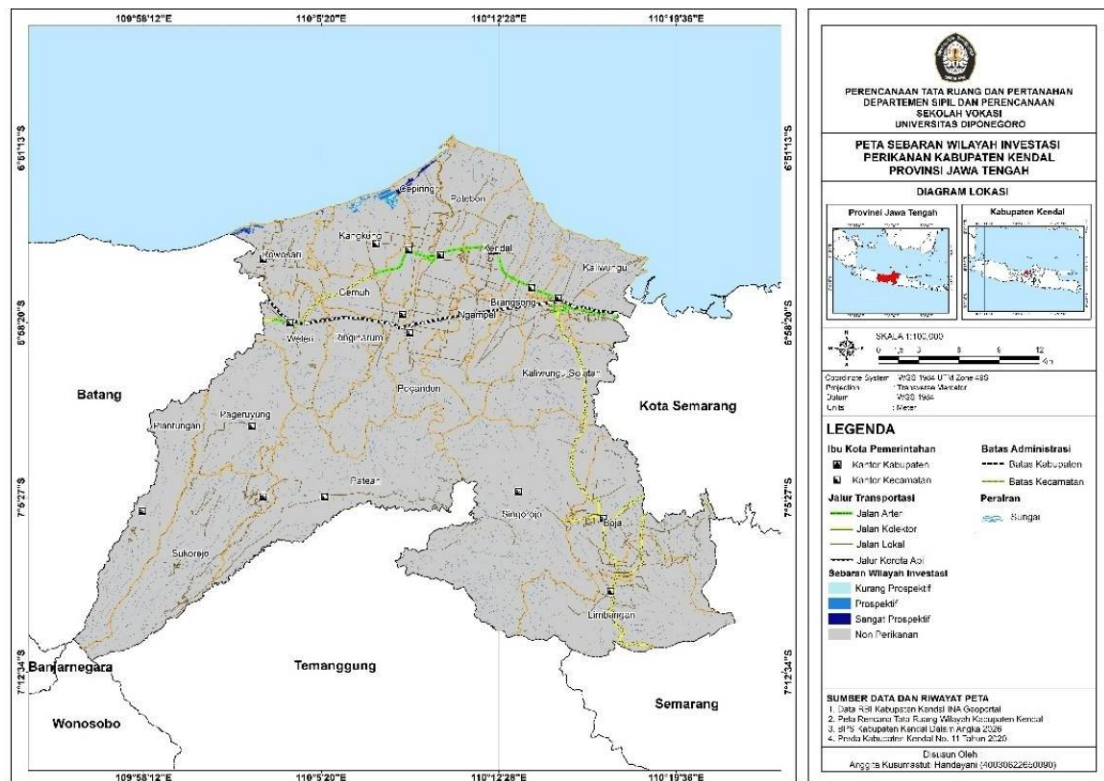
Arahan investasi sektor perikanan disusun melalui integrasi potensi produksi perikanan tangkap dan budidaya, ketersediaan sumber air, kedekatan terhadap pantai atau sungai, penggunaan lahan, aksesibilitas menuju jalan, TPI, pelabuhan, pasar ikan, serta sarana pengolahan hasil perikanan (UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana diubah dengan UU No. 45 Tahun 2009; UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana diubah dengan UU No. 1 Tahun 2014). Seluruh parameter direklasifikasi ke dalam skor 1–3 berdasarkan tingkat dukungannya, kemudian diolah menggunakan metode weighted overlay. Kawasan lindung, badan air, sempadan pantai dan sungai, serta lokasi dengan risiko banjir atau rob tinggi dikeluarkan dari arahan investasi. Hasil analisis dibagi menjadi kelas kurang prospektif, prospektif, sangat prospektif, dan tidak diarahkan.



Gambar 4. 45 Sektor Investasi Perikanan

Kabupaten Kendal berada pada lokasi yang berbatasan langsung dengan laut dan memproduksi beberapa jenis ikan dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap yang menghasilkan produksi perikanan laut sebesar 5.908.866 kg dan perairan umur 456.829 kg di tahun 2024 dan produksi budidaya menghasilkan produksi tambak sebesar 15.796.240 kg dan kolam 3.372.860 kg. Adapun dalam pelaksanaan investasi sektor perikanan budidaya dilakukan sesuai dengan lokasi

pengembangan dengan interval skor dibagi menjadi tiga kategori yakni kelas kurang prospektif dengan interval skor (205 – 255), kelas prospektif interval skor (256 – 320), dan kelas kurang prospektif interval kelas (321 – 395).



Gambar 4. 46 Peta Sebaran Wilayah Investasi Perikanan Kabupaten Kendal

Pada peta diatas menunjukkan lokasi prospektif dan sangat prospektif .Kepastian dalam pengembangan lokasi investasi sektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya sangat diperlukan untuk konsumsi masyarakat maupun sebagai bahan baku produk olahan. Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi sektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Kabupaten Kendal yang dirinci pada per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 30 Luasan Kriteria Peruntukan Perikanan

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Perikanan (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Patean	-	3,822	-
Limbangan	-	0,160	-

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Perikanan (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Boja	-	0,740	-
Gemuh	0,008	0,344	-
Rowosari	57,737	0,021	-
Kangkung	17,876	180,106	-
Cepiring	72,777	12,095	-
Patebon	0,019	9,978	-
Total	148,419	207,270	0

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perikanan di Kabupaten Kendal yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 148,419 ha yang berada di Kecamatan Gemuh, Rowosari, Kangkung, Cepiring, dan Patebon. Adapun untuk kelas pengembangan prospektif 207,270 ha.

Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan rencana lokasi investasi sektor perikanan, mengacu pada kriteria kesesuaian lahan tambak di wilayah pesisir Kabupaten Kendal.

Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Perikanan

No	Indikator	Bobot (%)
1	Kemiringan Lahan dan Jarak dari Garis Pantai	25
2	Tekstur dan pH Tanah	20
3	Jarak dari Sungai	15
4	Penutup/Penggunaan Lahan	15
5	Curah Hujan	10
6	Aksesibilitas	15
Total		100

Penentuan lokasi investasi untuk sektor perikanan didasarkan pada enam aspek, yaitu kemiringan lahan dan jarak dari garis pantai (25%), tekstur dan pH tanah (20%), jarak dari sungai (15%), penutup/penggunaan lahan (15%), curah hujan (10%), dan aksesibilitas (15%), mengacu pada kriteria kesesuaian lahan tambak yang dikembangkan untuk wilayah pesisir Kabupaten Kendal (Sriyanto dkk., 2017; Ristiyan, 2012).

Berikut penjelasan masing-masing aspek pembobotan pada rencana lokasi investasi sektor perikanan.

- Kemiringan Lahan dan Jarak dari Garis Pantai (25%) — lokasi tambak ideal berjarak 300–1.000 m dari garis pantai dengan lereng landai agar memudahkan pengaturan pasang surut air (Sriyanto dkk., 2017).
- Tekstur dan pH Tanah (20%) — tanah bertekstur liat berpasir dengan pH 6,5–7,5 paling ideal untuk menahan air tambak (Sriyanto dkk., 2017; Ristiyani, 2012).
- Jarak dari Sungai (15%) — sungai menjadi sumber air tawar pengganti saat musim kemarau, dengan jarak ideal sekitar 500 m (Sriyanto dkk., 2017).
- Penutup/Penggunaan Lahan (15%) — lahan kosong, tegalan, atau tambak eksisting lebih sesuai, sedangkan permukiman dan mangrove tidak direkomendasikan (Sriyanto dkk., 2017).
- Curah Hujan (10%) — curah hujan ideal sekitar 2.000 mm/tahun untuk menjaga kestabilan salinitas air tambak (Sriyanto dkk., 2017).
- Aksesibilitas (15%) — akses jalan menuju lokasi tambak dan pasar mendukung kelancaran distribusi hasil budi daya (Sriyanto dkk., 2017).

4.5.9 Sektor Investasi Industri

Identifikasi sektor industri sebagai prioritas investasi mengacu pada kriteria teknis kawasan peruntukan industri yang ditetapkan pemerintah (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri).

Pada dokumen RTRW Kabupaten Kendal rencana lokasi investasi di Kabupaten Kendal diarahkan pada kawasan peruntukan industri (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022). Demi keberlangsungan investasi sektor industri maka diperlukan lokasi pengembangan kawasan yang sesuai dengan pemanfaatannya. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap indikator yang terkait dengan lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan sebagai berikut.

Tabel 4. 31 Indikator Sektor Investasi Industri

No	Indikator	Bobot (%)
1	Kondisi Lahan (Kemiringan Lereng dan Jenis Tanah)	20
2	Status dan Pola Guna Lahan (Penggunaan Lahan)	30
3	Aksesibilitas dan Infrastruktur Pendukung	25
4	Sumber Air Baku (Jarak terhadap Jaringan Sungai)	10
5	Kepadatan (Jarak terhadap Permukiman)	15
Total		100

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel diatas, terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kondisi lahan yang mencakup kemiringan lereng dan jenis tanah (20%), status dan pola guna lahan (30%), aksesibilitas dan infrastruktur pendukung yang mencakup jarak jalan utama, fasilitas umum, dan jaringan listrik (25%), sumber air baku (10%), serta kepadatan permukiman di sekitarnya (15%), mengacu pada Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri. Berikut merupakan gambaran sebaran perwilayahan investasi pada sektor industri di Kabupaten Kendal.

Berikut penjelasan masing-masing aspek pembobotan pada rencana lokasi investasi sektor industri.

- Kondisi Lahan (20%) — kemiringan lereng dan jenis tanah menentukan kelayakan lahan untuk dibangun fasilitas industri (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022).
- Status dan Pola Guna Lahan (30%) — penggunaan lahan eksisting menjadi kriteria berbobot tertinggi karena menentukan kesiapan dan minimnya konflik pemanfaatan ruang bagi kawasan industri (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022).
- Aksesibilitas dan Infrastruktur Pendukung (25%) — mencakup jarak terhadap jalan utama, fasilitas umum, dan jaringan listrik yang menunjang mobilitas bahan baku, distribusi hasil produksi, dan operasional pabrik (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022).
- Sumber Air Baku (10%) — jarak terhadap jaringan sungai menjadi pertimbangan ketersediaan air untuk kebutuhan proses produksi industri (Peraturan Menteri

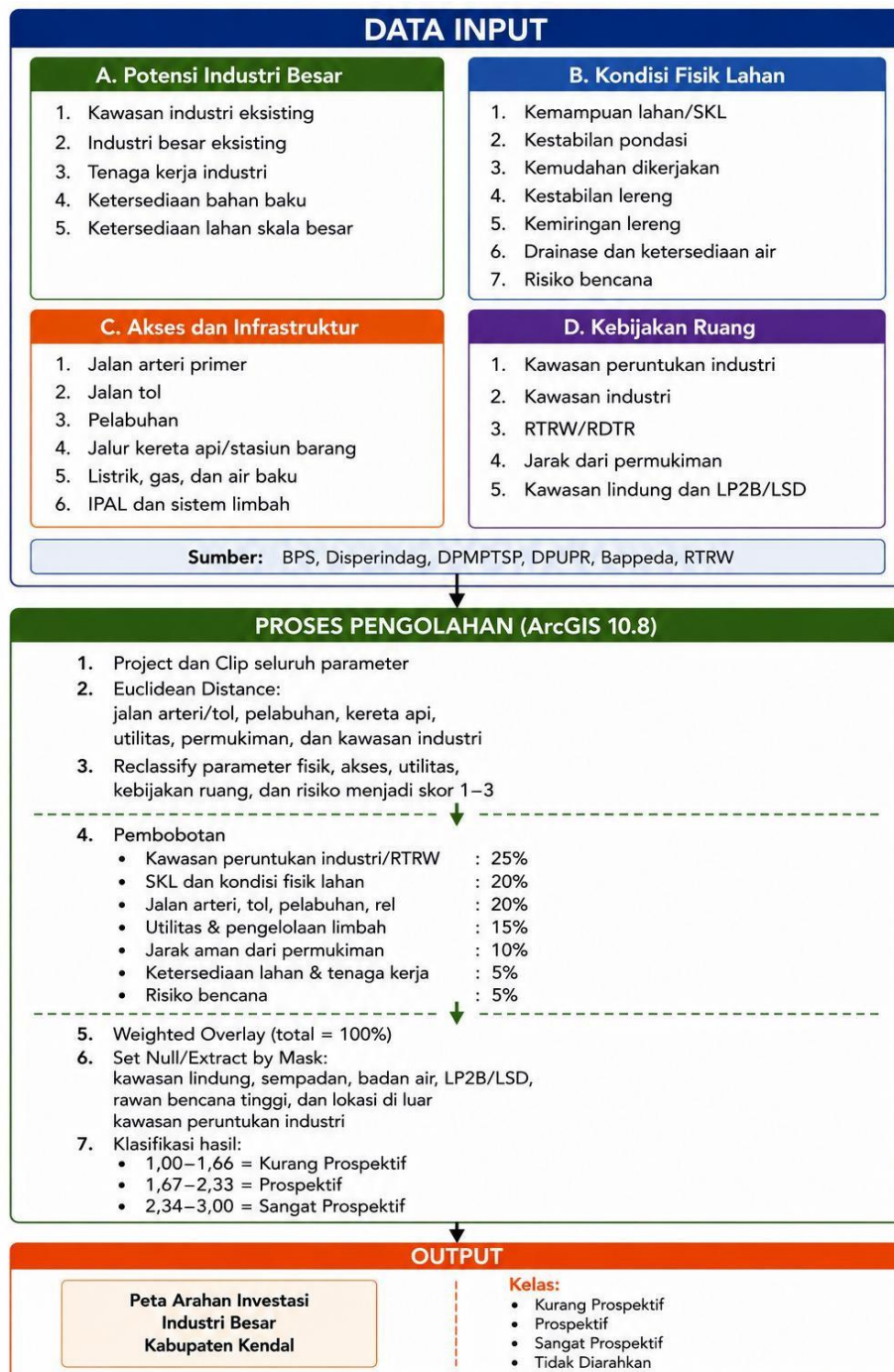
Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022).

- Kepadatan (15%) — jarak terhadap permukiman dipertimbangkan untuk meminimalkan dampak limbah dan gangguan kesehatan masyarakat di sekitar kawasan industri (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri; Labib dkk., 2022).

4.5.9.2 Sektor Investasi Industri Besar

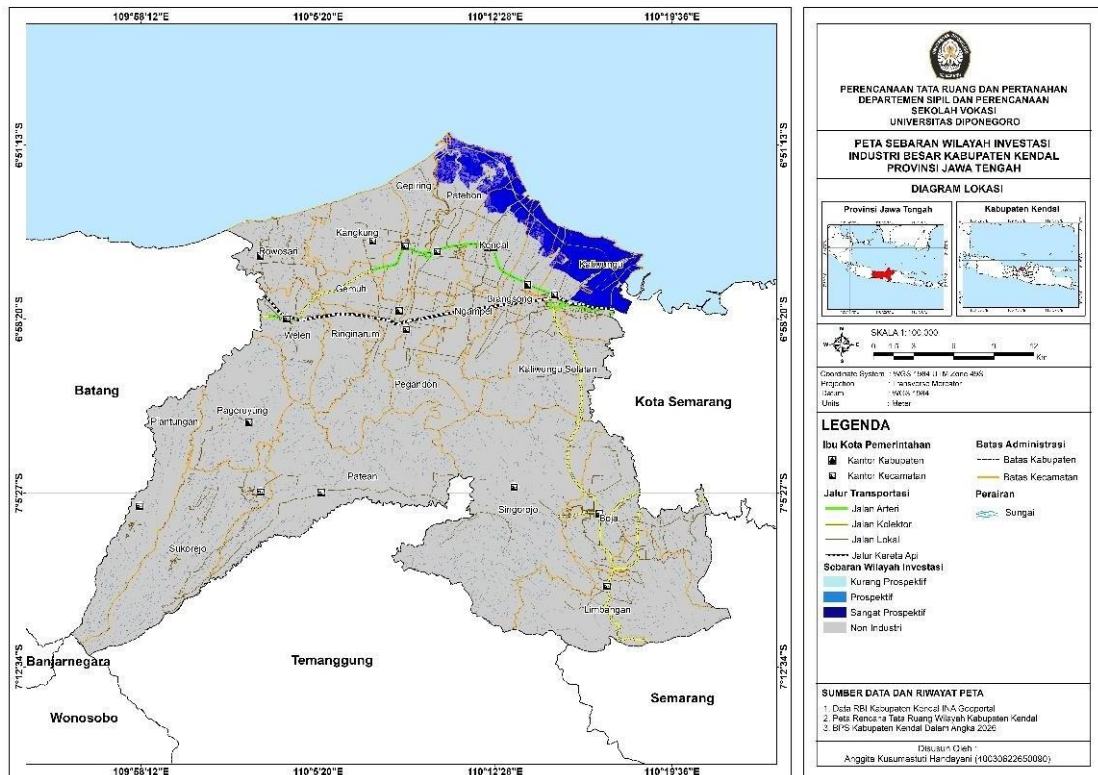
Identifikasi lokasi investasi industri berskala besar mempertimbangkan ketersediaan lahan luas serta dukungan infrastruktur dan utilitas sesuai kriteria teknis kawasan peruntukan industri (Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri).

Arahan investasi industri besar disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian kawasan peruntukan industri, kemampuan fisik lahan, akses terhadap jalan arteri dan jalan tol, kedekatan pelabuhan atau jalur logistik, ketersediaan lahan skala besar, tenaga kerja, serta dukungan utilitas seperti listrik, air baku, dan sistem pengelolaan limbah.



Gambar 4. 47 Data Input Sektor Investasi Industri Besar

Guna mendukung keberlangsungan kegiatan industri skala besar membutuhkan lokasi lahan yang cukup luas sebisa mungkin peruntukan lahannya di luar kawasan permukiman perkotaan. Maka dari itu dibutuhkan gambaran lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan skala besar di Kabupaten Kendal. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor industri besar terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (315 – 345), kelas prospektif interval skor (346 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 - 475).



Gambar 4. 48 Peta Sebaran Wilayah Industri Besar Kabupaten Kendal

Keberadaan lokasi pengembangan industri skala besar berada di luar kawasan permukiman perkotaan, hutan lindung, dan wilayah yang masuk pada perencanaan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) serta lahan sawah yang dilindungi (LSD), dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Berikut disajikan luasan lahan berdasarkan kriteria pengembangan lokasi peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal yang dirinci pada 20 kecamatan seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 32 Luasan Kriteria Peruntukan Industri Besar

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Besar (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Kaliwungu	-	-	2308.066557
Kaliwungu Selatan	-	-	21.787292
Bransong	-	-	598.007457
Cepiring	-	-	0.041886
Patebon	-	-	1409.85922

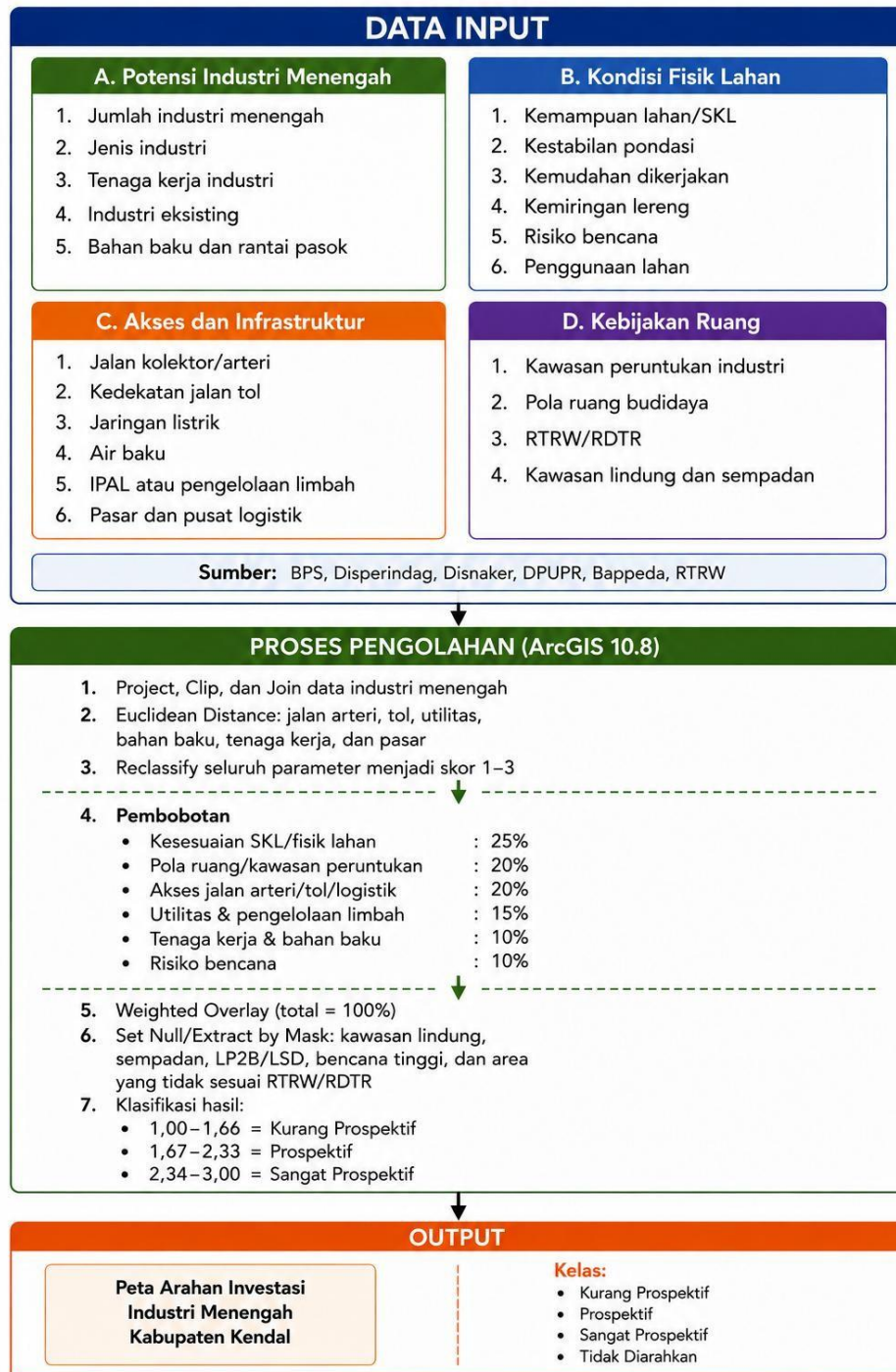
Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Besar (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Kendal	-	-	662.008157
Total	0	0	4999.770569

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri skala besar di Kabupaten Kendal tidak terdapat area yang termasuk kedalam kelas sangat prospektif maupun prospektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berdasarkan indikator dan pembobotan yang digunakan menunjukkan bahwa lokasi-lokasi tersebut masih memiliki keterbatasan untuk pengembangan industri besar, baik dari aspek kondisi fisik lahan, aksesibilitas, ketersediaan prasarana, risiko lingkungan, maupun kesesuaian tata ruang. Keterbatasan yang ditemui dapat berupa aspek kesesuaian lahan, kondisi fisik wilayah, pola ruang, ketersediaan tenaga kerja, tingkat aksesibilitas, maupun faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, pengembangan industri besar tetap memerlukan kajian teknis yang lebih mendalam, penyediaan infrastruktur yang memadai, pengendalian dampak lingkungan, serta kesesuaian terhadap ketentuan RTRW, guna memastikan kegiatan industri dapat berkembang secara layak dan berkelanjutan

4.5.9.3 Sektor Investasi Industri Menengah

Identifikasi lokasi investasi industri berskala menengah mempertimbangkan perannya sebagai penopang aktivitas industri berskala besar sekaligus bagian dari pemberdayaan usaha menengah (UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

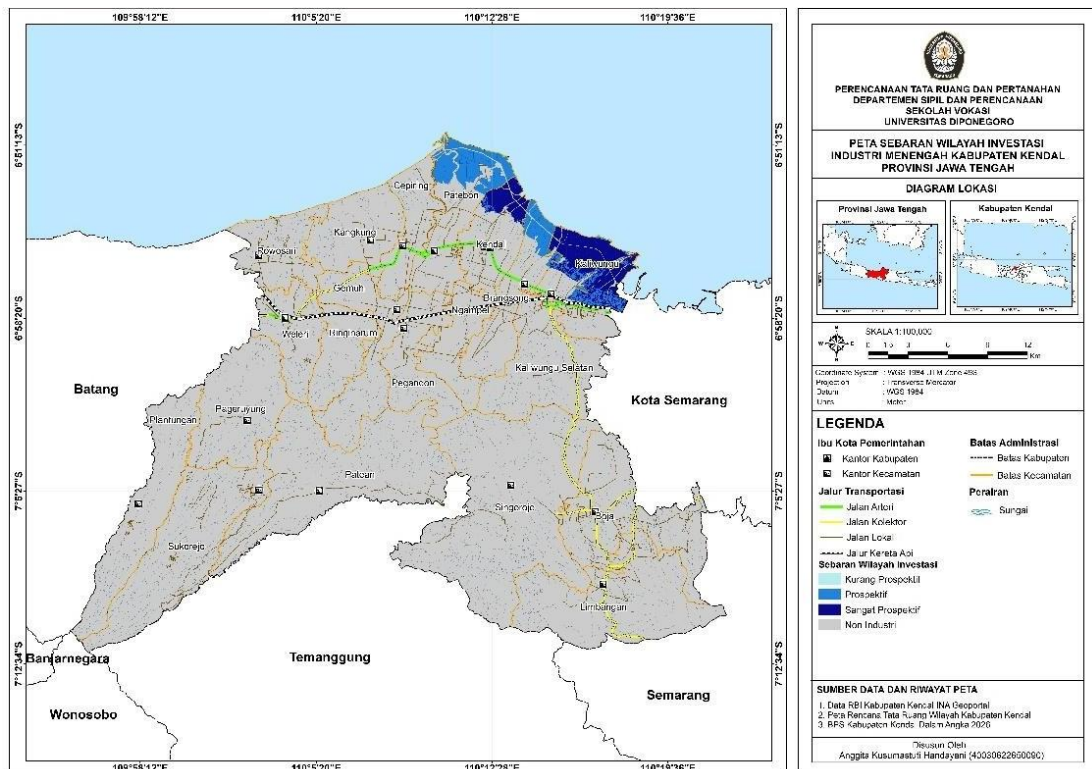
Arahan investasi industri menengah ditentukan melalui integrasi kondisi fisik lahan, meliputi kemampuan lahan, kestabilan pondasi, kemudahan dikerjakan, kemiringan lereng, dan risiko bencana; serta dukungan aksesibilitas, utilitas, bahan baku, tenaga kerja, dan kesesuaian kawasan peruntukan industri dalam RTRW/RDTR. Seluruh parameter direklasifikasi ke dalam skor 1–3, diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingan, dan digabungkan melalui metode weighted overlay. Kawasan lindung, sempadan, Lahan Sawah Dilindungi, LP2B, kawasan rawan bencana tinggi, dan ruang yang tidak sesuai dengan RTRW/RDTR ditetapkan sebagai area tidak diarahkan. Hasil akhir dibagi menjadi kelas kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif.



Gambar 4. 49 Data Input Sektor Investasi Industri Menengah

Pengembangan investasi di sektor industri menengah perlu dibutuhkan adanya gambaran lokasi pengembangan investasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Kendal yang dapat menampung kegiatan tersebut. Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor industri menengah terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya

terdiri dari kelas kurang prospektif (290 – 320), kelas prospektif interval skor (321 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 - 475).



Gambar 4. 50 Peta Sebaran Wilayah Investasi Industri Menengah Kabupaten Kendal

Letak industri berskala menengah dapat menjadi penopang aktivitas industri berskala besar sebagai pemasok komponen ataupun layanan pendukung sehingga lokasi kawasan industri berskala besar dan menengah berada saling berdekatan atau bahkan berada dalam satu kawasan. Faktor pengecualian kawasan yang tidak dapat dipilih sebagai lokasi pengembangan investasi pada sektor industri pengolahan skala menengah kurang lebih sama dengan industri pengolahan skala besar. Berikut disajikan luasan lahan kriteria pengembangan lokasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Kendal yang dirinci per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 33 Luasan Kriteria Peruntukan Industri Menengah

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Menengah (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Kaliwungu	-	-	2308.066557
Kaliwungu Selatan	-	-	21.787292

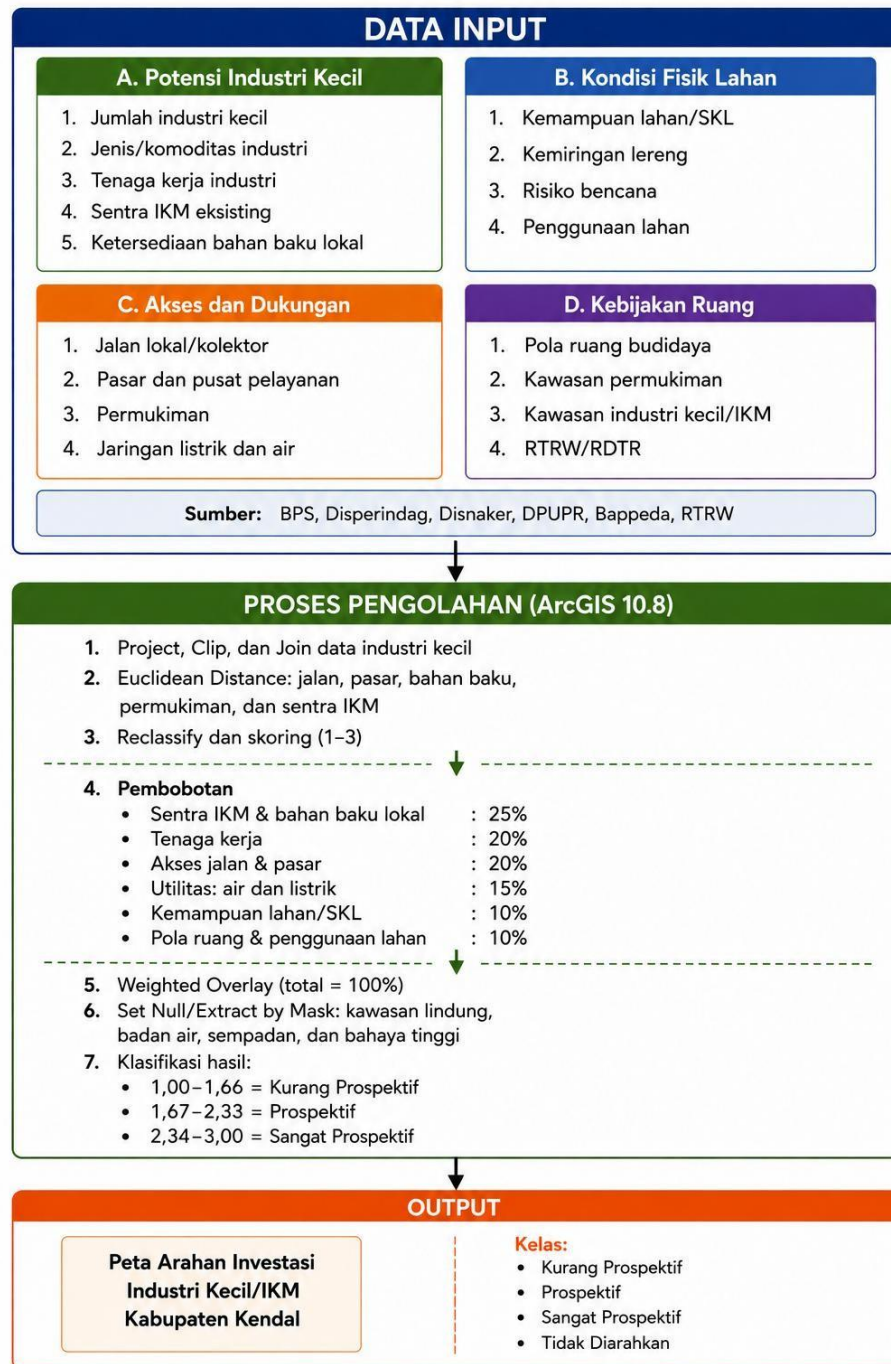
Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Menengah (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Bransong	-	-	598.007457
Cepiring	-	-	0.041886
Patebon	-	-	1409.85922
Kendal	-	-	662.008157
Total	0	0	4999.770569

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri skala menengah di Kabupaten Kendal tidak terdapat area yang termasuk kedalam kelas sangat prospektif maupun prospektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berdasarkan indikator dan pembobotan yang digunakan, sejumlah lokasi peruntukan industri menengah di Kabupaten Kendal ini menunjukkan bahwa lokasi-lokasi peruntukan industri menengah masih memiliki keterbatasan, seperti kondisi fisik lahan, dukungan jaringan infrastruktur, ketersediaan utilitas, aksesibilitas, risiko bencana, maupun faktor kesesuaian tata ruang yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan industri skala menengah.

4.5.9.4 Sektor Investasi Industri Kecil

Identifikasi lokasi investasi industri berskala kecil mempertimbangkan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai basis ekonomi kerakyatan daerah (UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

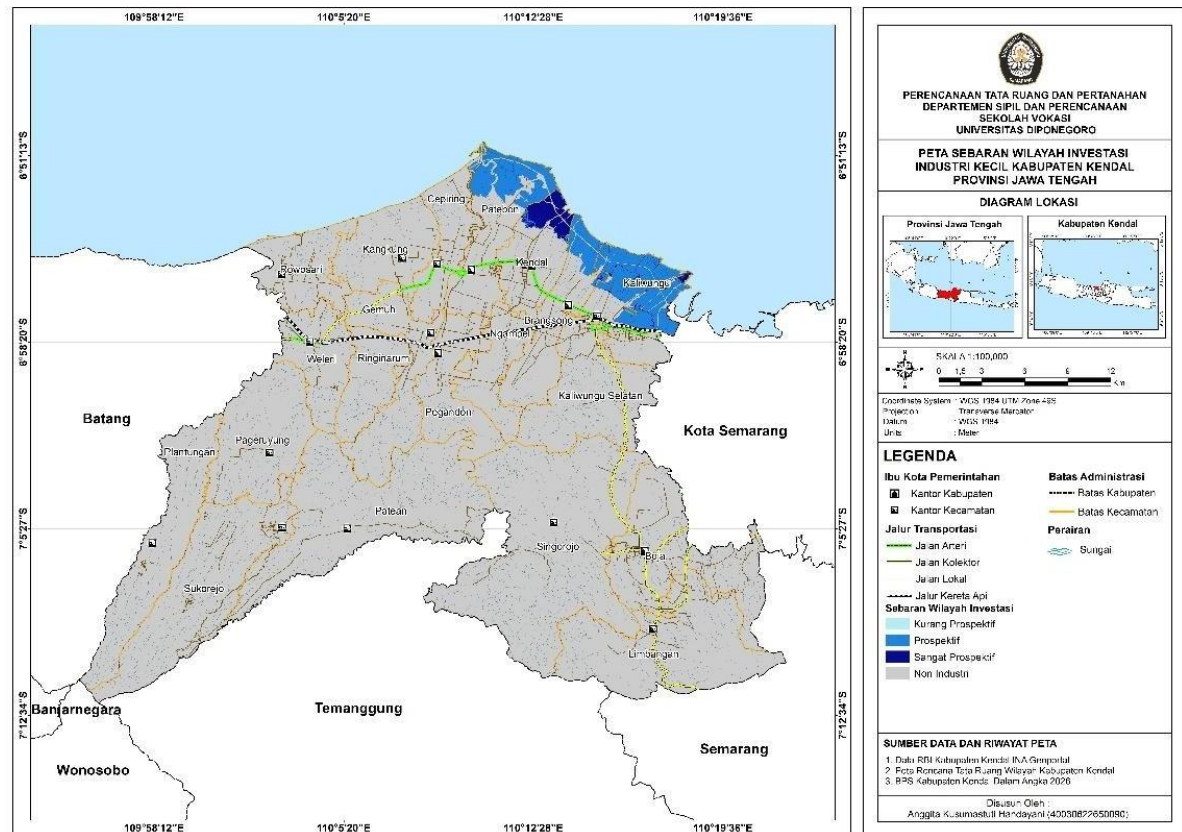
Arahan investasi industri kecil atau Industri Kecil dan Menengah (IKM) disusun berdasarkan sebaran sentra industri eksisting, ketersediaan bahan baku lokal, tenaga kerja, aksesibilitas jalan, kedekatan pasar, ketersediaan utilitas, kemampuan lahan, serta kesesuaian pola ruang. Setiap parameter diberi skor 1–3 dan bobot sesuai tingkat kepentingannya, kemudian dioverlay menggunakan metode weighted overlay. Kawasan lindung, badan air, sempadan, serta lokasi dengan risiko bencana tinggi dikeluarkan dari analisis. Hasil akhir diklasifikasikan menjadi kurang prospektif, prospektif, sangat prospektif, dan tidak diarahkan



Gambar 4. 51 Data Input Sektor Investasi Industri Kecil

Kegiatan industri berskala kecil tidak terlalu membutuhkan kriteria pengecualian untuk penentuan lokasi wilayah pengembangan investasinya dikarenakan kapasitas produksi dan jumlah tenaga kerja sangat kecil ataupun sedikit serta tidak terdapat dampak lingkungan yang ditimbulkan. Sebaran wilayah pengembangan investasi di

sektor industri kecil terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (290 – 345), kelas prospektif interval skor (346 – 395), dan kelas sangat prospektif interval skor (396 - 475). Berikut ditampilkan gambaran sebaran lokasi pengembangan investasi sektor industri berskala kecil di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 52 Peta Sebaran Wilayah Investasi Industri Kecil Kabupaten Kendal

Letak industri skala kecil dapat menjadi penopang aktivitas industri antar skala sebagai pemasok komponen ataupun layanan pendukung satu sama lain sehingga lokasi kawasan industri anatar skala berada saling berdekatan atau bahkan berada dalam satu kawasan. Berikut disajikan luasan lahan kriteria pengembangan lokasi sektor industri skala kecil di Kabupaten Kendal yang dirinci per kecamatan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 34 Luasan Kriteria Peruntukan Industri Kecil

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Kecil (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Kaliwungu	-	-	2308.066557
Kaliwungu Selatan	-	-	21.787292

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Industri Kecil (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Bransong	-	-	598.007457
Cepiring	-	-	0.041886
Patebon	-	-	1409.85922
Kendal	-	662.008157	-
Total	0	662.008157	4337.762412

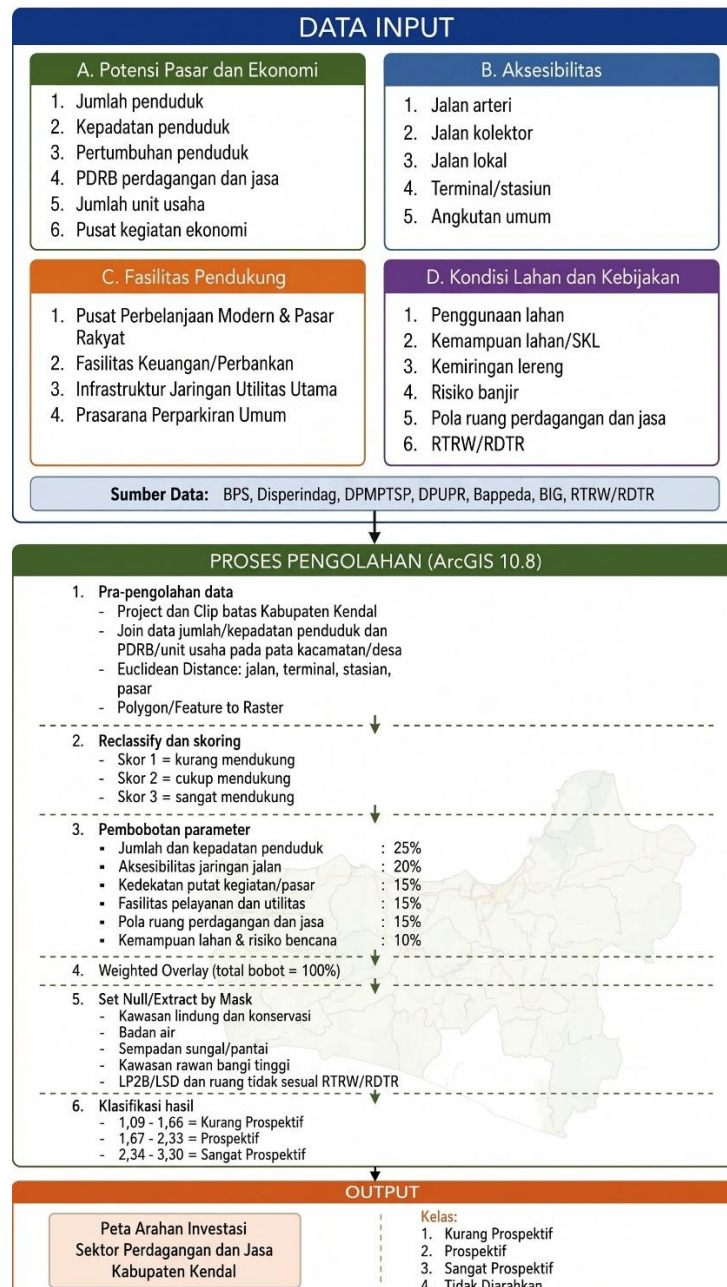
Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri kecil di Kabupaten Kendal terdapat area yang termasuk kedalam kelas prospektif yang berada di Kecamatan Kendal dengan luas 662.008 ha dan lokasi kurang prospektif 4337,762 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas lokasi peruntukan industri kecil di Kabupaten Kendal masih terkendala sejumlah indikator, seperti kondisi fisik lahan, kesesuaian pola ruang, aksesibilitas, ketersediaan tenaga kerja, dan dukungan infrastruktur. Kecamatan Kendal menjadi wilayah paling layak untuk pengembangan industri kecil karena satu-satunya yang masuk kelas prospektif, sehingga pengembangan dapat diprioritaskan di kecamatan ini, khususnya untuk industri rumah tangga, UMKM, industri pengolahan skala kecil, serta usaha pendukung perdagangan dan jasa. Sementara itu, wilayah dengan kelas kurang prospektif tetap dapat dikembangkan secara terbatas melalui peningkatan akses jalan, utilitas, sarana produksi, pengelolaan lingkungan, dan penyesuaian kegiatan dengan daya dukung serta ketentuan tata ruang.

4.5.10 Sektor Investasi Perdagangan dan Jasa

Identifikasi sektor perdagangan dan jasa sebagai prioritas investasi mengacu pada penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern (Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern).

Arahan investasi sektor perdagangan dan jasa ditentukan melalui integrasi potensi pasar yang direpresentasikan oleh jumlah dan kepadatan penduduk, aksesibilitas jaringan jalan, kedekatan dengan pusat kegiatan ekonomi, ketersediaan fasilitas

pelayanan, kesesuaian pola ruang, kemampuan lahan, dan risiko bencana (Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern). Setiap parameter direklasifikasi menggunakan skor 1–3, kemudian ditumpangtindihkan melalui metode weighted overlay. Hasil akhir dikelompokkan menjadi kelas kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif, sedangkan kawasan lindung, badan air, sempadan, LP2B/LSD, kawasan rawan banjir tinggi, dan area yang tidak sesuai RTRW/RDTR dikeluarkan dari arahan pengembangan



Gambar 4. 53 Data Input Sektor Investasi Perdagangan dan Jasa

Pengembangan wilayah investasi di sektor perdagangan di Kabupaten Kendal menunjukkan peluang yang signifikan, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat. Kecamatan Purwodadi sebagai pusat ekonomi Kabupaten Kendal juga turut mendorong perkembangan sektor perdagangan di daerah ini.

Tabel 4. 35 Indikator Sektor Investasi Perdagangan dan Jasa

No	Indikator	Bobot (%)
1	Satuan Kemampuan Lahan	25
2	Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Tersier	15
3	Jumlah Sarana Perdagangan dan Jasa	25
4	Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa	15
5	Pola Ruang Alokasi Kawasan Peruntukan Permukiman/ Perdagangan dan Jasa	20
Total		100

Terdapat lima aspek penentuan lokasi pengembangan investasi sektor perdagangan dan jasa untuk dilakukan pembobotan. Kelima aspek tersebut meliputi kemampuan lahan (25%), tipologi pengembangan wilayah sektor tersier (15%), jumlah sarana perdagangan dan jasa yang dirinci berdasarkan jenisnya dan rincian per kecamatan (25%), tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa yang dirinci per kecamatan (15%) dan pola ruang alokasi lahan peruntukan permukiman (20%). Sebaran wilayah pengembangan investasi di sektor perdagangan dan jasa terbagi ke dalam tiga kategori yang diantaranya terdiri dari kelas kurang prospektif (230 – 305), kelas prospektif interval skor (306 – 375), dan kelas sangat prospektif interval skor (376 - 475).

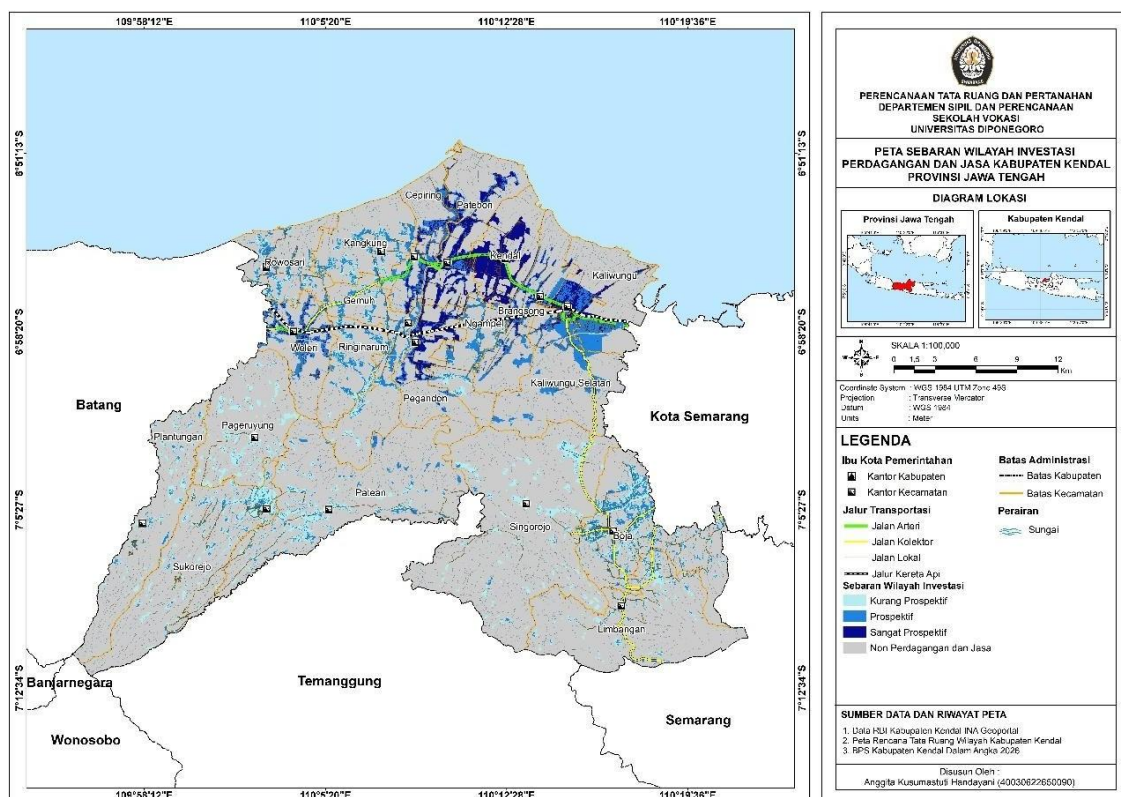
Berikut penjelasan masing-masing aspek pembobotan pada rencana lokasi investasi sektor perdagangan dan jasa.

- Satuan Kemampuan Lahan (25%) — menilai kesesuaian kondisi fisik lahan untuk mendukung pembangunan sarana perdagangan dan jasa (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007).
- Tipologi Pengembangan Wilayah Sektor Tersier (15%) — wilayah dengan sektor tersier yang lebih berkembang diprioritaskan karena telah memiliki dukungan aktivitas

perdagangan dan jasa (Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal).

- Jumlah Sarana Perdagangan dan Jasa (25%) — ketersediaan sarana perdagangan dan jasa eksisting menunjukkan potensi pasar dan daya tarik investasi (Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern).
- Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa (15%) — ketersediaan tenaga kerja mendukung kelancaran operasional kegiatan perdagangan dan jasa (Antu dkk., 2023).
- Pola Ruang Alokasi Kawasan Peruntukan Permukiman/Perdagangan dan Jasa (20%) — memastikan lokasi investasi sesuai peruntukan dalam RTRW Kabupaten Kendal (Peraturan Daerah Kabupaten Kendal No. 20 Tahun 2011 jo. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020).

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal menciptakan peluang peningkatan daya beli masyarakat. Hal ini memicu kebutuhan akan pusat perbelanjaan, pasar modern, dan berbagai fasilitas perdagangan



Gambar 4. 54 Peta Sebaran Wilayah Investasi Perdagangan dan Jasa Kabupaten Kendal

Tabel 4. 36 Luasan Kriteria Peruntukan Perdagangan dan Jasa

Kecamatan	Luasan Kriteria Peruntukan Perdagangan dan Jasa (Ha)		
	Sangat Prospektif	Prospektif	Kurang Prospektif
Plantungan	4.691369	451.511757	-
Sukerjo	1.152522	1104.29044	-
Pageruyung	-	680.524911	-
Patean	26.791803	1137.680258	-
Singorojo	4.214095	969.749096	-
Limbangan	18.764901	672.9184	-
Boja	202.787612	1652.972981	0.714589
Kaliwungu	1280.685132	0.523282	0.015105
Kaliwungu Selatan	311.809846	566.080662	-
Bransong	510.497017	266.412985	-
Pegandon	521.199802	215.167258	-
Ngampel	166.834185	446.708054	-
Gemuh	197.614711	717.521372	-
Ringinarum	88.467402	564.192806	-
Weleri	848.041553	1.726847	-
Rowosari	79.619151	609.573331	-
Kangkung	127.150565	680.206347	-
Cepiring	641.526232	157.175178	-
Patebon	1227.148705	-	-
Kendal	1157.768693	-	-

Total	7416.765294	10894.935965	0.729694
--------------	--------------------	---------------------	-----------------

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luasan kriteria peruntukan perdagangan dan jasa, kelas prospektif menjadi kelas dominan dengan total luas 10.894,935965 ha, diikuti kelas sangat prospektif seluas 7.416,765294 ha, sementara kelas kurang prospektif sangat minim, hanya 0,729694 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah kajian memiliki potensi cukup baik untuk pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa. Luasan sangat prospektif terbesar berada di Kecamatan Kaliwungu, diikuti Patebon, Kendal, Weleri, dan Cepiring. Sementara itu, kelas prospektif banyak tersebar di Kecamatan Boja, Patean, Sukorejo, Singorojo, dan Gemuh. Kelas kurang prospektif hanya ditemukan pada sebagian kecil wilayah Boja dan Kaliwungu, sehingga pengaruhnya terhadap arahan pengembangan secara keseluruhan relatif tidak signifikan. Dengan demikian, pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa dapat diarahkan pada kecamatan-kecamatan dengan kelas sangat prospektif dan prospektif, seperti Kaliwungu, Patebon, Kendal, Boja, dan Patean, dengan tetap mempertimbangkan aksesibilitas, dukungan infrastruktur, pola ruang, serta ketentuan RTRW Kabupaten Kendal.

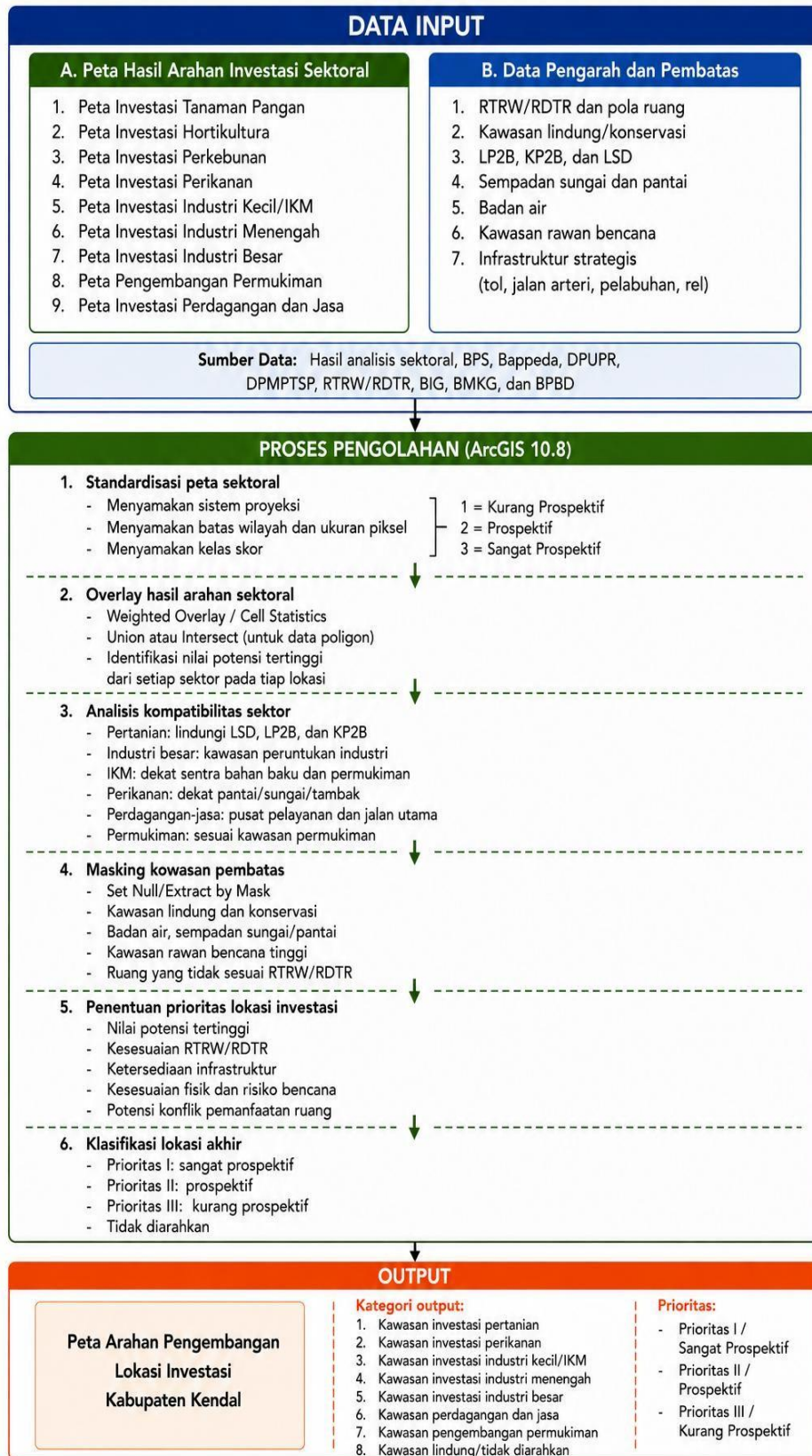
4.6 Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Kendal

Identifikasi arahan pengembangan lokasi investasi Kabupaten Kendal dilakukan melalui sintesis spasial seluruh sektor unggulan daerah dengan tetap memperhatikan kesesuaian rencana tata ruang wilayah (Peraturan Daerah Kabupaten Kendal No. 20 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Kendal jo. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020) serta prioritas nasional penanaman modal (Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal).

Arahan pengembangan lokasi investasi Kabupaten Kendal disusun melalui sintesis hasil analisis arahan investasi sektoral yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, industri kecil, industri menengah, industri besar, perdagangan dan jasa, serta pengembangan permukiman. Setiap peta sektoral terlebih dahulu distandardisasi ke dalam tiga kelas prospektivitas, yaitu kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Selanjutnya, seluruh hasil dianalisis secara spasial dengan mempertimbangkan kesesuaian RTRW/RDTR, daya dukung fisik lingkungan,

aksesibilitas, infrastruktur, potensi ekonomi, serta potensi konflik pemanfaatan ruang. Kawasan lindung, badan air, sempadan sungai dan pantai, Lahan Sawah Dilindungi, LP2B, KP2B, serta kawasan rawan bencana tinggi dikeluarkan dari arahan investasi pembangunan. Hasil akhir berupa Peta Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Kendal yang menunjukkan jenis investasi prioritas dan tingkat prioritas pengembangannya.

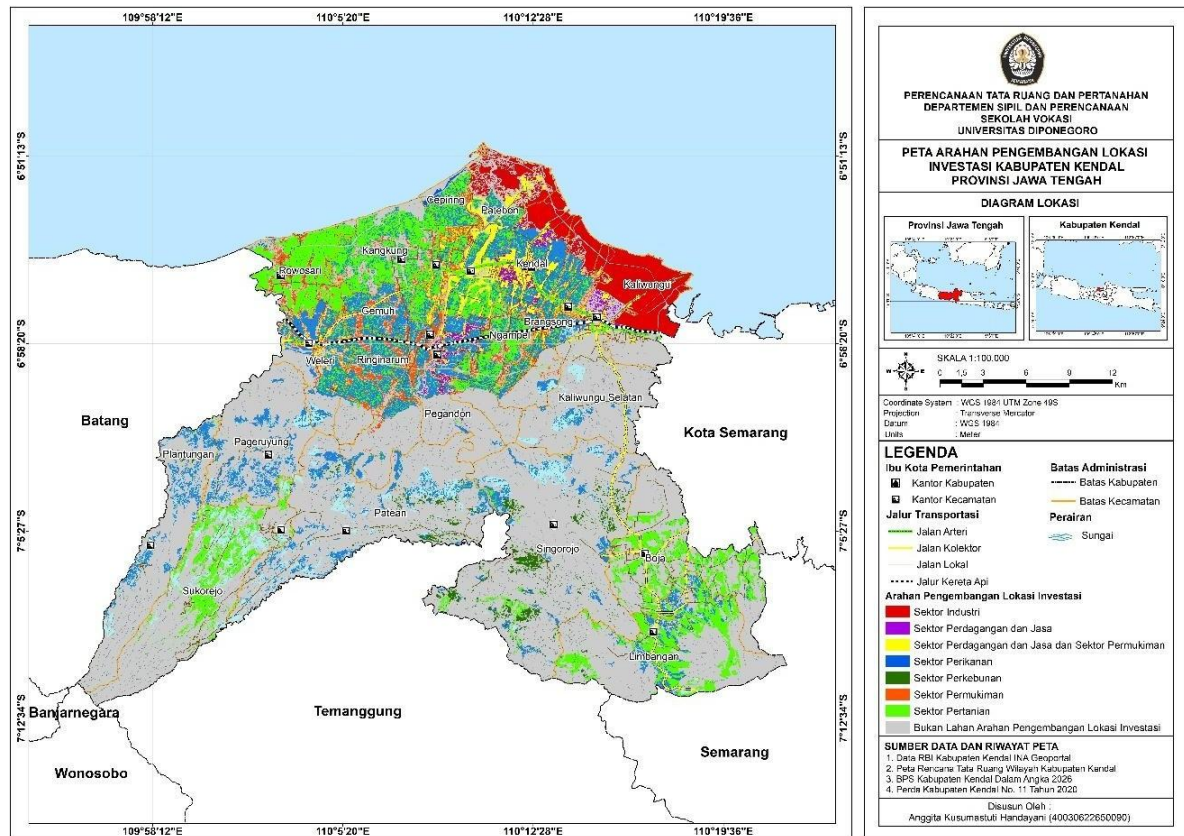
Pada sub bab ini membahas mengenai arahan investasi terhadap peran dan fungsi wilayah perencanaan di Kabupaten Kendal. Arahan investasi yang dimaksud berupa rekomendasi untuk melakukan investasi terhadap suatu kecamatan yang masih memiliki lahan sangat prospektif untuk dikembangkan. Rekomendasi didasarkan pada lahan sangat prospektif yang dilakukan rumusan untuk awal arahan berdasarkan kecenderungan potensi investasi sesuai kegiatan sektoral yang ada di Kabupaten Kendal. Potensi investasi menggunakan data hasil analisis perwilayahan investasi yang telah dipetakan menurut kegiatan sektoralnya. Arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Kendal bertujuan untuk memberikan panduan dalam mengarahkan investasi yang sesuai dengan potensi wilayah, kebutuhan pembangunan, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pemetaan arahan ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal diharapkan dapat mengarahkan kebijakan pembangunan dan fasilitasi investasi secara lebih terarah dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan hasil pengolahan yang telah didapatkan menghasilkan delineasi kecamatan di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 55 Data Input Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Kendal

Hasil dari sektor perwilayahan investasi pada setiap kecamatan kemudian

dilakukan overlay melalui atau tumpang tindih dengan rencana pola ruang Kabupaten Kendal untuk menghasilkan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Kendal. Proses overlay menggunakan tools *intersect* yang tersedia pada software ArcGIS 10.8. Berikut merupakan arahan investasi di Kabupaten Kendal.



Gambar 4. 56 Peta Arahan Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Kendal

Rekomendasi ini dirumuskan dengan menjadikan lahan yang tergolong sangat prospektif sebagai dasar awal penentuan arahan, mengikuti kecenderungan potensi investasi pada masing-masing kegiatan sektoral yang ada di Kabupaten Kendal.

Tabel 4. 37 Sektor Perwilayahan Investasi

No.	Kecamatan	Sektor Perwilayahan Investasi
1	Boja	Tanaman pangan, hortikultura, perdagangan dan jasa, serta permukiman

2	Brangsong	Industri, perdagangan dan jasa, permukiman, tanaman pangan, dan hortikultura
---	-----------	--

No.	Kecamatan	Sektor Perwilayahan Investasi
3	Cepiring	Tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perdagangan dan jasa, serta permukiman
4	Gemuh	Tanaman pangan dan permukiman
5	Kaliwungu	Industri, pergudangan, logistik, perdagangan dan jasa, serta permukiman
6	Kaliwungu Selatan	Industri, perdagangan dan jasa, permukiman, serta hortikultura
7	Kangkung	Tanaman pangan, hortikultura, perikanan, serta permukiman
8	Kendal	Industri, pergudangan, logistik, perdagangan dan jasa, permukiman, serta tanaman pangan
9	Limbangan	Perkebunan, hortikultura, dan tanaman pangan
10	Ngampel	Tanaman pangan, hortikultura, dan permukiman
11	Pageruyung	Perkebunan, hortikultura, dan tanaman pangan
12	Patean	Perkebunan, hortikultura, tanaman pangan, serta perdagangan dan jasa

13	Patebon	Industri, perdagangan dan jasa, permukiman, serta tanaman pangan
14	Pegandon	Tanaman pangan, hortikultura, perdagangan dan jasa, serta permukiman

No.	Kecamatan	Sektor Perwilayahan Investasi
15	Plantungan	Perkebunan dan hortikultura
16	Ringinarum	Tanaman pangan, hortikultura, dan permukiman
17	Rowosari	Tanaman pangan, hortikultura, perikanan, serta permukiman
18	Singorojo	Perkebunan, hortikultura, dan tanaman pangan
19	Sukorejo	Perkebunan
20	Weleri	Tanaman pangan, hortikultura, perdagangan dan jasa, serta permukiman

Hasil dari sektor perwilayahan investasi pada setiap kecamatan kemudian dilakukan overlay melalui atau tumpang tindih dengan rencana pola ruang Kabupaten Kendal untuk menghasilkan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Kendal. Proses overlay menggunakan tools *intersect* yang tersedia pada software ArcGIS 10.8. Berikut merupakan arahan investasi di Kabupaten Kendal.

Tabel 4. 38 Arahana Pengembangan Lokasi Investasi Kabupaten Kendal

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
1	Boja	Sektor perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian	Kawasan permukiman perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perdagangan dan jasa skala lokal pada kawasan permukiman; penguatan pertanian tanaman pangan dan hortikultura melalui irigasi, jalan usaha tani, sarana pascapanen, serta pemasaran hasil.
2	Brangsong	Sektor industri; perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian	Kawasan industri, permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan kawasan industri dan fasilitas logistik; penguatan pusat perdagangan dan jasa; pengendalian pertumbuhan permukiman serta pengembangan pertanian pangan dan hortikultura.
3	Cepiring	Perdagangan dan jasa–permukiman; sektor perikanan; sektor pertanian	Kawasan perikanan budidaya, permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perdagangan-jasa dan pelayanan permukiman; pengembangan budidaya perikanan, pengolahan hasil, serta jaringan pemasaran; penguatan pertanian pangan dan hortikultura.

4	Gemuh	Sektor permukiman; sektor pertanian	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan, tanaman pangan	Pengembangan permukiman beserta prasarana dasar; perlindungan dan peningkatan produktivitas kawasan tanaman pangan melalui dukungan irigasi dan sarana produksi.
5	Kaliwungu	Sektor industri; perdagangan dan jasa; perdagangan dan jasa– permukiman; sektor pertanian; sektor permukiman	Kawasan industri, permukiman perkotaan dan perdesaan, tanaman pangan	Pengembangan industri dan pergudangan pada kawasan peruntukan industri; penguatan perdagangan-jasa; penyediaan prasarana permukiman; serta pengendalian alih fungsi kawasan tanaman pangan.
6	Kaliwungu Selatan	Sektor industri; perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian	Kawasan industri, permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura	Pengembangan industri skala kawasan dan akses pendukung; pelayanan perdagangan-jasa; pengembangan hortikultura serta penguatan fasilitas permukiman.
7	Kangkung	Sektor perikanan; sektor permukiman; sektor pertanian	Kawasan perikanan budidaya, permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perikanan budidaya dan pengolahan hasil; peningkatan pelayanan permukiman; serta pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

8	Kendal	Sektor industri; sektor perdagangan dan jasa; perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian	Kawasan industri, permukiman perkotaan dan perdesaan, tanaman pangan	Pengembangan industri dan kegiatan logistik; penguatan pusat perdagangan-jasa perkotaan; peningkatan kualitas permukiman; serta perlindungan kawasan pertanian tanaman pangan.
9	Limongan	Sektor perkebunan; sektor pertanian	Kawasan perkebunan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan komoditas perkebunan dan industri pengolahan hasil; pengembangan hortikultura serta pertanian pangan dengan pendekatan konservasi lahan.
10	Ngampel	Sektor permukiman; sektor pertanian	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan permukiman secara terkendali beserta jaringan layanan dasar; penguatan pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
11	Pageruyung	Sektor perkebunan; sektor pertanian	Kawasan perkebunan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perkebunan, budidaya hortikultura, dan pertanian tanaman pangan; didukung akses produksi, pengolahan hasil, serta pemasaran komoditas.
12	Patean	Perdagangan dan jasa; sektor perkebunan; sektor pertanian	Kawasan permukiman perdesaan, perkebunan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan pelayanan perdagangan-jasa perdesaan; pengembangan perkebunan, hortikultura, dan pertanian pangan secara terpadu.

13	Patebon	Sektor industri; perdagangan dan jasa; perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian	Kawasan industri, permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan industri dan kegiatan penunjangnya; penguatan perdagangan-jasa; penyediaan prasarana permukiman; serta pengembangan pertanian pangan dan hortikultura.
14	Pegandon	Perdagangan dan jasa; perdagangan dan jasa–permukiman; sektor pertanian; sektor permukiman	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perdagangan dan jasa berbasis pelayanan lokal; peningkatan kualitas permukiman; serta pengembangan hortikultura dan tanaman pangan.
15	Plantungan	Sektor perkebunan; sektor pertanian	Kawasan perkebunan, hortikultura	Pengembangan perkebunan dan hortikultura dengan dukungan konservasi tanah-air, jalan produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran komoditas.
16	Ringinarum	Sektor permukiman; sektor pertanian	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan permukiman dan sarana pelayanan dasar; pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan.
17	Rowosari	Sektor perikanan; sektor permukiman; sektor pertanian	Kawasan perikanan budidaya, permukiman perkotaan dan perdesaan,	Pengembangan budidaya dan pengolahan perikanan; peningkatan fasilitas permukiman; serta pengembangan pertanian pangan dan hortikultura.

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
			hortikultura, tanaman pangan	
18	Singorojo	Sektor perkebunan; sektor pertanian	Kawasan perkebunan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan perkebunan, hortikultura, dan tanaman pangan dengan penguatan pengolahan hasil, akses produksi, serta konservasi kawasan.
19	Sukorejo	Sektor perkebunan	Kawasan perkebunan	Pengembangan perkebunan dan hilirisasi komoditas melalui pengolahan hasil, peningkatan jaringan pemasaran, dan penyediaan fasilitas pendukung.
20	Weleri	Perdagangan dan jasa-permukiman; sektor pertanian	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan, hortikultura, tanaman pangan	Pengembangan pusat perdagangan dan jasa, peningkatan pelayanan serta prasarana permukiman, dan pengembangan pertanian tanaman pangan maupun hortikultura.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, arahan sektor investasi didominasi oleh sektor pertanian yang tersebar di seluruh kecamatan. Sementara sektor lainnya hanya tersebar di beberapa wilayah kecamatan bergantung pada potensi sektor dan kebijakan penataan ruang yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal. Arahan pengembangan lokasi investasi ini disusun selaras dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kendal dan mendukung perwujudan tujuan penataan ruang daerah berbasis sektor pertanian dan industri yang unggul, didukung sektor perdagangan

jasa, dan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut merupakan arahan sektor investasi pada setiap kecamatan.

Tabel 4. 39 Luasan Arahan Sektor Investasi Pada Setiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
1	Boja	Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan dan jasa skala lokal serta pelayanan permukiman perdesaan	0,26
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya komoditas hortikultura	0,00
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	1.647,87
2	Brangsong	Industri	Industri	Industri pengolahan, pergudangan, dan kegiatan penunjang industri	482,07
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa lokal dan pelayanan permukiman perdesaan	135,30
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan permukiman perkotaan	72,45
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Pengembangan hunian dan prasarana dasar perdesaan	214,52

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Pengembangan hunian dan pelayanan perkotaan	86,49
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	5,52
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	282,46
3	Cepiring	Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa lokal dan pelayanan permukiman perdesaan	201,33
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan perkotaan	107,09
		Perikanan	Perikanan Budidaya	Budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan	71,33
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Pengembangan hunian dan prasarana dasar perdesaan	231,80
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Pengembangan hunian dan fasilitas perkotaan	101,31
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	3,56
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	918,37

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
4	Gemuh	Permukiman	Permukiman Perdesaan	Pengembangan hunian dan pelayanan dasar perdesaan	408,66
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Pengembangan hunian dan pelayanan perkotaan	135,70
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	928,04
5	Kaliwungu	Industri	Industri	Industri pengolahan, logistik, dan pergudangan	2.307,58
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perdesaan	Pelayanan perdagangan dan jasa lokal	17,71
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perkotaan	Pusat perdagangan, jasa, dan pelayanan perkotaan	174,83
		Perdagangan dan Jasa– Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa serta pelayanan permukiman perdesaan	52,08
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Hunian dan prasarana dasar perdesaan	0,04
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	0,81

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
6	Kaliwungu Selatan	Industri	Industri	Industri pengolahan dan kegiatan penunjang	2,88
		Perdagangan dan Jasa– Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan permukiman perdesaan	19,29
		Perdagangan dan Jasa– Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan perkotaan	50,43
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	0,00
7	Kangkung	Perikanan	Perikanan Budidaya	Budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan	0,54
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Hunian dan prasarana dasar perdesaan	119,02
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	8,34
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	8,41
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	1.747,99
8	Kendal	Industri	Industri	Industri pengolahan, pergudangan, dan logistik	606,92

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perdesaan	Perdagangan dan jasa lokal	172,91
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perkotaan	Pusat perdagangan dan jasa perkotaan	166,55
		Perdagangan dan Jasa– Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan hunian perdesaan	337,87
		Perdagangan dan Jasa– Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan hunian perkotaan	480,45
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	192,75
9	Limbangan	Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	23,43
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	1.909,58
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	0,01
10	Ngampel	Permukiman	Permukiman Perdesaan	Hunian dan prasarana dasar perdesaan	103,76
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	64,62

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	4,18
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	0,00
11	Pageruyung	Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	0,61
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	3,50
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	0,32
12	Patean	Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perdesaan	Perdagangan dan jasa lokal	3,06
		Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	218,42
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	3,04
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	17,23
13	Patebon	Industri	Industri	Industri pengolahan dan kegiatan penunjang	866,88
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perdesaan	Perdagangan dan jasa lokal	1,64

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa serta pelayanan permukiman perdesaan	600,72
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa serta pelayanan permukiman perkotaan	301,93
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	0,80
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	719,47
14	Pegandon	Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perdesaan	Perdagangan dan jasa lokal	204,73
		Perdagangan dan Jasa	Permukiman Perkotaan	Pusat perdagangan dan jasa	80,05
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa serta pelayanan hunian perdesaan	124,48
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Pengembangan hunian dan prasarana dasar	71,84
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	6,78
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	104,29

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
15	Plantungan	Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	24,81
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	20,54
16	Ringinarum	Permukiman	Permukiman Perdesaan	Hunian dan prasarana dasar perdesaan	271,75
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	82,24
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	6,71
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	355,25
17	Rowosari	Perikanan	Perikanan Budidaya	Budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan	19,47
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Hunian dan prasarana dasar perdesaan	291,52
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	59,21
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	7,57
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	1.942,08

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
18	Singorojo	Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	682,69
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	183,99
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	29,60
19	Sukorejo	Perkebunan	Perkebunan	Budidaya dan pengolahan hasil perkebunan	0,09
20	Weleri	Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perdesaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan hunian perdesaan	117,02
		Perdagangan dan Jasa–Permukiman	Permukiman Perkotaan	Perdagangan-jasa dan pelayanan hunian perkotaan	77,72
		Permukiman	Permukiman Perdesaan	Pengembangan hunian dan prasarana dasar	146,08
		Permukiman	Permukiman Perkotaan	Pengembangan hunian dan fasilitas pelayanan perkotaan	101,82
		Pertanian	Hortikultura	Budidaya hortikultura	0,00

No.	Kecamatan	Sektor	Sub-sektor	Bidang kegiatan	Luas (Ha)
		Pertanian	Tanaman Pangan	Budidaya tanaman pangan	219,60

Berdasarkan hasil perhitungan luas arahan investasi pada tabel di atas, sektor pertanian merupakan sektor dengan cakupan wilayah paling luas, yaitu sekitar 11.269,51 ha atau hampir 50% dari total luas arahan investasi, dan tersebar hampir merata di 18 dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, masih menjadi tulang punggung pemanfaatan ruang di sebagian besar wilayah kabupaten. Sektor industri menempati urutan kedua dengan luas sekitar 4.266,33 ha (18,9%), namun sebarannya lebih terkonsentrasi hanya pada lima kecamatan di koridor Pantura dan sekitar kawasan industri, yaitu Brangsong, Kaliwungu, Kaliwungu Selatan, Kendal, dan Patebon. Sektor permukiman serta perdagangan dan jasa masing-masing berkontribusi sekitar 11% dari total luas arahan, dengan sebaran yang mengikuti pusat-pusat pertumbuhan perkotaan dan perdesaan. Sementara itu, sektor perkebunan (4,2%) terkonsentrasi di kecamatan perbukitan bagian selatan, yaitu Limbangan, Pageruyung, Patean, Plantungan, Singorojo, dan Sukorejo, sedangkan sektor perikanan (0,4%) hanya berkembang di kecamatan pesisir, yaitu Cepiring, Kangkung, dan Rowosari. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Kendal secara umum tetap mempertahankan dominasi fungsi pertanian, sekaligus mengarahkan sektor industri, perdagangan-jasa, dan permukiman pada kawasan yang telah sesuai pola ruang tanpa mengganggu kawasan pertanian dan LP2B.